

Reception Analysis Khalayak Remaja Kota Banyuwangi Terhadap VCD Lagu Pop Banyuwangian

SKRIPSI

7501-22-06

41
1



Disusun Oleh :

**FITRI ALIFAH
NIM: 079915952**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Semester Genap 2005/2006**

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



***Reception Analysis* Khalayak Remaja Kota Banyuwangi Terhadap VCD Lagu Pop Banyuwangian**

SKRIPSI

**Karya Tulis Ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan
dan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**



Disusun Oleh :

**FITRI ALIFAH
NIM: 079915952**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
Semester Genap 2005/2006**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diujikan



Surabaya, 24 Mei 2006


Dosen Pembimbing

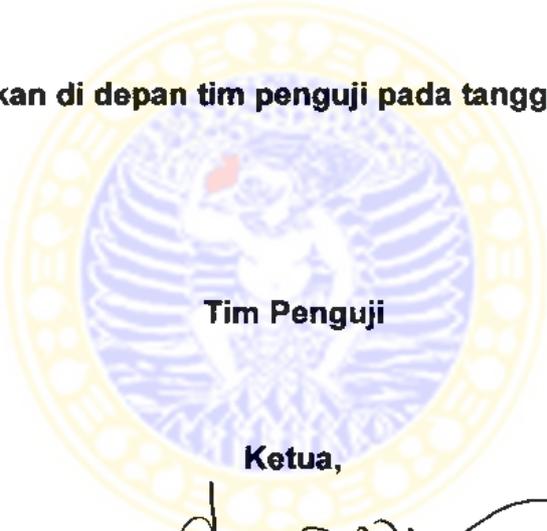
Drs. Suko Widodo, MA
NIP. 131 999 638

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

***Reception Analysis* Khalayak Remaja Kota Banyuwangi Terhadap
VCD Lagu Pop Banyuwangian**

Telah diujikan di depan tim penguji pada tanggal 31 Mei 2006



Tim Penguji

Ketua,



Dra. Siti Sutarsih Andarini, SU
NIP. 130 873 456

Anggota,



Drs. Yan Yan Cahyana, MA
NIP. 131 289 506



Drs. Suko Widodo, M.Si
NIM. 131 999 638

UCAPAN TERIMAKASIH

My Deepest gratitude goes to:

- Allah SWT, pemilik tiap helaan nafas, penyelamat jiwa, penunjuk arah hati, ucapan alhamdulillah atas dekapan hati ditiap doa.
- Keluargaku. Papa, segala kesabaran, pengertian dan kehangatan. Semuanya masih tersimpan rapi di hati. Mama, untuk banyak dorongan semangat yang diberikan. Adek, tempat curhatku. Makasih untuk banyak kata-kata konyolnya yang menggambarkan kejujuran. Caiyo!
- Cik Antin, untuk semua usaha tulusnya membantu kelancaran pengerjaan skripsi yang sering mbulet gak karuan.
- Cik Nana, yang rela menemani ngeprint dan terimakasih sudah membantu ngasih "dana pendidikan" selama beberapa semester terakhir ☺. Sekali lagi terimakasih.
- Pak Toyo, untuk kehangatan dan kasih sayang selama di kampus.
- Pak Suko, sebagai pembimbing saya yang penuh pengertian dan kesabaran. Tanpa bantuan bapak, gak mungkin saya bisa menyelesaikan skripsi pada semester ini.
- Ria Rio, anak aneh, banyak mondar-mandir ngebantu di detik-detik terakhir! Thank God you were there!. Juga rela mendengarkan

segala omelan tajam dan menusuk hati (sorry I didn't mean to) hehe, jangan kapok ya. I love you sist!, ini serius.

- Nia, thx for lending me your power printer! And allow me to hijacking your room several times.
- Santi, thx juga pinjaman printernya, tintanya, dan cemilannya. Untuk yang satu itu membuatku betah ada di kamarmu.
- Abe, Dina, Yasmin: Three Beautiful Little Sparkles. You've add many bright cartoon colors to my gloomy days!
- Ganknya Bunda. Tante Erma, Pak Kunto, dan Mas Djarwoko yang sudah rela menghabiskan waktu untuk menemani saya mengerjakan skripsi. Makasih juga atas masukannya, nasehat-nasehatnya dan dorongan semangatnya disaat-saat yang genting 😊.
- Keluarga Budhe Eni, Mbak Eko, Pakdhe Kar, atas wejangan dan pengestunya.
- At last! To my "other family"! We've been through ups and downs together. We've grow up and grow old together (psycologicly) 😊. Being together must be our destiny hehe. Deeyan, Ribut, Nia, Aulia! What else can I say...it's all in the heart. Satu lagi, makasih proposal bussinessnya But, InsyaAllah berguna ! yuppy!
- Thx for all my family for being my friend, and my friends for being my family.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, sebuah kalimat yang mewakili penulis atas terpenuhinya penulisan skripsi. Pertama dan terutama, terima kasih kepada Allah SWT, penguasa ruang batin. Anugerahnya berupa bakaran semangat dari keluarga dan keimanan penuh dalam tiap goresan kata dalam skripsi ini.

Luapan terima kasih tertuju kepada keluarga yang bersedia menemani penulis dalam kekacauan suasana hati terburuk. Penulis mengakui penyelesaian skripsi ini bukan suatu hal yang mudah dan cepat. Terima kasih terdalam untuk sahabat, teman, dan semua pihak yang dengan sukarela memberikan waktu, tenaga, hati, pikiran dan semangat. Tanpa bantuan mereka skripsi ini hanya menjadi cita-cita semata.

Akhirnya sebagai manusia mempunyai banyak kesalahan, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan banyak kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga secuil pengetahuan yang terkandung dalam skripsi ini memperkaya kajian ilmu komunikasi.

Surabaya, 24 Mei 2006

Penulis

ABSTRAKSI

Globalisasi yang membawa serta budaya materi didalamnya sudah merambah dunia seni. Kesenian rakyat yang dianggap kuno dan tidak lagi menghibur mulai digali untuk dihidupkan kembali. Hal ini dilakukan atas nama kepentingan komersial industri musik. Kesenian rakyat (folklore) yang telah dipilih kemudian dikolaborasi dengan berbagai elemen dari genre-genre musik lain maupun berbagai elemen teknologi lain yang potensial bernilai jual tinggi. Dengan demikian identitas kultural masyarakat menjadi terbarukan, untuk kemudian bangkit dibawah industri budaya pop dan mengikuti tren teknologi penunjangnya.

Maraknya industri musik lokal di Banyuwangi, muncul istilah kolaborasi yang digunakan untuk menggambarkan suatu karya seni musik hasil penggabungan atau pencampuran berbagai genre musik serta berbagai elemen komersial. Keberanian para seniman muda untuk menggunakan kebebasan berekspresi ini disikapi dengan antusias oleh industri musik lokal serta masyarakat memberikan apresiasi yang baik untuk mendorong pertumbuhannya. Remaja sebagai subkultur mempunyai karakteristik selalu mencari tahu mengenai hal-hal baru yang dapat membebaskan dirinya dari kungkungan ikatan budaya sekitarnya.

Berangkat dari keadaan tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan khalayak remaja Banyuwangi terhadap album lagu-lagu pop banyuwangian versi VCD. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis tentang penerimaan khalayak remaja terhadap album musik pop banyuwangian versi VCD. Teori yang digunakan sebagai landasan berpikir adalah remaja sebagai subkultur, globalisasi, budaya pop, identitas kultural, subkultur, cultural studies. Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Metode yang digunakan adalah *reception analysis* dengan pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion*. Diskusi akan diadakan sebanyak dua sesi, disetiap sesi yang diisi oleh minimal 6 orang partisipan remaja yang berumur antara 16-18 tahun.

Pada saat proses penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi khalayak media VCD tetap berperan aktif dalam proses pemaknaan teks. Latar belakang budaya keluarga mempunyai pengaruh pada pemaknaan seorang remaja terhadap teks media. Partisipan yang terlibat dalam proses penelitian tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori. Pertama, mereka adalah remaja yang menganggap album musik pop banyuwangian dalam VCD tak lebih merupakan upaya produser rekaman untuk menciptakan tren baru di masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan semata. *Videoclip* dibuat ala kadarnya dan banyak yang mengumbar sensualitas di dalamnya, terasa monoton untuk mereka. Mereka adalah remaja yang menyebut diri mereka sebagai orang Osing. Kategori kedua, dengan menonton VCD tersebut mereka hanya sebatas terhibur. Mereka adalah partisipan dari etnis Jawa dan Madura yang tinggal didalam masyarakat Banyuwangi. Ketiga, partisipan yang menyenangi album musik pop Banyuwangian versi VCD, beranggapan bahwa itu merupakan hasil seni lokal yang telah berkembang. Walaupun dengan tampilan gambar yang masih sederhana namun bisa menunjukkan bahwa Banyuwangi menyimpan potensi keindahan alam dan kekayaan budaya. Mereka bangga dengan kekhasan budaya mereka, yang membuat mereka masih bisa bernyanyi dengan lagu sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
UCAPAN TERIMA KASIH	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	20
I.3 Tujuan Penelitian.....	20
I.4 Manfaat Penelitian.....	21
I.5 Tinjauan Pustaka	
I.5.1 Perkembangan Industri Budaya dan Musik Pop.....	21
I.5.2 Remaja dan Budaya Massa: Resistensi Subkultur....	26
I.5.3 Cultural Studies.....	27
I.5.3.1 Khalayak dan Identitas Kultural.....	32
I.5.3.2 <i>Reception Analysis</i> Khalayak Aktif Media Elektronik....	33
I.5.3.3 Khalayak Aktif dan Teks Pesan Komunikasi.....	37
I.5.3.4 Ideologi dan Resistensi Kultural.....	39
I.6 Metodologi Penelitian	
I.6.1 Tipe Penelitian.....	41
I.6.2 Subjek Penelitian.....	42
I.6.3 Unit Analisis Data.....	43
I.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
I.6.4.1 Tahap Pradiskusi.....	45
I.6.4.2 Tahap Diskusi.....	45

I.6.5 Langkah Analisis Data.....	46
BAB II GELIAT SENI MUSIK BANYUWANGI	
II.1 Kota Banyuwangi.....	48
II.1.2 Penggunaan Dialek Banyuwangi.....	51
II.2 Perkembangan Kesenian Banyuwangi.....	53
II.3 Industri Musik Pop Banyuwangi.....	57
II.3.1 Dinamika Musik Banyuwangi.....	62
II.3.2 Kolaborasi dan Modifikasi dalam Musik Pop Banyuwangi.....	63
BAB III PENERIMAAN KHALAYAK REMAJA TERHADAP ALBUM LAGU POP BANYUWANGIAN VERSI VCD	
III.1 Konteks–Konteks Yang Berpengaruh Dalam Proses Negoisasi Makna	
III.1.1 Media Habit dan Status Ekonomi Sosial Partisipan.....	65
III.1.2 Cara Partisipan Mengisi Waktu Luang.....	68
III.1.3 Hobi Partisipan	69
III.1.4 Mengekspresikan diri melalui Organisasi.....	70
III.2 Remaja dan Musik	
III.2.1 Pendefinisian Diri Sebagai Bagian dari Khalayak Media Massa.....	71
III.2.2 Adat dan Budaya Masyarakat Banyuwangi Membentuk Selera.....	72
III.3 Remaja dan Perkembangan Musik Daerah Banyuwangi	
III.3.1 Visualisasi Sensualitas Dalam Kepingan VCD.....	75
III.3.2 Geliat Industri Musik Banyuwangi	78

BAB IV PENUTUP

IV.1 Kesimpulan	80
IV.2 Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN





BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan industri musik di tanah air berhasil membangkitkan semangat dan memperkaya ragam cita rasa masyarakat dalam menerima berbagai macam pandangan. Musik sebagai komoditas industri budaya menjadi sangat digemari oleh masyarakat karena kemampuannya memberikan suplemen berupa imajinasi dan hasrat ke dalam kehidupan khalayaknya. Banyak genre hidup di Indonesia, dari mulai *klasik*, *jazz*, *pop*, hingga berbagai macam sebutan untuk berbagai warna musik baru yang seolah-olah berhasil dengan baik dikarang oleh MTV, seperti *rock-alternative* atau *punk rock*, *rap-rock*.

Perkembangan industri rekaman musik merubah banyak cara produksi dan konsumsi terhadap musik. Pada mulanya teknologi rekaman ditandai dengan rekaman analog seperti penggunaan *reel tape*, piringan hitam *records*, *8-tracks*, dan kaset. Perkembangan teknologi ini juga menekan harga sehingga banyak orang yang mampu membeli rekaman musik. Jika jaman dahulu tidak banyak orang yang memiliki piringan hitam, maka saat ini kaset ada dimana-mana dan bahkan dijual dipinggir jalan. Kemudian teknologi digital mulai muncul dan menyediakan media lain seperti CD, VCD, DVD, dan (solid state) memory (Fiske, 1990:169).

Kemunculan alat perekam memungkinkan musisi untuk merekam karyanya dan mendistribusikan (termasuk menjual) hasil rekaman tersebut ke banyak orang. Rekaman musik membuka mode baru untuk menikmati musik. Akhirnya musik dapat dinikmati kapan saja dan dimana saja dengan jangkauan pendengar yang lebih banyak dan jauh lebih murah dibandingkan dengan *live show*. Sebelum alat perekam suara (audio) ditemukan, musisi harus memainkan musik secara *live* dan langsung ditonton oleh penonton atau pendengar. Kualitas dari musik yang dimainkan bergantung kepada kualitas musiknya. Meskipun komposisi musiknya bagus akan tetapi jika dimainkan oleh musisi yang kurang baik, maka hasilnya menjadi buruk. Penyajian musik secara *live* ini memiliki banyak kendala, seperti waktu, keterbatasan geografis dan harga yang cukup mahal perlu dibayar penonton (www.kunci.co.id).

Teknologi digital membuat kualitas suara menjadi lebih mudah dipertahankan. Kualitas CD yang diputar berulang-ulang tidak menurun, sementara kaset yang diputar berkali-kali lama kelamaan akan menjadi aus dan menurun kualitasnya. Teknologi digital ini juga membuat duplikasi media menjadi sangat mudah tanpa menurunkan kualitas rekaman dan aslinya. Akibatnya biaya produksi dapat ditekan lebih murah lagi sehingga dapat terjangkau oleh semua orang.

Kini, dunia musik termasuk di Indonesia didominasi oleh penjualan kaset, *Compact Disk (CD)*, *Video Compact Disk (VCD)*, dan *Digital Video Disk (DVD)*. Hanya berapakali orang menonton *live show* dari sebuah

group atau artis secara langsung. Atau bahkan ada yang belum pernah pergi ke *live show*. Namun hampir sebagian besar dari masyarakat pernah memiliki kaset, CD, VCD, atau DVD. Padahal *live show* lebih bagus daripada rekaman. Orang masih tetap akan suka terhadap *live show* dan masih mau membayar mahal untuk menyaksikannya ((<http://kunci.or.id/teks/11seleb1.htm>, diakses tanggal 27 Agustus 2005).

Ketika teknologi video masuk ke Indonesia awal 80-an, ia semata dianggap barang konsumsi lainnya, seperti kulkas, AC, dan parfum, belum sebagai alat kreatif atau alat produksi. Muncul pertama kali di pasaran umumnya pesawatnya atau alat pemutarnya, bukan kameranya. Video dianggap sebagai suatu cara untuk menikmati film di rumah dengan biaya lebih murah dan waktu lebih panjang yang tak terikat pada jadwal atau waktu-waktu tertentu. Akhir tahun 90-an, video jadi semakin penting akibat krisis ekonomi. Harga seluloid tak terjangkau. Teknologi video menjadi alternatif satu-satunya para sineas, terutama setelah perkembangannya memungkinkan video disorotkan ke layar lebar. Selain video, teknologi yang berperan amat penting pada tahun 90-an jelas adalah komputer. Tahun 90-an, komputer memang baru dipergunakan sebagai alat dan belum sebagai medium (Fiske, 1990:27).

Sementara itu, tak bisa dipungkiri peran media massa dalam globalisasi musik dan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Sebagai sebuah medium informasi, media massa berusaha menampilkan beragam sajian untuk kebutuhan khalayaknya. Baik untuk kepentingan

pengetahuan ataupun sekedar kesenangan. Bahkan McLuhan berpendapat bahwa media tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia akan informasi atau hiburan, tetapi juga ilusi dan fantasi yang mungkin belum pernah terpenuhi lewat saluran-saluran komunikasi tradisionalnya (Sugiarto, 1994:237).

Pada dasarnya, aspek-aspek kunci yang memungkinkan terjadinya globalisasi musik dan industriisasi dunia musik adalah faktor budaya, ekonomi, dan media massa sebagai wahana pengembangan dan pertukaran wacana musik. Aspek lain yang berperan adalah perubahan teknologi rekaman yang mempercepat perubahan ke arah industrialisasi musik. Sebagai salah satu produk budaya, musik merupakan salah satu penunjuk identitas kultural maupun kelompok. Karenanya, di tengah arus globalisasi yang ada, masih terdapat perkembangan musik yang kuat berakar dengan budaya tradisi lokal yang berlaku di tanah air. Sebut saja kehadiran musik rakyat yang pada umumnya berupa musik vokal. Mulai dari gaya madura, mataraman, sasak atau sampai banyuwangian. Hampir dapat dipastikan di berbagai pelosok tanah air cukup berkembang tradisi musik lokal yang memiliki karakteristik tersendiri.

Satu ciri khas yang menonjol dari tradisi musik lokal adalah kebanyakan menyertakan lirik dan cerita yang diilhami oleh kisah epik tradisional komunitas masyarakat tersebut. Dalam kajian ilmiah seringkali musik kategori ini disebut sebagai kategori *folk music*. Jenis musik ini dapat bangkit dan bertahan dalam masyarakat yang belum terpengaruhi

oleh tekanan dan akibat dari komunikasi massa dan komersialisasi budaya. Biasanya terdapat dan dimainkan oleh seluruh anggota suatu komunitas, tidak hanya oleh suatu segmen kelas tertentu atau anggota-anggota tertentu dalam suatu komunitas, serta disebarakan dari mulut ke mulut.

Arti *folk music* sendiri secara gamblang adalah musik oleh dan untuk rakyat. Musik rakyat atau *folk music* sejatinya merupakan ekspresi autentik dari kehidupan leluhur yang sudah punah, akan punah, dilindungi atau bahkan yang dihidupkan kembali. Musik ini biasanya terkait dengan acara ritual-ritual tertentu dalam suatu masyarakat. Jenis musik yang tidak diciptakan untuk meraih keuntungan semata. Ini adalah musik yang telah diabadikan dan diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan (http://en.wikipedia.org/wiki/Folk_music, akses tanggal 3 September 2005). Di penghujung abad ke 20, istilah musik *folk* mengalami perubahan makna, hal ini menggambarkan suatu jenis musik pop yang diturunkan dari atau dipengaruhi oleh musik tradisional. Seperti halnya musik pop pada umumnya, musik *folk* ini biasanya dimainkan oleh orang yang ahli dan disebarluaskan secara terorganisir dan mengkomersialkan proses pendistribusiannya.

Sementara itu musik rakyat pada umumnya dituntut adaptif terhadap tren baru yang terjadi dari persinggungan-persinggungan dengan budaya Barat. Tak terkecuali dengan perkembangan musik

Banyuwangian. Ilustrasi berikut ini mungkin menjelaskan perkembangan terkini musik tradisi lokal.

Seorang pemuda bercerita, ia merasa jenuh dan nyaris bosan mendengar lagu pop Bali, karena sekian tahun hanya mendengar lagu pop Bali bernuansa mandarin saja atau ada yang bernapaskan musik Sunda saja. Tiap ada lagu baru, penyanyi baru yang muncul, mainannya juga di sekitar wilayah itu. Tiba-tiba pemuda itu menyatakan batal "cerai" dengan lagu pop Bali ketika Bayu KW muncul dengan lagu "Sarinem Terikasem" yang bernuansa kendang kempul Banyuwangian. Pemuda itu mulai membanding-bandingkan. Ia pun berpendapat, ternyata lagu pop Bali juga bisa beragam, tidak hanya satu model. (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/10/19/n1.html> akses: 3 September 2005)

Musik Banyuwangi memang cenderung berakar pada budaya lokal. Mereka mulai atau mengkolaborasi-instrumen non-tradisional sebagai salah satu unsur pendukung, akan tetapi rasa lokal tetap dipertahankan. *Kendang kempul, patrol, kuntulan, kundaran*, dan lain-lainnya bisa dikatakan sebagai musik rakyat dalam pengertian sebenarnya. Ia lahir dan tumbuh dari akar rakyat, lalu hidup dan dinikmati rakyat.

Di Banyuwangi, para seniman musik fasih meracik dan merancang sendiri lagu-lagu mereka dengan mengkolaborasikannya dan warna musik pop, rock, bahkan dangdut, mereka juga bisa membawakan lagu-lagu Banyuwangian dengan baik. Kekuatan pop campursari Banyuwangi sendiri terletak pada cengkok vokal penyanyinya. Dan untuk instrumen musiknya, selain kendang terdapat pada *gamelan timpalan*.

Kekhawatiran bahwa warna baru akan menenggelamkan atau malah "menghabisi" warna lama yang sudah ada tampaknya tak perlu terjadi. Dalam dunia musik secara global pun, tak pernah ada irama musik yang mati dan menjadi punah. Tiap warna ada penggemarnya dan tiap warna punya era masing-masing (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/10/19/n1.html>, akses tanggal 3 September 2005).

Di tengah arus besar industri hiburan yang banyak menyodorkan artis nasional maupun internasional, musik lokal banyuwangi tetap hidup dan berkembang. Lagu-lagu tersebut diciptakan dengan lirik bahasa lokal Banyuwangi, yaitu *boso Osing*. Musik pop ala Banyuwangi ini mendapat respons meriah dari publiknya.

Sejatinya globalisasi menyediakan sebuah tempat bagi konstruksi identitas; pertukaran benda-benda atau simbol-simbol dan pergerakan antartempat yang semakin mudah. Kesemua hal ini ketika dikombinasikan dengan perkembangan teknologi komunikasi, membuat percampuran dan pertemuan kebudayaan juga semakin mudah. Melalui globalisasi, kebudayaan dan identitas tidak lagi mencukupi jika dipahami dalam term tempat, tetapi akan lebih baik jika dikonseptualisasikan dalam term perjalanan. Dalam konsep ini tercakup budaya dan orang yang selalu dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, juga kebudayaan sebagai *sites of criss-crossing travellers* (Clifford, 1992).

Walhasil keberadaan media massa dan indutri musik telah mengubah posisi seni musik budaya tradisi lokal menjadi sebuah budaya

populer. Secara nyata hal ini bisa dilihat dari hasil kemasan beberapa ragam musik populer Banyuwangi dalam bentuk CD atau VCD. Khalayak Banyuwangi bahkan punya bintang-bintang pop yang kini juga dikenal lewat album VCD produksi lokal.

Layaknya artis-artis yang bermunculan di MTV, banyak radio membuat tangga lagu khusus musik pop Banyuwangi. Acara penganugrahan piala pun diadakan untuk para artis belantika musik pop Banyuwangi ini dilaksanakan untuk pertama kali pada bulan September 2004. Bahkan untuk pemilihan artis favorit pilihan pendengar, panitia mencoba meniru sistem polling melalui *Short Message Service (SMS)* seperti yang biasa dipakai pada ajang pencarian bakat di televisi. Penghargaan **Sisik Melik** ini digagas oleh sebuah stasiun radio swasta yang melihat peluang baik bisnis maupun sosial agar khalayaknya yang notabene mulai umur belasan tahun, antusias sekali dengan jenis musik yang satu ini (Kompas, 13 Februari 2005).

Apa yang terjadi di Banyuwangi sebenarnya menggambarkan dinamika sosial saat ini, yang bisa juga terjadi di berbagai tempat, yaitu interaksi lokalisme dan globalisme. Kemajuan teknologi pada abad informasi telah direspons secara kreatif oleh beberapa kantong budaya lokal yang menyebabkan beberapa ekspresi kebudayaan lokal menemukan bentuk baru. Hal ini dapat diamati dari beredarnya berbagai bentuk kesenian rakyat dalam rekaman CD/VCD, dan dari sini lah popularitas para bintang ini menggema di kampung-kampung.

Para pedagang memajang kaset, CD dan VCD para bintang lokal ini berjajar dengan bintang pop nasional seperti Dewa, Peterpan, Audy, dan bintang pop internasional seperti U2, Britney Spears, Frank Sinatra, dengan disertai pencantuman label industri rekaman raksasa. Sedangkan artis lokal dengan lirik lagu berbahasa Osing, merupakan bahasa campuran unsur bahasa Jawa, Madura, Melayu dan Bali diproduksi label setempat atau juga menggunakan label dari Surabaya atau Malang.

Beragam jenis musik lokal Banyuwangi ditawarkan dalam album musik tersebut mulai dari *gandrung*, *kendang-kempul*, *patrol*, *jaranan dangdut*, *kotekan dangdut*, *janger campursari*, *kotekan koplo plus*, *kedang kempul ala house music*, sampai *seni hadrah kuntulan*. Meriahnya bisnis album dalam format VCD ini memancing sejumlah perusahaan rekaman lokal untuk menggarap album lagu-lagu Banyuwangi. Pembuatan *video clip* kini tidaklah terlalu sulit dan tidak perlu dana besar, cukup *handycam* yang kompatibel dengan komputer yang dilengkapi oleh mesin pengganda *compact disc*, membuat produksi dan reproduksi karya seni seorang artis menjadi mudah. Kini seorang artis di Banyuwangi pun sadar akan ampuhnya memvisualkan lagu-lagu karya mereka untuk menggaet minat penggemar membeli album mereka (Kompas, 13 Februari 2004).

Mereka yang lagunya sedang banyak gemari saat ini adalah Catur Arum, Adistya Mayasari, Niken Arisandi, Dian Ratih, sampai Lisa. Ada pula nama senior seperti Supinah bekas seniman *gandrung* maupun Sumiati yang dikenal sebagai penyanyi cilik terkenal di era tahun 70-an

asal Genteng, Banyuwangi. Boleh jadi nama-nama tersebut tidak atau belum terkenal di pentas nasional. Akan tetapi nama Catur atau Adis sangat akrab di telinga orang Banyuwangi mulai dari anak-anak hingga warga senior Banyuwangi. Misalnya Catur Arum, mantan penyanyi dan pencipta lagu dari kelompok Partol Orkestra Banyuwangi yang akhirnya memilih bersolo karier, saat ini memang sedang menjadi bintang pop lokal. Lagu yang sedang disukai di Banyuwangi tersebut dikemas dalam musik patrol yaitu jenis musik dengan instrument pokok terbuat dari kentongan bambu. Ditambah dengan bas, biola, keyboard, serta sedikit sentuhan langgam Jawa.

Album yang memuat lagu tersebut diterbitkan pada tahun 2003 oleh aneka Safari Records, sebuah perusahaan rekaman lokal yang cukup lama dan terkenal banyak memproduksi album lagu-lagi Banyuwangian. Menurut data yang dimiliki Aneka Safari Records (ASR), seperti yang dimuat di harian *Kompas*, album *Layangan* sampai saat ini telah terjual hingga 50.000 keping. Sebuah jumlah yang cukup besar bahkan bila dibandingkan dengan kaset artis nasional yang sudah melewati puncak kejayaannya. Jumlah penjualan album *Layangan* itu akan terus bertambah karena sampai saat ini album tersebut masih beredar di pasaran. Tabel di bawah adalah data PT Safari Records sendiri yang berkaitan dengan produksi VCD berikut sudah dihasilkan sejak tahun 2000 hingga tahun 2004:

Tabel 1. Perkembangan Penjualan VCD PT. Safari Records Tahun 2000-2004

Tahun	Ket.	Jumlah Judul VCD Album per tahun	Penjualan Keping VCD per tahun	%
2000	2 artis	2	1500	13,64
2001	3 artis	5	2000	18,19
2002	4 artis	6	2400	21,81
2003	4 artis	9	2400	21,81
2004	5 artis	10	2700	24,55
TOTAL			11000	100

Sumber: PT. Safari Records, 2005

Sebagai perusahaan rekaman lokal terbesar di Banyuwangi PT. Safari Records yang beroperasi sejak awal tahun 70-an memiliki data bahwa dari tahun 2000 hingga 2004 terjadi peningkatan penyerapan pasar Album musisi Banyuwangi versi VCD. Pada tahun 2000 tren peminat musik lokal semakin meningkat, melihat itu pihak perusahaan rekamanpun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan jalan mengeluarkan sesering mungkin album rekaman seorang artis yang dianggap menjual. Bahkan Safari Records melepas album vcd ke pasar tiap 3 bulan sekali dalam satu tahunnya sejak tahun 2003 ketika melihat antusiasme publik.

Di tengah persaingan yang semakin ketat tahun 2004 PT. Safari Records berani memberi kesempatan beberapa artis dalam naungannya untuk mengeluarkan album, dalam versi vcd tentunya, beberapa kali dalam setahun. Alasan mereka untuk mengeluarkan album rekaman paling banyak dalam bentuk CD atau VCD ketimbang pita kaset karena proses reproduksi yang cepat, mudah dan murah. Hanya perlu komputer,

mesin pengganda rekaman, dan CD atau VCD kosong yang harganya dalam kisaran 1000 rupiah hingga 1500 rupiah per keping.

Dibandingkan pada tahun-tahun awal munculnya tren tersebut, jumlah album yang dikeluarkan oleh seorang musisi tidaklah terlalu sering. Menurut Ariefin, pemilik PT. Safari Records, sebetulnya waktu satu tahun untuk menggarap satu album baru bagi seorang musisi itu sudah cukup, kalau sekarang ibarat seperti mengejar setoran. Pihak perusahaan menyadari hal ini, namun permintaan untuk cepat-cepat membuat album baru justru datang dari musisinya sendiri, sedangkan perusahaannya hanya memfasilitasi rekaman dan membantu dalam proses distribusi produk.

Menurut Sandy Records (SR) album *Patrol Soko Pitu* yang populer dengan singkatan POS 7, album mereka dengan judul *Wayah Mekar*, sejak diliris November 2004 lalu telah terjual 10.000 keping, sedangkan *Kembang* telah terjual 30.000 kopi, dengan harga per keping Rp 12.500,-. Biaya pembuatan master album bisa mencapai sekitar 30 juta. Honor artis dari tingkat pemula sampai kelas professional perorang berkisar Rp 200.000 sampai 3 juta. Dari catatan Sandi, saat ini format VCD ragam musik *kendang kempul* dan *musik patrol* sedang digemari. Belakangan pembuatan musik Banyuwangi semakin seru. Dalam sebulan, ada sekitar tiga-empat album baru yang muncul. Dengan demikian berlakulah seleksi pasar yang lebih ketat.

Banyuwangi tidak menutup diri dari perkembangan di dunia musik global. Terbukti dengan besarnya antusiasme publik terhadap konser

Peterpan pada tanggal 14 Januari 2005. Tidak kalah meriahnya pada 16 Januari para artis lokal menggelar konser amal untuk korban bencana gempa bumi dan Tsunami. Meriahnya belantika musik Banyuwangi merupakan hasil proses bertahun-tahun. Praktisi dan penikmat musik Banyuwangi suka menggunakan istilah kolaborasi dan modifikasi. Dua istilah tersebut mengacu pada penggabungan musik unsur musik lokal dengan musik atau instrumen musik non-lokal.

Kreativitas tersebut tampaknya sudah ada gejalanya pada tahun 1970-an. *Kendang kempul* misalnya, merupakan semacam respons seniman Banyuwangi atas maraknya musik dangdut dan orkes melayu pada pertengahan 1970-an. *Kendang kempul* pada awalnya hanya menggunakan *kendang*, *kempul*, dan *gong*. Belakangan ini mereka menggunakan *keyboard* dan drum. *Kendang kempul*, *patrol orkestra*, *janger dangdut*, *kuntulan* merupakan produk hasil dari “kolaborasi” dan “modifikasi”.

“Asal unsur tradisi itu masih sekitar 60-80 persen, maka masyarakat akan menerima dan mengakui sebagai musik Banyuwangi. mereka akan mengatakan “ini musik saya”, sehingga dengan mudah musik kolaborasi itu bisa berkembang di tengah masyarakat”

(Sayun, dalam *Kompas* Edisi 13 Februari 2005)

Tak heran jika kini musik pop Banyuwangian makin digemari oleh masyarakat Banyuwangi, karena banyak warna musik baru yang dikolaborasikan di dalamnya oleh penyanyi-penyanyi muda generasi baru. Lagu-lagu baru ini sering kali menjadi materi lagu-lagu yang sering

dinyanyikan oleh para peserta lomba karaoke yang akhir-akhir ini sering diadakan.

Dalam kajian budaya populer, fenomena musik Banyuwangian lebih banyak didorong oleh adanya harapan khalayak akan organisasi kesenangan sebagaimana hanya pada kekuatan industri budaya. Genre dihasilkan sesuai dengan kriteria *profitabilitas* dan *marketabilitas*, serta memberi apa yang dikenal khalayak, meskipun tidak dengan cara-cara yang sepenuhnya dapat diduga.

Pasar yang menguntungkan bagi genre-genre dipenuhi oleh sebuah produk yang menyeimbangkan antara standarisasi dan kejutan, bukan standarisasi dan individualisasi semu. Bagaimanapun juga, genre musik akan membantu khalayak memilah antara apa yang mereka ingin saksikan dan dengar apa yang tidak. Terlebih kemasan dalam bentuk CD dan VCD memungkinkan visualisasi yang sedemikian mudah tentang penyanyi atau kelompok penyanyinya. Jadi khalayak seolah dimanjakan dengan menyaksikan pertunjukan langsung atau *live show*.

Namun kehadiran budaya visual bukan tanpa eksekusi dan dampak sosial lainnya. Sepanjang sejarah, diakui saja bahwa pemicu terjadinya berbagai kemajuan dalam teknologi visual adalah pornografi dan erotisme. Bagaimanapun juga teknologi berjaln rapat dengan bisnis seks, sebab teknologi menyediakan satu hal yang paling prinsip dalam bisnis ini yakni privasi. Budaya visual pada akhirnya akan bersinggungan erat dengan pornografi dalam satu hal yaitu memberi ilusi akan keintiman. Sambil

bergeming selama berjam-jam di depan kotak kaca, kita melongok ke kehidupan paling pribadi orang-orang lain. Hal ini bisa jadi tidak semata berhubungan dengan preferensi seksual, namun telah menjadi norma sosial.

Memahami budaya massa melalui pendekatan moralitas pada dasarnya adalah dua hal yang bertolak belakang secara diametrikal dalam melihat berbagai fenomena sosio-kultural, khususnya persoalan seksualitas, erotisme, pornografi dan komodifikasi tubuh pada umumnya. Banyak pemikir dan kritikus budaya, seperti Adorno misalnya melihat budaya massa dengan cara seperti ini. Ada sebuah "tembok besar" yang memisahkan dua ruang kebudayaan, yaitu di satu pihak, Budaya Tinggi (*High Culture*), yang dianggap merupakan budaya penjaga moralitas dan nilai-nilai luhur. Di pihak lain Budaya Rendah (*Low Culture*) atau Budaya Massa (*Mass Culture*), yang dianggap merusak dan membawa nilai-nilai rendah, murah dan picisan.

Sensualitas, erotisme dan komodifikasi tubuh adalah sesuatu yang mudah dicerna oleh setiap orang, sehingga ia menjadi andalan budaya massa. Budaya massa adalah bagian yang tak bisa dipisahkan dari budaya industri. Industrialisasi, ekonomisasi dan adanya peran kapitalisme di dalamnya, mengharuskan proses "pe-massa-an" atau komodifikasi segala sesuatu termasuk tubuh, agar sebuah industri dapat terus berlangsung. Celaknya hampir semua industri seperti sudah terjebak di dalam perangkat "budaya sensualitas" ini, seperti tidak ada

jalan kembali. Fenomena obral sensualitas, erotisme dan pornografi dalam sejumlah penayangan program televisi swasta, menurut Yasraf Amir Piliang:

"Jadi, yang sesungguhnya tengah terjadi di dalam fenomena budaya sensualitas dewasa ini adalah semacam paradoks kebudayaan, yang ketika kita memilih salah satunya, misalnya budaya massa, maka kita akan mengorbankan yang lainnya (moralitas). Kecuali bila bisa dicarikan semacam *jalan ketiga*, seperti yang dilakukan oleh posmodernisme lewat *moralitas barunya*. Akan tetapi, moralitas baru inipun sarat paradoks...akan tetapi, ironisnya di dalam alam demokrasi sekarang ini televisi penyangga proses demokratisasi semacam ini justru diabaikan. Sehingga, masyarakat demokratis dikuasai pikiran, selera, aspirasi, gaya hidup dan kesadaran mereka oleh sekelompok elit televisi (produsen) yang mengendalikan massa penonton dari atas layaknya Fasisme.
(<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0703/10/khazanah/lainnya02.htm>, akses tanggal 3 September 2005).

Yasraf (2005) juga berpendapat bahwa dalam logika kapitalisme televisi sesuatu yang semakin tabu, akan semakin laku. Di lain pihak, budayawan Saini KM, melihat bagaimana budaya televisual yang kian leluasa mengumbar pornografi, kekerasan dan dunia yang serba glamour, telah menjadi suatu ancaman terhadap harapan tumbuhnya sebuah generasi warganegara yang kreatif.

Perubahan apresiasi masyarakat terhadap musik Banyuwangian merupakan perubahan sosial yang mengalir perlahan tapi pasti. Musik sebagai alat mengidentifikasi diri menunjukkan kepada siapa si pendengar mengidentifikasi dirinya. Pendengar muda memang antusias dengan fenomena musik pop versi Banyuwangi. semua radio

swasta setempat memberi ruang untuk musik lokal. Radio Banyuwangi FM, misalnya, mempunyai acara Gelar Blambangan yang disiarkan setiap hari selama dua jam. Acara itu khusus memutar lagu-lagu Banyuwangian.

"Anak muda suka sekali. Sejauh dikolaborasikan dengan musik modern"

(Asmi; Pengasuh program Gelar Blambangan,
Radio MandalaFM)

Penelitian ini menarik untuk dilakukan mengingat keberadaan budaya tradisi musik lokal Banyuwangian yang dikemas dalam teknologi modern. Komodifikasi tradisi lokal menjadi pertarungan, apakah cita rasa musiknya yang dinikmati khalayak ataukah sekedar kemasan sensualitas dan pornografi yang melekat dalam kemasan budaya visual di keping CD atau VCD yang jauh lebih dinikmati.

Melalui pendekatan *cultural studies* penelitian ini berupaya mengungkap tentang penerimaan khalayak khususnya khalayak remaja terhadap tampilan musik Banyuwangian dalam kemasan CD dan VCD. Dalam media massa, termasuk CD dan VCD apa yang disebut sebagai selektivitas atau kecenderungan khalayak untuk bebas memilih pesan berkaitan dengan minat serta keinginannya terlihat lebih sering terjadi jika dilihat dari karakteristik mediumnya. Selektivitas khalayak sebagai proses psikologis, muncul sesuai dengan kepentingan-kepentingan khalayak yang akan diwakili dalam proses pemilihan dan penerimaan pesan dari radio. Seperti yang diungkap oleh Wahyudi, 1994, bahwa:

Individu dalam menerima pesan dari media massa, apakah itu berbentuk berita, pendidikan, hiburan, ataupun

iklan, akan memberikan reaksi terhadap pesan-pesan tersebut berupa :

- a. *selective attention*, dalam pengertian masing-masing individu akan memilih program acara yang menarik minatnya.
- b. *selective preception*, dalam pengertian masing-masing individu akan menafsirkan sendiri pesan-pesan yang diterima melalui media massa.
- c. *selective retention* yakni individu hanya akan mengingat hal-hal yang ia ingat.

(Wahyudi, 1994: 4)

Keberadaan pengaruh CD dan VCD musik Banyuwangian terhadap khalayaknya merupakan kemungkinan yang tergantung pada negosiasi makna oleh khalayak terhadap pesan dari CD dan VCD musik Banyuwangian. Artinya, jika negosiasi makna yang dilakukan oleh khalayak tersebut lemah, maka akan makin besar pengaruh media tersebut terhadap khalayaknya (Mc Quail, 1997:101).

Negosiasi makna sendiri dapat dipahami sebagai sebuah proses transaksional, dimana komunikan menerima dan menginterpretasikan makna dari pesan yang diterima sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang dimilikinya. Sebab, sebagai media massa, CD dan VCD musik Banyuwangian mengalami proses dua arah. Baik media maupun khalayak melakukan seleksi. Pertama, produser CD dan VCD musik Banyuwangian melakukan seleksi terhadap pesan yang akan mereka tampilkan. Selanjutnya, pendengar akan melakukan seleksi dari semua media CD dan VCD yang ada, khususnya pesan tertentu yang akan mereka ikuti (DeVito 1997: 507).

Dengan kemampuan *visual imagenya*, CD dan VCD memanjakan khalayaknya akan sensasi realitas. Kemasan pesan dalam VCD terutama menemui khalayaknya tidak hanya melalui kata – kata, namun dengan sensasi suara, warna, setting yang membangkitkan reaksi emosional. Sebagai bagian subkultur, penggunaan media massa oleh remaja dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya dan pengalaman. Penggunaan media oleh remaja memainkan peranan penting dalam berekspresi dan memperkuat identitasnya (Mc. Quail, 1997:92). Proses pemaknaan remaja juga tidak lepas dari latar belakang sosial budaya. Begitu juga keinginan mereka untuk melepaskan diri dari norma – norma generasi tua yang mengungkungnya, mengeluarkan ide – ide terpendam serta motivasi untuk membentuk identitas yang berbeda ikut mewarnai pemaknaan remaja akan tayangan CD dan VCD Musik Banyuwangian. Karenanya penelitian ini makin menarik untuk dilakukan guna mengungkap bagaimana khalayak CD dan VCD Banyuwangian terutama dari kalangan remaja menegosiasikan pesan dalam CD dan VCD Musik Banyuwangian. Penelitian ini pada dasarnya diarahkan untuk mengungkap persepsi, pemaknaan, perasaan dan preferensi dari khalayak remaja terhadap musik Banyuwangian.

Salah satu pendekatan untuk memahami penerimaan khalayak adalah kajian resepsi. Kajian ini sendiri dapat dipahami sebagai cara untuk memahami keberagaman pemaknaan atau polisemi dalam menginterpretasikan sebuah pesan yang disampaikan melalui sebuah

media (Lindolf, 1995: 55). *Reception analysis* meski lebih sering digunakan untuk meneliti khalayak televisi juga pembaca novel namun dapat juga diterapkan untuk khalayak VCD sebagai salah satu teknologi informasi baru (Fiske, 1994: 190). *Reception analysis* sebagai metode penelitian terhadap khalayak, berusaha memahami khalayak sebagai pengguna media yang aktif melakukan proses pemaknaan dalam menerima terpaan dari media massa. Brown & Jensen (1990) menyatakan bahwa *reception analysis* juga berusaha memahami perbedaan khalayak dalam proses pemaknaan ini karena tidak terlepas dari konteks sosial budayanya (Lindlof, 1995:55).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang ada maka rumusan penelitian ini adalah : “Bagaimana persepsi dan interpretasi khalayak VCD musik pop Banyuwangian yang berusia remaja di Banyuwangi terhadap visualisasi video clip yang ada di dalamnya?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi dan interpretasi khalayak album musik pop VCD Banyuwangian yang berusia remaja di Banyuwangi terhadap tampilan visual video clip yang ada di dalam VCD Musik Banyuwangian.

1.4. Manfaat Penelitian

- Guna menambah keragaman dalam kajian ilmu komunikasi dalam hal penerimaan khalayak media VCD lagu pop Banyuwangian.
- Memberi masukan dan referensi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan budaya dan tradisi Banyuwangi.
- Memberi masukan kepada pihak yang berkepentingan dalam industri rekaman dalam upaya menghasilkan karya yang kreatif, inovatif dan edukatif bagi khalayaknya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Perkembangan Industri Budaya dan Musik Pop

Menurut pendapat Adorno, musik pop yang dihasilkan oleh industri budaya didominasi oleh dua proses: standarisasi dan individualisme semu. Di sini gagasannya adalah bahwa lagu-lagu pop makin lama makin kedengaran mirip satu sama lain. Lagu-lagu itu semakin banyak dicirikan oleh suatu struktur inti, yang bagian-bagiannya dapat dipertukaran satu sama lain. Namun demikian, inti ini disembunyikan oleh tambah-tambahan sampingan, kebaruan, atau variasi gaya yang direkatkan pada lagu-lagu tersebut sebagai tanda kekhasannya yang sudah terpola dalam suatu standarisasi.

Standarisasi merujuk pada kemiripan mendasar antara lagu-lagu pop, sedangkan individualisasi semua merujuk pada perbedaan-perbedaan yang sifatnya kebetulan. Standarisasi mendefinisikan cara

bagaimana industri budaya mengatasi segala macam tantangan, orisinalitas, autentisitas, ataupun rangsangan intelektual dari musik yang dihasilkannya, sementara individualisme semu memberikan umpannya, keunikan atau kebaruan nyata dari lagu tersebut bagi konsumen. Standarisasi mengandung pengertian bahwa lagu-lagu pop makin mirip satu sama lain, dan bagian-bagian, bait-bait maupun kornya semakin dapat saling dipertukarkan, sementara individualisasi semu menyamakan proses ini dengan menjadikan lagu-lagu itu semakin bervariasi dan berlainan satu sama lain.

Dalam pandangan Adorno, setiap detail musik seperti musik klasik atau garda depan mendapatkan rasa musikalnya dari total karya secara keseluruhan. Hal ini tidak terjadi pada musik pop atau musik ringan. Perbedaannya tidak terlalu besar antara kompleksitas dan kesederhanaan, karena perbedaan utama dalam pandangan Adorno, yang menempatkan superioritas musik serius atas musik pop, terletak pada standarisasi dan nonstandarisasi. Salah satu alasan penting akan hal ini adalah bahwa "standarisasi struktural diarahkan pada reaksi-reaksi standar". Ciri-ciri tersebut bukanlah ciri khas musik serius:" secara ringkas perbedaannya adalah: pada musik serius yang bagus pada umumnya..detailnya benar-benar mengandung keutuhan dan mengarah pada pemaparan keseluruhan tersebut, meskipun pada saat yang sama detail itu dihasilkan oleh konsepsi keseluruhan. Pada musik pop hubungan bersifat kebetulan. Detailnya tidak ada sangkut pautnya secara

keseluruhan, yang muncul sebagai kerangka luar.”. Menurut pandangan Adorno, salah satu dari sekian tantangan bagi industri budaya maupun fetisisme komoditas datang dari musik serius yang meninggalkan bentuk komoditas karena tidak bisa dipenuhi oleh produksi atau konsumsi standar.

Salah satu alasan akan hal ini adalah bahwa mereka yang mendengarkan musik pop dibawa masuk oleh lapis efek-efek individual, yang membungkus standarisasi musik, dan membuat pendengar menganggap apa yang mereka dengar sebagai sesuatu yang berbeda dan baru. Adorno membedakan antara kerangka dan detail-detail sebuah karya musik. Kerangka tersebut menuntut adanya standarisasi yang menghadirkan “sebuah sistem mekanisme respons yang benar-benar antagonistik terhadap cita-cita individualitas di dalam sebuah masyarakat liberal yang bebas. Ini berarti bahwa detail-detail itu tentunya memberikan suatu rasa individualitas yang tertindas pada pendengarnya. Orang tidak perlu bertahan dengan standarisasi musik untuk jangka waktu yang sangat lama, sehingga rasa individualisme yang ada di dalam proses konsumsi musik dapat dilestarikan, maka dari itu, “korelasi standarisasi musik yang terjadi adalah individualisasi semua. Hal ini melibatkan “pemberian pilihan bebas atau pasar terbuka berdasarkan standarisasi itu sendiri pada produksi massa cultural. Standarisasi lagu-lagu terbaik menjaga konsumen agar tetap sejalan dengan mendengarkan lagu-lagu itu, sebagaimana adanya. Individualisasi semua, menjaga mereka agar

tetap sejalan dengan cara membuat mereka melupakan bahwa apa yang mereka dengar sudah diperdengarkan kpd mereka atau sudah “dicerna lebih dulu”. Contoh individualisasi semu mencakup improvisasi seperti yang dijumpai pada bentuk-bentuk tertentu musik jazz, dan sedikit variasi dari aturan yang membuat lagu itu mudah didengar dan menarik, dan memberikan padanya kebaruan yang sama.

Usaha-usaha pencarian yang lebih tinggi seperti musik klasik hanya bisa diapresiasi oleh mereka yang pekerjaan atau kedudukan sosialnya mengandung pengertian bahwa mereka tidak perlu melepaskan diri dari kejenuhan dan upaya mereka pada waktu senggang. Musik pop menawarkan relaksasi tepatnya dikarenakan tidak banyak menuntut atau sulit, karena musik pop ini bisa disimak secara sambil lalu dan tanpa memberikan banyak perhatian. Orang menghendaki musik pop, sebagian disebabkan kaum kapitalis “menanamkannya” ke dalam pikiran mereka dan menjadikannya sebagai sesuatu yang dikehendaki. Akan tetapi, kehendak mereka juga dijejali oleh simetri antara produksi dan konsumsi yang mencirikan kehidupan mereka di dalam sebuah masyarakat kapitalis.

Menurut Adorno:

“Musik pop diperuntukkan bagi massa merupakan sebuah hari libur untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Jadi ada pembenaran atas perbincangan suatu keselarasan yang sudah ditetapkan sebelumnya dewasa ini antara produksi dan konsumsi musik pop. Bagaimanapun orang menuntut atas apa yang akan mereka dapatkan”.

(Strinati, 1995: 68)

Bagi orang-orang ini, produksi yang terstandarisasi berjalan seiring dengan konsumsi yang terstandarisasi. Proses ini mencakup penyimpangan dan tidak adanya perhatian yang mendefinisikan penyimakan regresif.

Aspek terakhir dari teori Adorno adalah kenyataannya bahwa fenomena-fenomena kultural seperti musik pop berfungsi sebagai bentuk "perekat sosial", dalam arti musik bisa jadi terdiri dari perpaduan beberapa macam elemen musik dari berbagai budaya.

Menurut pendapat Adorno, musik pop yang dihasilkan oleh industri budaya didominasi oleh dua proses: standarisasi dan individualisme semu. Di sini gagasannya adalah bahwa lagu-lagu pop makin lama makin kedengaran mirip satu sama lain. Lagu-lagu itu semakin banyak dicirikan oleh suatu struktur inti, yang bagian-bagiannya dapat dipertukarkan satu sama lain. Namun demikian, inti ini disembunyikan oleh tambah-tambahan sampingan, kebaruan, atau variasi gaya yang direkatkan pada lagu-lagu tersebut sebagai tanda kekhasannya yang sudah diduga.

Standarisasi merujuk pada kemiripan mendasar antara lagu-lagu pop, sedangkan individualisasi semua merujuk pada perbedaan-perbedaan yang sifatnya kebetulan. Standarisasi mendefinisikan cara bagaimana industri budaya mengatasi segala macam tantangan, orisinalitas, autentisitas, ataupun rangsangan intelektual dari musik yang dihasilkannya, sementara individualisme semu memberikan umpannya, keunikan atau kebaruan nyata dari lagu tersebut bagi konsumen.

Standarisasi mengandung pengertian bahwa lagu-lagu pop makin mirip satu sama lain, dan bagian-bagian, bait-bait maupun kornya semakin dapat saling dipertukarkan, sementara individualisasi semu menyamakan proses ini dengan menjadikan lagu-lagu itu semakin bervariasi dan berlainan satu sama lain (Strinati, 1995: 78)

1.5.2. Remaja dan Budaya Massa: Resistensi Subkultur

Subkultur terbentuk ketika budaya yang besar gagal memenuhi keinginan sekelompok orang akan identitas. Istilah subkultur muncul karena adanya ketidaksesuaian nilai-nilai yang disebabkan adanya dominasi dari satu budaya atas budaya yang lain, sehingga ingin melepaskan diri dari budaya tersebut.

Subkultur terus eksis sebab menawarkan solusi dan kompromitas dengan menciptakan atribut-atribut identitas untuk mengakomodir keinginan mereka. Hal yang penting dalam subkultur adalah adanya kesamaan perspektif. Remaja dapat digolongkan sebagai sebuah subkultur, karena memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

Estetika, remaja memiliki gaya dan selera yang diekspresikan melalui penampilan pribadinya dan bakat artistik yang diekspresikan dalam spontanitas dan kreatifitas, moralitas, ada penekanan pada kebebasan dari semua batasan pada pengejaran kesenangan.
(2004: <http://www.sonlifeafrica.com/model/subcult/1.htm>)

Budaya remaja merupakan perpaduan dari individualitas dan kolektifitas, yaitu kekuasaan untuk melakukan apapun yang ingin dilakukan dan peleburan dengan pengalaman umum. Dalam subkultur

anak muda, hibriditas ini misalnya tampak sebagai hasil internasionalisasi musik (rock, rap, hip metal dll), internasionalisasi merek (MTV, Nike, Levi's, Coca-Cola dll), internasionalisasi olah raga (NBA, Sepakbola Itali atau Inggris dll).

Di sini gaya menjadi aparatus identitas anak muda yang terpenting, dan karena itu menjadi arena hibridasi yang utama. Musik rap dinyanyikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa (Iwa K, Denada, Neo, G-Tribe dll), gemar menonton *Ketoprak Humor* sekaligus *MTV Unplugged*, kaos bergambar klub-klub NBA atau klub sepakbola Itali dan Inggris dsb. Mana yang Indonesia dan mana yang bukan Indonesia tidak lagi penting, karena gaya adalah yang utama. <http://www.kunci.or.id/teks/0607hib.htm>

Globalisasi menyediakan sebuah tempat yang lapang bagi konstruksi identitas; pertukaran benda-benda/symbol-simbol dan pergerakan antartempat yang semakin mudah, yang dikombinasikan dengan perkembangan teknologi komunikasi, membuat percampuran dan pertemuan kebudayaan juga semakin mudah.

1.5.3. Cultural Studies

Cultural Studies tak pelak merupakan fenomena penting dan kontroversial dalam dunia akademis, terutama bidang *humanities* selama kurang lebih tiga dekade terakhir. Bukan saja lantaran ia adalah "gerakan akademis" yang multidisipliner (melibatkan sastra, sejarah, antropologi, dan filsafat sekaligus), melainkan juga melampaui dinding disiplin ilmu,

bahkan dinding akademis. Pretensinya bukanlah kajian-kajian yang steril yang selama ini tampak dalam disiplin akademis yang ada, melainkan kajian yang berwatak emansipasi, yakni berpihak kepada yang terpinggirkan dan tak suarakan (*the subaltern*), baik dari segi kelas sosial, ras, maupun gender yang dinilai dari kacamata budaya Barat. Karena menggunakan penilaian sudut pandang budaya Barat dari kelas borjuis, berkulit putih, dan laki-laki, berpusat-Barat dan berwatak logosentris, maka aksentuasi pemihakan terhadap "yang lain" (*the other*) dalam *cultural studies* tercermin dalam kajian yang merayakan *difference* dan pluralisme, seperti kajian postkolonial, multikultural, juga kajian feminis, *gay* dan lesbian, etnik dan kulit berwarna.

Simon During, dalam pengantar buku *The Cultural Studies Reader* (1993), menunjukkan dua jalur genealogi *cultural studies*. Jalur pertama adalah mereka yang melihat kebudayaan sebagai efek hegemoni. Istilah hegemoni, kita tahu, berasal dari Antonio Gramsci, seorang Marxis Italia. Hegemoni berarti dominasi yang berlangsung tidak dengan cara paksaan yang kasat mata melainkan dengan persetujuan (*consent*) dari pihak yang didominasi.

Kebudayaan bukanlah ekspresi sistem nilai suatu komunitas yang mencerminkan identitas kolektif, melainkan alat yang memungkinkan hegemoni itu berfungsi dalam sistem dominasi. Perintis jalur ini adalah Raymond Williams, Marxis dari Inggris, ketika ia mengkritik fenomena terlepasnya "budaya" dari "masyarakat" dan terpisahnya "budaya tinggi"

Homogenitas partisipan diperoleh dari kesamaan klasifikasi partisipan ke dalam khalayak remaja sehingga rentang usia tidak terlalu jauh, juga kesamaan tingkat pendidikan. Walaupun dengan homogenitas semacam itu, akan tetap diperoleh heterogenitas dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan suku sehingga akan memperkaya data yang diperoleh. Kriteria tersebut digunakan sebagai acuan dalam memilih partisipan sehingga kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Kredibilitas ini mengarah pada kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dapat memungkinkan penelitian ini memiliki nilai keakuratan penelitian. Kredibilitas penelitian juga dapat dicapai melalui proses *re-check* yang dilakukan oleh partisipan terhadap catatan penelitian.

1.6.3 Unit Analisis Data

Unit analisis data pada penelitian ini adalah narasi–narasi yang terdapat pada dinamika kelompok yang muncul saat interaksi antar partisipan dalam *Focus Group Discussion*. Data primer yang mengandung informasi tentang interpretasi dan pemaknaan khalayak remaja terhadap VCD lagu pop Banyuwangian.

Selanjutnya beberapa batasan tema akan digunakan peneliti untuk mempermudah proses identifikasi, analisis dan interpretasi data. Penerimaan dalam penelitian ini dibatasi sebagai interpretasi dan pemaknaan khalayak terhadap tampilan dan pesan yang disampaikan melalui VCD album artis musik pop Banyuwangian. Interpretasi

merupakan sebuah istilah untuk menjelaskan bagaimana memahami pengalaman.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan metode *Focus Group Discussion* untuk mendapatkan dan mengumpulkan data *Focus Group Discussion* adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Berupa forum diskusi yang terdiri dari sebuah grup atau kelompok orang yang anggotanya saling berinteraksi dan memiliki kesamaan dalam minat dan karakteristik. *Focus Group Discussion* melibatkan 6-10 orang yang tergabung dalam forum diskusi santai dan nyaman dimana partisipan yang terlibat didalamnya bisa saling berbagi persepsi dan ide mereka dengan bebas. Diskusi biasanya berlangsung selama dua jam dengan memakai moderator sebagai pihak yang memelihara jalannya diskusi (Krueger, 1998: <http://www.orgs.bucknell.edu/leadteam/focus.html>).

Diskusi kelompok terfokus ini dipilih karena kemampuannya dalam menstimuli peserta sehingga memungkinkan adanya negosiasi makna, juga karena beberapa hal berikut:

1. *Focus Group Discussion* dapat digunakan untuk mengumpulkan data awal tentang sebuah topik atau fenomena
 2. *Focus Group Discussion* dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat.
- Dalam *Focus Group Discussion* dimungkinkan adanya fleksibilitas dalam desain pertanyaan (Wimmer & Dominick, 2000:119-120)

Diskusi kelompok terarah ini diharapkan dapat menghasilkan sinergisme karena suatu kelompok mampu menghasilkan informasi, ide dan pandangan yang lebih luas. Komentar yang didapat secara acak dari partisipan dapat membantu munculnya suatu reaksi berantai atas respon yang menghasilkan ide baru. Dengan tujuan tersebut diskusi dilakukan minimal dua kali, hal ini mungkin karena pendapat dari tiap grup berbeda dan sangat subjektif. Sehingga dapat mengumpulkan cukup variasi data guna menjawab rumusan masalah. Diskusi kelompok dilaksanakan lagi bila tingkat homogenitasnya rendah (2004:www.dfrank.com/focusdis.htm).

1.6.4.1 Tahap Pra Diskusi

Pada tahapan ini peneliti menentukan khalayak remaja sebagai partisipan focus group discussion. Melalui wawancara saringan, peneliti menemukan partisipan yang memiliki rentang usia 12-18, mendengarkan dan memiliki 3 keping VCD berisi album artis pop Banyuwangian dan berdomisili di Banyuwangi. Mereka yang lolos wawancara saringan diundang dalam diskusi kelompok terfokus. Peneliti merekrut 8 partisipan setiap sesi diskusi dengan 2 partisipan cadangan

1.6.4.2 Tahap Diskusi

Pada tahapan ini diskusi berlangsung. Partisipan duduk melingkar dan memperbincangkan tentang bagaimana penerimaan partisipan terhadap *video clip* lagu pop Banyuwangian dalam VCD. Partisipan

distimuli dengan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti. Pertanyaan ini berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk menentukan arah dari jawabannya serta memberikan kesempatan untuk menjawab dari berbagai dimensi.

Pelaksanaan diskusi dimulai dengan penjelasan dari peneliti tentang tujuan diadakannya diskusi, hal ini ditujukan agar partisipan tidak bertanya-tanya untuk apa diskusi ini diadakan. Pada diskusi ini peneliti bertindak sebagai moderator sehingga dapat memberikan kontrol apabila arah diskusi sudah tidak fokus. Sebab peneliti lebih memahami tujuan penelitian sehingga dapat memilah mana saja data yang sesuai untuk menjawab rumusan permasalahan.

Dalam pelaksanaan diskusi, moderator akan dibantu oleh seorang asisten yang bertindak sebagai pencatat ide-ide penting yang muncul selama proses diskusi dan bertanggungjawab pada kelangsungan alat perekam yang berfungsi untuk mencatat semua narasi kualitatif yang dipakai oleh peneliti dalam proses analisis data. Selama 60-120 menit partisipan akan diberikan beberapa pertanyaan yang akan difokuskan untuk menjawab perumusan masalah.

1.6.5 Langkah Analisis Data

Data yang didapatkan berupa narasi, catatan lapangan atau ringkasan acara dari diskusi yang telah dilakukan, yang mencakup perbahan dalam daftar pertanyaan, karakteristik partisipan, frase dan kata-



BAB II

BAB II

Perkembangan Musik Banyuwangi

II.1 Kota Banyuwangi

Berdasarkan atas posisi geografisnya, di Blambangan sering terjadi persengketaan politik yang berujung pada perebutan kekuasaan melalui jalan perang. Walaupun Blambangan bersebelahan dengan kerajaan yang lebih kuat seperti Bali, mereka tetap dapat menjaga dan melastarikan identitas budaya tersendiri. Hal itu dapat terlihat jelas pada penggunaan dialek dan bahasa keseharian yang sekilas seperti stilasi dari bahasa Jawa.

Menurut de Stoppelar, untuk membedakan dirinya dengan masyarakat lain, penduduk lokal menyebut diri mereka sebagai Osing. Diambil dari penyebutan mereka oleh orang imigran dari Jawa yang artinya "tidak" (Wolberg;2). Sebab sebetulnya orang Osing tidak mengelompokkan diri mereka sebagai orang Jawa, tapi juga tidak sebagai orang Bali.

Kenyataannya Banyuwangi yang mempunyai luas wilayah hampir sama dengan daerah yang dahulu bernama Blambangan. Banyuwangi mempunyai budaya musik tersendiri yang istimewa, berbeda dari daerah sekitarnya, walaupun sudah banyak pengaruh dan perubahan yang dating silih berganti. Pada saat Belanda menjajah daerah tersebut mereka menghamcurkan ibu kota daerah Banyuwangi dan membentuk kota

administratif baru di lokasi yang baru pula. Situasi yang belum stabil, ditambah dengan keengganan masyarakat lokal untuk bekerja di perkebunan serta kurangnya jumlah tenaga kerja, pemerintah Kolonial mulai membuka import tenaga kerja dari orang-orang Jawa dan Madura.

Penonaktifan pemerintahan lama, pemindahan serta pembangunan kota administratif baru di lokasi yang berbeda diduga ikut melenyapkan pertunjukkan kesenian klasik. Kesenian-kesenian tradisional yang dianggap sudah menjadi budaya Banyuwangi saat ini rata-rata berumur kurang lebih hanya dalam jangka waktu setarus tahunan.

Pigeaud sebagai pakar budaya Jawa dari Belanda menyebutkan bahwa baru 70 tahun yang lalu para peneliti baru menyadari bahwa budaya yang ada di Banyuwangi berbeda dengan budaya Jawa pada umumnya. Berikut pendapat Pigeaud:

“What has been written so far about ethnography and the way of living of the people of Blambangan is rather scattered. In general the impression is given that certain matters, which are no longer known in the rest of Java, can still be found there (in the Banyuwangi region), and that relationship with Bali can be established. The material of thus far collected needs to be checked and enlarged. It is obvious that one cannot wait this too long, because the living together, or mixing, of the original inhabitants and immigrants will ultimately cause much to be lost” (1925).

Menurutnya pencatatan penelitian etnografi tentang masyarakat Banyuwangi masih simpang siur. Secara umum ada beberapa perbedaan dengan budaya Jawa lainnya. Banyuwangi sendiri dianggap sudah mampu membangun hubungan dengan Bali kembali. Fakta-fakta tersebut

harus diteliti lebih lanjut. Sudah barang tentu hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya pendokumentasian. Karena dikhawatirkan akibat interaksi antara penduduk asli dan para pendatang akan menghilangkan budaya khas yang ada.

Jasper dalam buku yang ditulisnya pada tahun 1902 *De Gandroeng Bali* seperti yang dikutip oleh Wolberg bahwa pada sekitar tahun 1900, Banyuwangi dianggap memberikan kontribusi yang baik kepada pemerintah Belanda, sehingga memicu banyaknya publikasi tentang Banyuwangi dan budayanya. Kesenian yang pertama kali dipublikasikan adalah Gandrung. Sedangkan Jaap Kunst menulis buku tentang Javanese Music yang edisi pertamanya terbit pada tahun 1934, mempunyai ketertarikan yang mendalam terhadap apa yang ia sebut sebagai Banyuwangi Angklung. Agar lebih mengetahui tentang berbagai hal berkaitan dengan instrumen sejenis xylophone yang terbuat dari bambu ini, ia melakukan korespondensi dengan seorang tuan tanah perkebunan di Banyuwangi melengkapi informasi yang ia butuhkan.

Setelah tahun 1945, akibat dari suasana politik yang tidak memungkinkan maka penelitian-penelitian tentang Banyuwangi oleh orang-orang Belanda terhenti. Sedangkan penelitian mengenai Banyuwangi yang dilakukan oleh akademisi dari Indonesia masih berkuat pada tema permasalahan dialek Osing atau mengenai sejarah kerajaan Blambangan kuno saja.

II.1.2 Penggunaan Dialek Banyuwangi

Pembangunan jalan kereta api pada tahun 1903 dari Kalisat hingga Banyuwangi menambah jumlah pekerja perkebunan asal Madura dan Jawa menjadi kan Banyuwangi semakin berkembang. Perkembangan lainnya adalah pembangunan jalur kereta api tersebut memberikan kontribusi bagi persemaian hutan di sepanjang jalur kereta api. Di waktu yang sama pemerintah colonial sudah tidak melakukan tindakan oprefis terhadap rakyat. Islam sebagai agama baru yang telah dipeluk oleh masyarakat sudah mulai mengakar.

Wolberg mengutip penelitian Atmosoedirjo pada tahun 1940 terhadap hubungan antara orang Osing dengan orang Madura secara adat. Pada saat penelitian tersebut dilakukan terdapat 250.00 jiwa orang Osing yang hidup dibatasi dengan wilayah kota Banyuwangi, Jember, dan Benculuk. Mereka hidup berdampingan dengan 3.000.000 jiwa orang Madura yang bermukim di sekitarnya. Terutama berlaku bagi orang Madura yang jelas-jelas mempunyai bahasa, budaya dan posisi yang berbeda (Wolberg; hal. 32).

Kesimpulan ini sesuai dengan hasil penelitian penyebaran dialek Osing yang dilakukan oleh Dr.Danusuprpta (1986; hal 28). Dialek adalah jenis ragam bahasa yang timbul atau ditimbulkan oleh beberapa faktor yang hanya ada di suatu daerah tertentu, sehingga bahasa yang dipakai di tempat tersebut menjadi agak berbeda dengan bahasa yang umum. Bahasa Jawa dialek Banyuwangi terutama digunakan di 94 desa dalam 8

kecamatan di wilayah kabupaten Banyuwangi. Kedelapan kecamatan itu meliputi kecamatan Banyuwangi, Glagah, Giri, Singajuruh, Cluring, Srono, Rogojampi, dan Kabat. Di 81 desa yang lain terdapat pemakaian bahasa ibu dialek Banyuwangi berdampingan dengan bahasa ibu lain, Jawa dan Madura, atau bukan lagi menggunakan bahasa ibu dialek Banyuwangi.

Desa-desa tersebut terletak di wilayah:

1. kecamatan Genteng dan Gambiran, disitu terdapat penggunaan bahasa ibu dialek Banyuwangi berdampingan dengan bahasa Jawa.
2. Kecamatan Muncar dan Kali baru, disitu terdapat pemakaian bahasa ibu dialek Banyuwangi berdampingan dengan bahasa Jawa dan bahasa Madura.
3. Kecamatan Purwahaarja, Glennmore, Pesanggaran, di situ terdapat penggunaan bahasa ibu Jawa dan madura, tidak terdapat pemakaian bahasa ibu dialek Banyuwangi.
4. Kecamatan Tegaldlimo dan Bangorejo, disitu tidak terdapat penggunaan bahasa ibu dialek Banyuwangi, tetapi terdapat pemakain bahasa ibu Jawa.
5. Kecamatan Wangsorejo, disitu juga tidak terdapat penggunaan bahasa ibu dialek Banyuwangi, tetapi terdapat penggunaan bahasa ibu Madura.

(Danusurapta, 1992: hal. 11)

II.2 Perkembangan Kesenian Banyuwangi

Tradisi daerah baru di pinggiran Banyuwangi ini membentuk generasi inti dari suatu seni pertunjukkan baru yang berkembang pada kurun waktu abad ke 19. Gabungan dari beberapa elemen budaya dari luar daerah yang berbeda-beda berujung pada terbentuknya gaya budaya Osing seperti sekarang ini. Sehingga menurut Wolberg, kesenian tradisional yang nampak sekarang termasuk hasil gubahan baru.

Intervensi V.O.C di akhir abad 18 menghambat usaha Jawa dan Bali untuk memperebutkan daerah tersebut. Namun tidak berarti budaya yang dianut masyarakatnya akan menjadi luntur begitu saja. Masyarakat daerah tersebut yang telah berubah menjadi pemeluk Islam dan jauhnya kontrol V.O.C yang berada di Jawa Barat, semua itu menjadikan Blambangan lebih terpengaruh oleh Budaya Jawa. Hingga berpengaruh juga pada perkembangan keseniannya yang terpengaruh oleh budaya Jawa. Intervensi-intervensi yang banyak dilakukan oleh pihak-pihak asing menyebabkan masyarakat Osing dapat berhasil memegang teguh dan memantapkan kembali identitas kultural mereka. Namun pengaruh-pengaruh yang pernah ada di Banyuwangi tidak terhapus begitu saja. Pengaruh-pengaruh tersebut lumer menjadi satu dalam budaya Banyuwangi yang sekarang ada (Wolberg, 1992:35)

Seiring dengan bergulirnya waktu terjadi banyak tren baru dalam melaksanakan hajatan. Melambungnya banyak harga barang kebutuhan primer serta semakin terjangkaunya teknologi audio visual maka

masyarakat mulai beralih ke cara yang lebih sederhana dengan alasan penghematan. Mereka mulai beralih ke cara baru yaitu dengan menyewa pesawat televisi ukuran besar serta pemutar VHS atau menyewa orkes dangdut untuk menghibur para tamu. Dengan bergulirnya waktu dan berkembangnya teknologi media maka kaset VHS berganti dengan VCD. Dengan adanya trend baru dalam masyarakat tersebut maka para seniman mulai untuk membuat rekaman lagu-lagu yang mereka ciptakan sendiri.

Di tengah arus besar industri hiburan yang banyak menyodorkan artis nasional maupun internasional, musik lokal banyuwangi tetap hidup dan berkembang. Lagu-lagu tersebut diciptakan dengan lirik bahasa lokal Banyuwangi, yaitu boso Osing. Musik pop ala Banyuwangi ini mendapat respons meriah dari publiknya. Mereka bahkan punya bintang-bintang pop yang kini juga dikenal lewat album *Video Compact Disc (VCD)* produksi lokal. Layaknya artis-artis yang bermunculan di MTV, banyak radio membuat tangga lagu khusus musik pop Banyuwangi. Acara penganugerahan piala pun diadakan untuk para artis belantika musik pop Banyuwangi ini dilaksanakan untuk pertama kali pada bulan September 2004. Bahkan untuk pemilihan artis favorit pilihan pendengar, panitia mencoba meniru sistem polling melalui Short Message Service (SMS) seperti yang biasa dipakai pada ajang pencarian bakat di televisi. Penghargaan Sisik Melik ini digagas oleh sebuah stasiun radio swasta yang melihat peluang baik bisnis maupun sosial agar audiencenya yang

notabene mulai umur belasan tahun, antusias sekali dengan jenis musik yang satu ini (Kompas, 13 Februari 2005).

Perkembangan musik yang terdapat di daerah Banyuwangi akan dibahas dalam bab ini. Perlu dipahami bahwa penyebutan Banyuwangi di dalam penelitian ini adalah daerah sekitar kota Banyuwangi. Jika yang dimaksudkan adalah kota Banyuwangi itu sendiri, maka penyebutannya atau penulisannya adalah kota Banyuwangi. Tujuan dari perbedaan penyebutan tersebut merujuk kepada budaya masyarakat di desa-desa sekitar kota Banyuwangi yang juga menyebut diri mereka sebagai orang Banyuwangi. Mereka yang tinggal di desa-desa ini adalah yang meneruskan tradisi-tradisi masyarakat Using. Kota Banyuwangi mempunyai peran untuk mempromosikan kepada dunia luar tentang berbagai kesenian yang ada di Banyuwangi. Sedangkan sumber kekayaan alam dan sumber kekayaan budaya yang dipromosikan terletak di desa-desa sekitar kota Banyuwangi.

Kesenian yang ada di Banyuwangi beragam macamnya. Sebagian besar tercatat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Banyuwangi. Sebanyak 37 macam jenis kesenian yang ada di Banyuwangi, dengan 14,798 orang berprofesi sebagai seniman dari berbagai macam kesenian (Data Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Banyuwangi 2004/2005). Ragam kesenian yang tercantum dalam catatan Departemen Pariwisata dan Kebudayaan tidak hanya kesenian tradisional saja, namun juga hingga kelompok musik yang beraliran pop

dangdut, hingga orkes melayu. Jika dilihat dari perbandingan antara jumlah penduduk kabupaten Banyuwangi (Data BPS tahun 2004/2005)) dan jumlah orang yang resmi tercatat sebagai seniman, akan terlihat persentasi seniman di masyarakat Banyuwangi relatif besar. Dengan potensi sumber daya manusia yang begitu besar Banyuwangi dapat mempertahankan dan atau mengembangkan tradisi kesenian masyarakatnya.

Wolbers dalam tesisnya dengan judul *Maintaining Using Identity Through Musical Performance SeBlang and Gandrung of Banyuwangi East Java Indonesia* menyebutkan bahwa sebagian besar cabang kesenian yang telah tercatat tersebut bukan merupakan kesenian asli masyarakat setempat, ada pula yang perubahannya sedemikian rupa hingga menjadi mirip dengan suatu jenis kesenian yang sudah ada, dan hanya ada disuatu daerah saja. Contohnya, kebanyakan orang Jawa Timur tahu tarian Gandrung berasal dari Banyuwangi, tapi sebagian besar tidak mengetahui ada dua macam tari Gandrung yang berbeda dan setiap tarian berasal desa yang berbeda dan hanya dimainkan oleh penduduk masing-masing desa. Bahkan orang kota Banyuwangi pun hanya mengenal gandrung, angklung, kuntulan, dan janger sebagai kesenian Banyuwangi, tetapi di desa-desa sekitar kota Banyuwangi akrab dengan kesenian seblang, gandrung, angklung caruk, mocoan, bordah, kuntulan, janger dan barong.

II.3 Industri Musik Pop Banyuwangi

Apa yang terjadi di Banyuwangi sebenarnya menggambarkan dinamika sosial saat ini, yang bisa juga terjadi di berbagai tempat, yaitu interaksi lokalisme dan globalisme. Kemajuan teknologi pada abad informasi telah direspons secara kreatif oleh beberapa kantong budaya lokal yang menyebabkan beberapa ekspresi kebudayaan lokal menemukan bentuk baru. Hal ini dapat diamati dari beredarnya berbagai bentuk kesenian rakyat dalam rekaman CD/VCD, dan dari sini lah popularitas para bintang ini menggema di kampung-kampung. Para pedagang memajang kaset, CD dan VCD para bintang lokal ini berjajar dengan bintang pop nasional seperti Dewa, Peterpan, Audy, dan bintang pop internasional seperti U2, Britney Spears, Frank Sinatra, dengan disertai pencantuman label industri rekaman raksasa. Sedangkan artis lokal dengan lirik lagu berbahasa Osing, merupakan bahasa campuran unsur bahasa Jawa, Madura, Melayu dan Bali diproduksi label setempat atau juga menggunakan label dari Surabaya atau Malang.

Beragam jenis musik lokal Banyuwangi ditawarkan dalam album tersebut mulai dari gandrung, kendang-kempul, patrol, jaranan dangdut, kotekan dangdut, janger campursari, kotekan koplo plus, kedang kempul ala house music, sampai seni hadrah kuntulan.

Meriahnya bisnis album dalam format VCD ini memancing sejumlah perusahaan rekaman lokal untuk menggarap album lagu-lagu Banyuwangi. Pembuatan *video clip* kini tidaklah terlalu sulit dan tidak perlu

dana besar, cukup *handycam* yang kompatibel dengan komputer yang dilengkapi oleh mesin pengganda *compact disc*, membuat produksi dan reproduksi karya seni seorang artis menjadi mudah. Kini seorang artis di Banyuwangi pun sadar akan ampuhnya memvisualkan lagu-lagu karya mereka untuk menggaet minat penggemar membeli album mereka (Kompas, 13 Februari 2004).

Hampir seluruh album Banyuwangian itu dikemas dalam bentuk VCD. Format VCD kini menjadi pilihan khalayak dibandingkan dengan pita kaset. Di era visual dan mesin pemutar dalam beberapa tahun terakhir semakin terjangkau kantong hanya dengan dua ratus ribu rupiah bisa mendapatkan pemutar VCD. Hal ini bisa terjadi penyebabnya adalah membanjirnya produk elektronik asal China. Mesin pemutar VCD rata-rata dimiliki hamper oleh semua rumah sebagai pelengkap televisi. Akibatnya, artis Banyuwangi yang jarang dapat muncul di televisi bisa hadir di rumah-rumah via VCD layaknya bintang MTV.

Mereka yang lagunya sedang banyak gemari saat ini adalah Catur Arum, Adistya Mayasari, Niken Arisandi, Dian Ratih, sampai Lisa. Ada pula nama senior seperti Supinah bekas seniman gandrung maupun Sumiati penyanyi kendang kempul sejak kecil asal Genteng, Banyuwangi. Boleh jadi nama-nama tersebut tidak atau belum terkenal di pentas nasional. Akan tetapi nama Catur atau Adis sangat akrab di telinga orang Banyuwangi mulai dari anak-anak hingga warga senior Banyuwangi. Misalnya Catur Arum, mantan penyanyi dan pencipta lagu dari kelompok

Partol Orkestra Banyuwangi yang akhirnya memilih bersolo karier, saat ini memang sedang menjadi bintang pop lokal. Lagu yang sedang top-topnya di Banyuwangi tersebut dikemas dalam musik patrol yaitu jenis musik dengan instrument pokok terbuat dari kentongan bambu. Ditambah dengan bas, biola, keyboard, serta sedikit sentuhan langgam jawa. Album yang memuat lagu tersebut diterbitkan pada tahun 2003 oleh aneka Safari Records, sebuah perusahaan rekaman lokal yang cukup lama dan terkenal banyak memproduksi album lagu-lagi Banyuwangian. Menurut data yang dimiliki Aneka Safari Records (ASR), seperti yang dimuat di harian *Kompas*, album *Layangan* sampai saat ini telah terjual hingga 50.000 keping. Sebuah jumlah yang cukup besar bahkan bila dibandingkan dengan kaset artis nasional yang sudah melewati puncak kejayaannya. Jumlah penjualan album *Layangan* itu akan terus bertambah karena sampai saat ini album tersebut masih beredar di pasaran. Sedangkan menurut Sandy Records (SR) album Patrol Soko Pitu yang populer dengan singkatan POS 7, album mereka dengan judul *Wayah Mekar*, sejak diliris November 2004 lalu telah terjual 10.000 keping, sedangkan *Kembang* telah terjual 30.000 kopi, dengan harga per keping Rp 12.500,-. Biaya pembuatan master album bisa mencapai sekitar 30 juta. Honor artis dari tingkat pemula sampai kelas professional perorang berkisar Rp 200.000 sampai 3 juta. Dari catatan Sandi, saat ini format VCD ragam musik kendang kempul dan musik patrol sedang digemari. Belakangan pembuatan musik Banyuwangi semakain seru. Dalam

sebulan, ada sekitar tiga-empat album baru yang muncul. Dengan demikian berlakulah seleksi pasar yang lebih ketat (Kompas, 13 Februari 2004).

Banyuwangi tidak menutup diri dari perkembangan di dunia musik global. Terbukti dengan besarnya antusiasme publik terhadap konser Peterpan pada tanggal 14 Januari 2005. Tidak kalah meriahnya pada 16 Januari para artis lokal menggelar konser amal untuk korban bencana gempa bumi dan Tsunami. Meriahnya belantika musik Banyuwangi merupakan hasil proses bertahun-tahun. Praktisi dan penikmat musik Banyuwangi suka menggunakan istilah kolaborasi dan modifikasi. Dua istilah tersebut mengacu pada penggabungan musik unsur musik lokal dengan musik atau instrumen musik non-lokal.

Kreativitas tersebut tampaknya sudah ada gejalanya pada tahun 1970-an. Kendang kempul misalnya, merupakan semacam respons seniman Banyuwangi atas maraknya musik dangdut dan orkes melayu pada pertengahan 1970-an. Kendang kempul pada awalnya hanya menggunakan kendang, kempul, dan gong. Belakangan ini mereka menggunakan *keyboard* dan drum. Kendang kempul, patrol orkestra, janger dangdut, kuntulan merupakan produk hasil dari "kolaborasi" dan "modifikasi". Kedua kata ini bagi Sayun Sisyanto, praktisi musik kuntulan seperti yang dikutip Kompas, itu merupakan kata kunci untuk penyegaran produk musik hingga terus tumbuh sesuai zaman dan digemari publiknya.

“Asal unsur tradisi itu masih sekitar 60-80 persen, maka masyarakat akan menerima dan mengakui sebagai musik Banyuwangi. mereka akan mengatakan “ini musik saya”, sehingga dengan mudah musik kolaborasi itu bisa berkembang di tengah masyarakat”
(Sayun, Kompas 13 Februari 2005)

Pendengar muda memang antusias dengan fenomena musik pop versi Banyuwangi. semua radio swasta setempat memberi ruang untuk musik lokal. Radio Banyuwangi FM, misalnya, mempunyai acara Gelar Blambangan yang disiarkan setiap hari selama dua jam. Acara itu khusus memutar lagu-lagu Banyuwangian.

“Anak muda suka sekali. Sejauh dikolaborasikan dengan musik modern”
(Asmi; pengasuh program Gelar Blambangan, Radio MandalaFM)

Beberapa ragam musik Banyuwangi yang kini kian populer di Banyuwangi memang cenderung berakar pada budaya lokal. Mereka mulai atau meng-kolaborasi-instrumen non-tradisional sebagai salah satu unsur pendukung, akan tetapi rasa lokal tetap dipertahankan. Kendang kempul, patrol, kuntulan, kundaran, dan lain-lainnya bisa dikatakan sebagai musik rakyat dalam pengertian sebenarnya. Ia lahir dan tumbuh dari akar rakyat, lalu hidup dan dinikmati rakyat. Pedagang lalu mengemas musik rakyat itu sebagai produk VCD. Di sisi lain, upaya itu semakin mendekatkan seni rakyat ke akarnya.

Musik yang hidup di Banyuwangi merupakan jenis lokal yang menggunakan idiom bahasa rakyat sehingga ia tidak teralienasi dari masyarakat. Kesenian rakyat diciptakan sesuai dengan napas kehidupan, seperti yang dikatakan oleh praktisi musik Banyuwangi Sayun Sisyanto

bahwa masyarakatlah yang menciptakan keseniannya sendiri dan mereka pula yang menikmati.

II.3.1 Dinamika Musik Banyuwangi

Dinamika kesenian musik Banyuwangi berasal dari dinamika kehidupan kesenian yang telah berproses bertahun-tahun. Seperti catatan Paul Arthur Wolberg dalam tesisnya *Entertaining Using Identify Musical Performance Gandrung and Seblang of Banyuwangi*,

Sejak jaman Belanda para buruh perkebunan dilatih para pemilik tanah perkebunan untuk memainkan biola dengan tujuan agar mereka bisa menghibur para tamunya. Instrumen yang biasa dipakai adalah biola dan triangle atau klungcing dalam istilah masyarakat setempat. (Paul Arthur Wolberg:1996)

Sejak saat itu hingga kini biola dan triangle dipakai sebagai intrumen bunyi-bunyian dalam musik Banyuwangi klasik maupun kontemporer. Pada tahun 1970-an kendang kempul muncul sebagai respons atas maraknya musik dangdut. Setelah sempat stagnan selama hampir dua dekade, musik Banyuwangi mulai hidup kembali pada awal tahun 2000 dengan seniman-seniman muda. Mereka banyak mengadopsi bunyi-bunyian dan gaya musik Barat kedalam musik Banyuwangi. Maka dengan diadopsinya unsur-unsur musik budaya barat yang akrab di telinga remaja bertambah lah penikmat musik Banyuwangi dari kalangan remaja.

II.3.2 Kolaborasi dan Modifikasi dalam Musik Pop Banyuwangi

Praktisi dan peminat musik Banyuwangi suka menggunakan istilah kolaborasi dan modifikasi. Dua istilah tersebut mengacu pada penggabungan unsure musik lokal dengan musik atau instrument musik non-lokal. Kendang kempul, patrol orkestra, kuntulan, janger dangdut, merupakan produk hasil kolaborasi dan modifikasi. Dua istilah ini juga merupakan kata kunci untuk penyegaran produk musik hingga dapat terus tumbuh sesuai jaman dan tetap digemari oleh publiknya. Pendengar muda antusias dengan fenomena musik pop Banyuwangi. Semua radio swasta lokal memberi ruang untuk musik lokal. Beberapa ragam musik Banyuwangi yang kini berakar pada musik lokal. Mereka mulai melibatkan atau mengkolaborasikan instrumen non-tradisional sebagai salah satu unsur pendukung, akan tetapi rasa lokal tetap dominan. Rasa lokal yang tetap dominan berasal dari alat musik tradisional yang dimainkan. Biasanya alat musik yang digunakan adalah Trotok Bambu, Kendang Teplak, Rebana, Kempul, Angklung, Suling, Gong, Ukulele, Celo (Bass), Kluncing (Triangle), Biola (wawancara dengan group musik pop Banyuwangi, Bolo).

Dua alat musik terakhir yang tercantum diatas adalah pengaruh dari jaman penjajahan Belanda. Para tuan tanah pemilik perkebunan di daerah Blambangan sering menjamu tamu mereka dengan berbagai macam pertunjukkan. Mereka bahkan merekrut beberapa pekerja untuk memainkan musik pengisi acara pesta yang diadakan. Alat musik yang

dibawa para tuan tanah tersebut biasanya adalah biola dan cello. Kedua alat musik ini mudah dibawa dan bisa mengeluarkan variasi nada dengan baik (Wolberg, 1996: 129)

Musik pop Banyuwangian tentu sudah menggunakan alat musik elektronik seperti drum, gitar rhytm, bass gitar, *keyboard*, bongo. Jika akan mengkolaborasikan pop banyuwangian dengan dangdut tingga menambahkan instrumen berupa kendang atau ketipung.

Mengkolaborasi antar genre musik menjadi daya tarik tersendiri dalam permainannya. Sedangkan lagu-lagu yang ditampilkan juga tidak luput dari modifikasi. Beberapa lagu mandarin pun dimodifikasi untuk disesuaikan agar bisa dinyanyikan dengan memakai bahasa Osing dan dilagukan menggunakan cengkok khas dialek Osing. Kolaborasi antar genre menandakan adanya keterbukaan dalam masyarakat.



BAB III

Bab III

Analisis Penerimaan Khalayak Remaja Terhadap VCD Lagu Pop Banyuwangian

Focus Group Discussion sesi I yang diadakan pada tanggal 30 September 2004 dihadiri oleh 8 partisipan, sedang FGD sesi II pada tanggal 6 Oktober 2004 juga dihadiri oleh 7 partisipan. FGD ini bertujuan untuk mengumpulkan narasi-narasi kualitatif yang oleh peneliti akan dianalisis dan diinterpretasikan. Partisipan yang hadir dalam FGD mempunyai latarbelakang yang beragam dari segi budaya, ekonomi, dan kelas sosial. Narasi yang dihasilkan dari FGD tersebut akan dianalisa sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan di depan, yaitu *Reception Analysis* Khalayak Remaja Terhadap VCD Lagu Pop Banyuwangian. Hal ini menjadi landasan bagi konteks yang mempengaruhi negosiasi makna partisipan, remaja dan perkembangan teknologi audio visual, persepsi partisipan terhadap tradisi lama dan tradisi baru, interpretasi pemaknaan partisipan terhadap lagu dalam VCD, representasi budaya Osing yang ideal menurut partisipan, dan pendapat partisipan terhadap maraknya produksi dan penjualan VCD lagu pop Banyuwangian.

III.1 Konteks-konteks yang Memberikan Pengaruh Terhadap Proses Negosiasi Makna

III.1.1 *Media Habit* dan Status Sosial Ekonomi

Mengklasifikasikan tingkatan ekonomi remaja partisipan Focus Group Discussion adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini karena partisipan remaja pada usia tersebut umumnya masih bergantung pada pemberian orang tua mereka. Walaupun dalam wawancara saringan peneliti menetapkan beberapa kategori pilihan untuk menggambarkan tingkatan status ekonomi partisipan, pada kenyataannya tingkatan ekonomi tersebut berkaitan dengan kebijakan orang tua masing-masing. Ada keluarga yang mempunyai peraturan tidak memberikan uang saku berlebih pada anak yang masih menyandang status pelajar, sebab masih dianggap kurang dapat bertanggungjawab terhadap tujuan pengeluarannya. Untuk itu peneliti menyempatkan diri mengadakan wawancara singkat kepada masing-masing partisipan tentang penggunaan uang saku. Hasilnya adalah rata-rata partisipan yang ikut dalam diskusi ini mencakup variasi tingkat status sosial dan ekonomi dari menengah dan bawah.

Penggunaan media oleh partisipan tidak terlalu banyak berbeda. Ini dikarenakan persamaan minat yang besar terhadap musik, maka hasilnya tidak jauh dari dunia yang mereka minati, yaitu media radio. Partisipan H yang mendapatkan uang saku sebanyak Rp.150.000-Rp.200.000 dan hobi menyanyi ini sering mendengarkan radio, lamanya 6-7 jam per hari,

menurutnya setiap melakukan aktivitas di rumah biasanya ditemani alunan suara dari radio, kalau ada lagu yang sangat disukai maka ia akan membeli atau menyewa VCD karaoke. Partisipan P yang mempunyai uang saku Rp.50.000-100.000 juga mempunyai hobi yang sama yaitu menyanyi, menyiasati dengan mendengarkan radio yang menyelenggarakan acara karaoke on-air, sesekali ikut berpartisipasi ikut menyumbangkan suara dalam acara tersebut. Partisipan F dengan uang saku Rp.100.00-Rp.150.000 mempunyai hobi mendengarkan musik, sama seperti partisipan H, setiap hari pada saat melakukan aktifitas di rumah selalu berusaha mendengarkan radio agar tetap bisa mengikuti dinamika seputar tangga lagu musik barat, nasional maupun daerah, agar dapat dijadikan topik perbincangan dengan teman-temannya.

Variasi penggunaan media ini juga dipengaruhi oleh rasa keingintahuan remaja akan tren yang sedang berlangsung. Ini tampak pada segmen artikel atau rubrik yang sering dibaca oleh partisipan. Partisipan E yang mendapatkan uang saku sebesar Rp. 100.000-Rp.150.000 ini sering membaca segmen *fashion* di majalah Aneka. Partisipan C yang memperoleh uang saku sebanyak Rp. 250.000-350.000 dari pemberian orang tua dan usaha sendiri yaitu bekerja sambil sebagai guru les untuk anak SD, memilih majalah mingguan Hot Music, untuk mengetahui tren musik dan kord-kord dari beberapa lagu teratas. Sedangkan partisipan D yang mempunyai uang saku sebesar Rp. 50.000-150.000 mengikuti tren cukup lewat surat kabar Jawa Pos bagian Deteksi

yang menurutnya cukup banyak membahas tren yang ada dalam dunia remaja.

Membaca buku juga menjadi hobi yang dipilih oleh beberapa partisipan seperti partisipan G yang mendapat uang saku Rp. 100.000-Rp150.000. Menurutnya untuk menjalankan hobinya yang gemar membaca komik ini tidak perlu keluar banyak dana karena untuk membaca tidak harus membeli, cukup menyewa atau saling meminjam antar teman.

III.1.2 Cara Menghabiskan Waktu Luang

Waktu luang sering dimanfaatkan partisipan untuk bermacam aktifitas yang biasa dilakukan di rumah maupun di luar rumah, sendiri maupun bersama dengan teman atau keluarga. Partisipan sebagai remaja yang suka mengikuti tren musik dan menikmati musik maka cara mereka menghabiskan waktu luang banyak diisi dengan hal-hal yang berkaitan dengan musik. Partisipan C, sebagai anggota dari sebuah orkes melayu menghabiskan waktu luangnya dengan berlatih menyanyi. Serupa dengan partisipan C, partisipan J menghabiskan waktu luangnya berlatih bersama dengan orkestra Broyo dimana ia menjadi anggota, memainkan alat musik kendang dan kluncing (triangle). Sedangkan bagi partisipan L mengisi waktu luang dengan mendengarkan lagu-lagu India dari radio.

III.1.3 Hobi Partisipan

Partisipan-partisipan mempunyai kecenderungan memiliki hobi yang sama yaitu yang berhubungan dengan bidang musik. Seperti partisipan C, D dan E yang mempunyai hobi yang mirip yaitu menyanyi.

"Hobi saya ya nyanyi, gara-gara suka nyanyi akhirnya ditawari bergabung di kelompok orkes kepunyaan paman saya"

(partisipan C, sesi I)

"Saya beberapa kali mengikuti lomba karaoke mulai yang diadakan di Banyuwangi"

(partisipan D, sesi I)

"Aku juga suka menyanyi, di sekolah aku tergabung di ekstra kulikuler PS (Paduan Suara)."

(partisipan E, sesi I)

"hobi hehe, sambil masak dengerin musik"

(partisipan G, sesi I)

"Hobi dengerin radio, ndengerin lagu-lagu Indonesia yang lagi hits"

(partisipan F, sesi I)

Maka dari itu mereka mempunyai apresiasi yang baik terhadap musik. Bagi partisipan K, hobi yang dijalankannya mempunyai korelasi dengan keterlibatannya dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan di sekolah yang diikutinya.

"Hobi, lagi seneng baca buku pengetahuan tentang science menurut Al Quran, seperti buku ensiklopedi Islam"

(partisipan K, sesi II)

Sedangan bagi partisipan M yang mempunyai hobi menulis dapat menunjang kegiatannya di organisasi sekolah.

III.1.4 Mengekspresikan diri melalui Organisasi

Selain menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah, beberapa partisipan juga mengikuti aktivitas di organisasi lain. Diantaranya mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah, seperti IPM, tim basket, majalah dinding sekolah, dan paduan suara. Beberapa dari mereka menduduki jabatan dalam organisasi tersebut. Sesuai dengan hobi yang dimiliki oleh partisipan E, kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya di sekolah pun tak jauh berbeda yaitu mengikuti ekstrakurikuler paduan suara.

"Aku juga suka menyanyi, di sekolah aku tergabung di ekstra kulikuler PS (Paduan Suara)"
(partisipan D, diskusi sesi I)

"Terus tentang keterlibatan dalam organisasi di sekolah saya tergabung dalam IRM. Kalau organisasi kemasyarakatan lainnya, di lingkungan rumah ikut karang taruna, itu juga sekarang jarang ikut"
"di IRM aku sebagai koordinator sie seni dan olahraga"
(partisipan K, diskusi sesi II)

Banyak dari partisipan ini yang mengikuti juga kegiatan karang taruna yang ada di lingkungan masing-masing. Di kota Banyuwangi mempunyai beberapa agenda rutin yang digelar setiap tahunnya untuk memperingati hari-hari besar seperti acara-acara di Bulan Ramadhan hingga peringatan Hari Kartini atau hari Kemerdekaan.

"paling karang taruna yang aktif pas ada acara-acara di sekitar rumah thok. Paling padat kegiatannya pas Ramadhan, ikutan kelompok patrol keliling-keliling"
(partisipan J, diskusi sesi II)

Partisipan B yang sedang mengenyam pendidikan tinggi di IKIP Banyuwangi mempunyai kegiatan mengajar siswa SD di daerah Pesanggaran.

"Kalau tidak sedang jadi mahasiswa saya menjadi guru honorer di SD kecil di dekat rumah saya di daerah Pesanggaran"

(partisipan B, diskusi sesi I)

III.2 Remaja dan Musik

III.2.1 Pendefinisian Diri Remaja Sebagai Bagian dari Khalayak Media Massa

Partisipan mempresepsikan dirinya sebagai individu yang selalu terbuka dalam mencari hal-hal baru. Dalam hal ini termasuk tren musik dan hiburan.

"Kalau seumuran saya ya biasanya orangnya lebih ceria, seperti ngga ada beban, spontan, dan kreatif serta rasa keingintahuannya untuk mencoba-coba sesuatu itu besar. Kalau sudah diatas kita gitu kan, biasanya orang-orangnya lebih kalem, lebih tenang karena mungkin cara berpikinya sudah lebih matang"
(partisipan A, sesi I)

"Kan remaja itu selalu merasa ingin berbeda, ndak pengen terlalu terikat sama peraturan ini itu"
(partisipan N, sesi II)

"Remaja itu ya suatu tahap dimana seorang anak lebih sering mencari hiburan baru dan haus akan petualangan. Sedangkan kalau orang tua kan sudah banyak pertimbangan sebelumnya kalau mau memutuskan sesuatu. Kalau kayak kita gini kan belum terlalu banyak beban yang harus dipikirkan"
(partisipan D, sesi I)

III.2.2 Adat dan Budaya Masyarakat Banyuwangi Membentuk Selera

Selera musik yang universal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja. Maka tak heran bila banyak partisipan menyukai tayangan-tayangan musik di televisi, berbagai program acara di radio, maupun yang sudah terdokumentasikan dalam pita kaset maupun VCD. Aliran musik yang digemari pun bervariasi dari pop hingga dangdut atau rock.

" kan pop Banyuwangi ini sebuah hasil kolaborasi dari beberapa jenis musik yang berbeda. Kebetulan, di Banyuwangi ini orang-orangnya umumnya lebih familiar dengan musik dangdut, jadi dengan mengkolaborasikan dangdut sebagai campurannya suatu lagu lebih bisa diterima di telinga orang sini"
(Partisipan O, Focus Group Discussion Sesi II)

"Ngga mungkin anak sini ngga suka dangdut atau musik-musik India dan turunannya. Ngga usah munafik lah, pasti banyak yang suka kan?"
(Partisipan A, FGD Sesi I)

"ini Indonesia gitu loh, ngga mungkin eksis tanpa pop! hidup musik pop!...Industri musik di Indonesia ngga mungkin bisa besar tanpa musik pop. Dimana-mana, di seluruh pelosok bumi Indonesia pasti musik pop paling banyak digemari, dari anak kecil hingga orang dewasa. Bisa jadi karena nadanya sederhana mudah untuk dinyanyikan kembali oleh banyak orang".
(Partisipan F, Focus Group Discussion Sesi I)

Kolaborasi dalam musik Banyuwangi menjadi tren di kalangan remaja karena menampilkan suatu suasana yang berbeda dengan campuran musik pop di dalamnya. Partisipan berpendapat bahwa

Remaja akan selalu haus akan suatu petualangan dan hiburan baru. Bersedang-senang dan mengeksplorasi berbagai macam hal adalah

wajar bagi mereka. Partisipan melihat adanya perubahan dalam hal konsumsi hiburan di masyarakat. Sarana dan pilihan hiburan semakin mudah dijangkau oleh siapa saja karena faktor harga yang relatif terjangkau.

“Bayangkan, vcd player aja ada yang harganya seratus ribu rupiah, itu buatan China. Untuk player yang harganya dua ratus lima puluh ribuan sudah bisa dipakai untuk menyetel vcd, mendengarkan mp3 atau cd.”
(Partisipan H, Focus Group Discussion, 14 Januari 2005)

Budaya massa tidak dapat dilepaskan dari pola hiburan masyarakat. Selain itu istilah budaya massa (*Mass Culture*) sering dipertukarkan dengan bud. Populer (*popular culture*), begitu pula dengan hiburan massa (*mass entertainment*). Walaupun budaya massa tidak hanya bersifat hiburan, tetap mencakup pula seluruh produk terpakai atau barang konsumsi (*consumer goods*) sebagai produk massal dan penyebarannya bersifat luas.

secara sederhana produk budaya massa berfungsi untuk menghibur dan didukung oleh sistem massal dalam pendistribusiannya. (Gans; 1974; 63). Banyaknya produk dari China yang membanjiri pasar bahkan juga pasar tradisional juga ikut serta memberi kemudahan bagi konsumen untuk memperoleh vcd. Pandangan ini mencuat pada kedua sesi Focus Group Discussion. Partisipan mengakui bahwa khalayak remaja dimanjakan dengan keragaman pilihan hiburan.

Dalam setting masyarakat tradisional, antara produsen dan konsumen tidak terpisahkan secara tajam. Bagaimana kebutuhan dapat disediakan sendiri, atau setidaknya posisi sebagai produsen dan konsumen dapat saling berganti satu sama lainnya. Begitu pula dalam hal penyediaan media rekreasi dalam masyarakat tradisional, dapat dilakukan sendiri dan dikonsumsi bersama-sama. Media berfungsi sebagai wahana kebersamaan, untuk memelihara integrasi komunitas. Motivasi psikologis, dorongan untuk mendapat kepuasan tidak menjadi faktor utama dalam mencari dan menggunakan media. Dorongan primer untuk menjadi bagian integral dari komunitas, dan memberi toleransi kepada pengabdian kepuasan psikologis.

Jika kerangka pemikiran ini diterapkan khususnya terhadap masyarakat kota, setidaknya akan terlihat bahwa keberadaan media rekreasi sudah menggunakan kaidah-kaidah modern. Penyediaan media rekreasi merupakan sistem ekonomi dengan para produsen budaya pemasoknya berasal dari luar lingkungan masyarakat lokal. Pola ekonomi global, yaitu produksi dan distribusi produk secara mondial juga membentuk corak pasokan produk budaya dan media rekreasi.

Pola kehidupan warga masyarakat juga menjadi penyebab berubahnya cara penggunaan media rekreasi. Ini berkaitan dengan dinamika industrial mempengaruhi penggunaan waktu kerja dan luang. Misalnya, dengan pola lima hari kerja dengan sendirinya akan berbeda dalam penggunaan waktu luang dengan pola enam hari kerja, atau

dengan petani yang libur setelah “panen”. Domain ekonomi yang memformat penggunaan waktu kerja dan luang akan mempengaruhi cara mengkonsumsi media rekreasi.

Peran media elektronik ini sangat berpengaruh bagi remaja dalam memberikan informasi tentang gaya hidup dan cenderung memberikan penghargaan berlebihan untuk gaya hidup hura-hura dan glamour. Situasi ini diperburuk lagi dengan banyaknya tayangan televisi yang lebih menonjolkan unsur-unsur komersialisme dan hedonisme dibandingkan tayangan bermutu yang penuh ajaran moral dan mendidik (<http://www.e-psikologi.com/remaja/idola.htm>).

III.3 Remaja dan Perkembangan Musik Daerah Banyuwangi

III.3.1 Visualisasi Sensualitas Dalam Kepingan VCD

“Many of the commercially successful CD-ROM product are erotic in nature, as well” (Pavlik, 1996:212)

Sensualitas, erotisme dan komodifikasi tubuh adalah sesuatu yang mudah dicerna oleh setiap orang, sehingga ia menjadi andalan budaya massa. Banyak dari produk CD-ROM yang sukses secara komersial pada dasarnya memiliki sifat erotis juga. Menjadikan budaya massa adalah bagian yang tak bisa dipisahkan dari budaya industri.

“Regardless of network source or musical genre, gender bias continues to exist in music video content. Male artist or character portrayals in music videos continue to dominate female counterparts...two decades of research show that women continue to be portrayed largely as sex objects...who are often displayed aggressive forms of social behaviour” (Traudt, 2005:152)

Tanpa memperhatikan sumber media atau genre musik tertentu, bisa gender tetap termuat dalam suatu video musik. Artis pria atau penggambaran karakternya di dalam video-video musik terus mendominasi posisi rekan perempuannya. penelitian selama dua decade menunjukkan bahwa perempuan umumnya tetap digambarkan sebagai objek seks yang seringkali mempertontonkan bentuk-bentuk agresifitas perilaku sosial.

Industrialisasi, ekonomisasi dan peran kapitalisme di dalamnya mengharuskan proses "pe-massa-an" atau komodifikasi segala sesuatu (termasuk tubuh), agar sebuah industri dapat terus berlangsung. Celaknya hampir semua industri seperti sudah terjebak di dalam perangkap "budaya sensualitas" ini, seperti tidak ada jalan kembali.

"Music videos provide a kind of important glue for many you people in sosial relations". (Traudt, 2005:152)

Fenomena-fenomena kultural seperti musik pop berfungsi sebagai bentuk "perekat sosial", khayalan dan kebahagiaan, resolusi dan rekonsiliasi, yang ditawarkan oleh musik pop dan film membuat orang sadar betapa banyak kehidupan nyata mereka kehilangan ciri-ciri tersebut, betapa mereka merasa belum terpenuhi dan terpuaskan. Masyarakat sadar akan hal ini, atau dibuat menjadi sadar akan hal ini, dari waktu ke waktu.

"Fungsi sebenarnya dari musik sentimental terletak pada pelepasan sementara yang diberikan pada kesadaran bahwa seseorang meraka kehilangan pemenuhan...Musik itu merupakan katarsis bagi massa, tapi katarsis yang membuat mereka benar-benar

sejalan...Musik memberikan kesempatan kepada para pendengarnya untuk mengakui ketidakbahagiaan, melalui "pelepasan" ini, dengan mendamaikan mereka dengan kebergantungan sosial."
(Baker,2005: 263)

Video-video musik memiliki kekuatan pada daya rekat dalam hubungan sosial para remaja. Yasraf Amir Piliang berpendapat mengenai seputar fenomena penayangan sejumlah program televisi swasta yang dianggap melulu berisikan sensualitas, erotisme dan pornografi:

"Jadi, yang sesungguhnya tengah terjadi di dalam fenomena budaya sensualitas dewasa ini adalah semacam paradoks kebudayaan, yang ketika kita memilih salah satunya, misalnya budaya massa, maka kita akan mengorbankan yang lainnya (moralitas). Kecuali bila bisa dicarikan semacam *jalan ketiga*, seperti yang dilakukan oleh posmodernisme lewat *moralitas barunya*. Akan tetapi, moralitas baru inipun sarat paradoks."
(<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0703/10/khazanah/lainnya02.htm>)

ia juga mengatakan dalam logika kapitalisme televisi sesuatu yang semakin tabu, akan semakin laku. Di lain pihak, budayawan Saini KM, melihat bagaimana budaya televisual yang kian leluasa mengumbar pornografi, kekerasan dan dunia yang serba glamour, telah menjadi suatu ancaman terhadap harapan tumbuhnya sebuah generasi kreatif.

"Filmmakers are looking to the optical medium as a new vehicle for reaching the increasingly fragmented viewing-audience" (Pavlik, 1996:201)

Para pembuat film berpaling pada media optic sebagai sarana baru untuk mencapai gambaran penonton yang terfragmentasi berdasarkan jumlah mereka yang kian bertambah.

Partisipan J berpendapat bahwa visualisasi video klip bisa saja ditampilkan dengan syarat tidak berlebihan

"seni sedikit nakal itu wajar. Tapi kalau terlalu vulgar malah ngga wajar. Akhirnya orang ngga fokus pada lagu, malah lihat yang lain. Itu sih pendapatku, tapi mungkin pengalaman produsernya lain lagi. Semakin terbuka-buka semakin cepat untungnya."

(partisipan J, sesi II)

III.3.2 Geliat Industri Musik Banyuwangi

Partisipan yang mendengarkan musik pop dibawa masuk oleh lapis efek-efek individual, yang membungkus standarisasi musik, dan membuat pendengar menganggap apa yang mereka dengar sebagai sesuatu yang berbeda dan baru. Detail-detail itu tentunya memberikan suatu rasa individualitas bagi pendengarnya (Barker:2000:134). Orang tidak perlu bertahan dengan standarisasi musik untuk jangka waktu yang sangat lama, sehingga rasa individualisme yang ada di dalam proses konsumsi musik dapat dilestarikan, maka dari itu, "korelasi standarisasi musik yang terjadi adalah individualisasi semua. Standarisasi lagu-lagu terbaik menjaga konsumen agar tetap sejalan dengan mendengarkan lagu-lagu itu, sebagaimana adanya (Barker:2000:137).

Partisipan E sadar bahwa sensualitas dalam VCD hanya lah alat pemasaran saja.

musik Banyuwangi mengalami perubahan dan berkembang dengan baik. Dengan wujud VCDnya itu juga mungkin lebih menguntungkan bagi Industrinya sendiri. Lagipula sekarang rata-rata penyanyi ngeluarin VCD supaya bisa menarik pembeli lebih banyak, apalagi

kalau ada goyangan-goyangan a la dangdutnya itu,
mungkin supaya lebih cepat laku.
(partisipasi E, sesi I)

Individualisasi semu, menjaga mereka agar tetap sejalan dengan cara membuat mereka melupakan bahwa apa yang mereka dengar sudah diperdengarkan kepada mereka atau sudah "dicerna lebih dulu". Improvisasi seperti yang dijumpai pada musik Banyuwangi, dan sedikit variasi dari aturan yang membuat lagu itu mudah didengar dan menarik.





BAB IV

BAB IV

IV.1 KESIMPULAN

Partisipan yang terlibat dalam proses penelitian tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori. Pertama, mereka adalah remaja yang menganggap album musik pop banyuwangian dalam VCD tak lebih merupakan upaya produser rekaman untuk menciptakan tren baru di masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan semata. *Videoclip* dibuat ala kadarnya dan banyak yang mengumbar sensualitas di dalamnya, terasa monoton untuk mereka. Mayoritas mereka adalah remaja yang menyebut diri mereka sebagai orang Osing. Kategori kedua, dengan menonton VCD tersebut mereka hanya sebatas terhibur. Ketiga, partisipan yang menyenangi album musik pop Banyuwangian versi VCD, beranggapan bahwa itu merupakan hasil seni lokal yang telah berkembang. Walaupun dengan tampilan gambar yang masih sederhana namun bisa menunjukkan bahwa Banyuwangi menyimpan potensi keindahan alam dan kekayaan budaya. Mereka bangga dengan kekhasan budaya mereka, yang membuat mereka masih bisa bernyanyi dengan lagu sendiri.

Ditengah arus modernitas jaman, seni musik Banyuwangi menunjukkan resistensinya terhadap hegemoni budaya Barat. Resistensi bukannya tanpa kompromi. Para musisi mengkolaborasikan bunyi-bunyian tradisional dengan musik modern yang berhasil menciptakan suasana

baru dalam musik Bayuwangi. Dengan perubahan yang dialami musik Banyuwangi menjadi lebih pop maka audiencenya pun berubah. Audience musik pop Banyuwangi bergeser pada audience remaja yang lebih familiar dengan musik pop yang menjadi campurannya.

Perkembangan teknologi audio visual pun menyumbangkan pengaruh yang besar pada kuatnya budaya konsumsi seni musik di Banyuwangi. Remaja lebih cepat menguasai dan menyukai hal-hal baru, maka penggunaan VCD atau CD dengan mudah mendapatkan tempat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh semakin mudah dijumpai alat pemutar VCD dan CD di pasaran, sehingga memudahkan proses konfirmasi terjadi antar sesama remaja. Perusahaan rekaman lokal pun jeli memanfaatkan tren yang ada. Maka seni musik Banyuwangi pun sekali lagi hidup ditengah masyarakat yang menyukainya dengan wajah baru yang lebih segar. Mereka bangga dengan kekhasan budaya mereka, yang membuat mereka masih bisa bernyanyi dengan lagu sendiri.

IV.2 SARAN

Berpijak pada temuan dan analisis data selama penelitian berlangsung, peneliti menyarankan beberapa hal berikut:

1. Berada dalam kajian studi khalayak yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana khalayak memaknai teks media, metode reception analysis dengan teknik pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD), dianggap mampu menjawab pertanyaan bagaimana khalayak memaknai makna teks media. Namun

terciptanya jarak antara peneliti dan partisipan menyebabkan peneliti tidak mengetahui latar belakang partisipan secara keseluruhan, sehingga keberadaan partisipan sebagai anggota masyarakat budaya tertentu kurang dapat dipahami oleh peneliti. Untuk itu peneliti menyarankan penggunaan metode etnografi sehingga peneliti dapat terjun langsung sebagai pengamat dan dapat menangkap fenomena-fenomena yang menjadi latar belakang partisipan.

2. Kesulitan dalam Focus Group Discussion, dikarenakan peneliti harus mengikuti kesediaan partisipan untuk meluangkan waktunya. Kesulitan ini dapat berakibat pada pembatalan jadwal pertemuan Focus Group Discussion dikarenakan jumlah kehadiran yang sedikit. Jumlah yang terlalu sedikit dikhawatirkan akan berakibat pada kurangnya interaksi dan heterogenitas data yang didapatkan. Pada penggunaan metode Focus Group Discussion diharapkan peneliti bisa mendapatkan lebih banyak partisipan cadangan.
3. Sebagaimana penelitian ini menganbil partisipan dalam rentang umur yang relatif pendek yaitu 15-18 tahun maka untuk penelitian selanjutnya dengan topic yang sama dapat dilakukan pada partisipan remaja dengan rentang umur yang lebih luas.
4. Terbatasnya literatur yang tersedia secara umum mengenai budaya Osing sendiri cukup membuat kesulitan tersendiri bagi

peneliti. Kebanyakan literatur tersimpan di dalam lemari-lemari buku para para seniman yang tersimpan di dalam rumah mereka masing-masing. Alangkah baiknya beberapa literatur tersebut ditampilkan di perpustakaan-perpustakaan umum yang ada di daerah Banyuwangi.





DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

BUKU

- Lindolf, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methods*. Amerika Serikat: Sage Publication, Inc, 1995.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of human Communication*. Sixth Edition. New Mexico: London Wadsworth Publishing Company, 1999.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.
- Redana, Bre. *Potret Manusia Sebagai Si Anak Kebudayaan Massa*. Jakarta: LSPP, 2002.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar Menuju Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Devito, Joseph A. *Interpersonal Communication*. New York: Longman Publisher, 1994.
- Thomas, R Lindlof . *Qualitative Communication Reseach Methods*, London Sage Publication, Ltd, 1995.
- Baker, Chris. *Cultural Studies; Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Bentang, 2000
- Ibrahim, Idi Subandy. *Lifestyle Ecstasy; Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*.

TESIS

- Wolbers, Paul Arthur. *Maintaining Osing Identity Through Musical Performance Seblang and Gandrung of Banyuwangi East Java Indonesia*. Urbana: University of Illinois at Urbana Champaign, 1992.

KORAN

- Tim Muda "Banyuwangi Menyanyi Lagu Sendiri", Kompas, 13 Februari 2004, hal. 23.

INTERNET

- Chandler, Daniel. www.aber.ac.uk
Akses : 27 Maret 2004

WAWANCARA SARINGAN

Saya Fitri Alifah, Mahasiswa ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga sangat mengharapkan kesediaan rekan untuk menjawab pertanyaan berikut. Dari data wawancara ini akan saya gunakan untuk melengkapi tugas akhir (Skripsi), penelitian yang berjudul **Penerimaan Khalayak Remaja Banyuwangi Terhadap Album Lagu Pop Banyuwangian versi VCD**

Demografi

1. Nama :
2. Usia :
3. Alamat :
4. No. Telp :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :
7. Pendapatan :
8. Pengeluaran :
9. apa yang suka dilakukan di waktu senggang?

.....
a. berapa kali dilakukan dalam seminggu

.....
b. berapa lama waktu yang dihabiskan untuk kegiatan tersebut

.....
c. apa yang suka dilakukan diwaktu senggang bersama teman?

.....
d. berapa kali dilakukan dalam seminggu

.....
e. berapa lama waktu yang dihabiskan untuk kegiatan tersebut?

10. apa yang suka dilakukan bersama keluarga diwaktu senggang?

.....
a. berapa kali dilakukan dalam seminggu?

.....
b. berapa lama waktu yang dihabiskan untuk kegiatan tersebut?

Keterlibatan dalam organisasi

Media Literate

Radio

- 11. Stasiun radio yang biasa didengar
.....
- 12. berapa lama dalam sehari mendengarkan radio
.....
- 13. judul program acara yang paling digemari
.....
- 14. telah mendengarkan radio tersebut sejak
.....

Surat Kabar, Majalah dan Tabloid

- 15. surat kabar yang biasa dibaca
.....
- 16. segmen/ artikel / kolom yang paling sering dibaca
.....
- 17. mendapat surat kabar dari :
 - a. berlangganan
 - b. beli eceran
 - c. baca di kantor/sekolah/perpustakaan umum
 - d. meminjam dari teman/ saudara/tetangga
 - e. lainnya

- 18. majalah / tabloid yang pernah dibaca
.....
- 19. segmen/artikel/kolom yang paling sering dibaca
.....

- 20. mendapat majalah/tabloid dari
 - a. berlangganan
 - b. beli eceran
 - c. baca di kantor/sekolah/perpustakaan umum
 - d. meminjam dari teman/ saudara/tetangga

Televisi

- 21. stasiun televisi yang sering ditonton
.....
- 22. program acara televisi yang disukai
.....

Guideline Focus Group Discussion

Remaja sebagai Subkultur

1. Bagaimana partisipan memandang dirinya sebagai bagian dari remaja?
2. Bagaimana kegiatan partisipan sehari-hari?
3. Bagaimana keterlibatan partisipan dalam kegiatan sosial di masyarakat?
4. Bagaimana partisipan menghabiskan waktu luangnya?
5. Bagaimana peran budaya dan keluarga terhadap pilihan-pilihan aktivitas sehari-hari partisipan?
6. Bagaimana partisipan memandang tren dan daya hidup?

Remaja dan Budaya Konsumsi Media

7. Bagaimana media habit partisipan?
8. Bagaimana peran media massa elektronik terhadap diri partisipan?
9. Bagaimana pendapat partisipan tentang perkembangan teknologi media massa dan penggunaannya dalam dunia remaja?
10. Bagaimana pendapat partisipan tentang radio sebagai media massa yang turut menyebarkan musik lokal ?
11. Bagaimana pendapat partisipan tentang VCD sebagai media massa yang ikut mewarnai perkembangan musik lokal Banyuwangi?

Remaja dan Musik Pop Banyuwangi

12. Bagaimana pendapat partisipan tentang musik pop?
13. Bagaimana pendapat partisipan tentang musik pop di Indonesia?
14. Disamping musik pop Banyuwangian, jenis musik apa yang disukai? Mengapa?
15. Sejak kapan tertarik mendengarkan musik pop Banyuwangi, apa yang menjadikan warna musik ini menarik menurut partisipan?
16. Bagaimana partisipan mendefinisikan musik pop Banyuwangi?

17. Bagaimana partisipan melihat perkembangan seni musik Banyuwangi saat ini?
18. Bagaimana tanggapan partisipan mengenai musik pop Banyuwangian yang saat ini sedang marak? Apa bedanya dengan musik pop pada umumnya?
19. Seberapa sering mendengarkan lagu-lagu Banyuwangian? Melalui media apa? Mengapa?
20. Bagaimana pemahaman partisipan terhadap lirik lagu pop Banyuwangian yang menggunakan bahasa Osing?
21. Bagaimana pendapat partisipan mengenai *videoclip* dari para musisi musik pop Banyuwangian?
22. Bagaimana tanggapan partisipan terhadap banyaknya penyanyi yang mengeluarkan album dalam versi VCD?
23. Bagaimana tanggapan partisipan terhadap kolaborasi jenis atau warna musik yang terdapat dalam pop Banyuwangian?
24. Aktivitas apa yang menyertai partisipan saat sedang memutar VCD? Bersama siapa?
25. Manfaat apa yang didapat dari menikmati VCD album musik pop Banyuwangian?
26. Bagaimana konsep *videoclip* musik pop Banyuwangi yang ideal menurut partisipan?

HASIL ANALISA PARTISIPAN

Hasil analisa setiap partisipan adalah sebagai berikut:

Partisipan A

Individu ini adalah seorang remaja laki-laki yang berusia 18 tahun, sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di UNTAG Banyuwangi, semester II, jurusan Manajemen Ekonomi. Partisipan ini berdomisili di Jl. Riau no. 64 Banyuwangi. Hobi yang digemarinya adalah bermain bola dan menghabiskan waktu senggangnya dengan mengobrol untuk membuka wawasan bersama teman-temannya. Aktif dalam suatu EO (*event organization*) berlabel Ecotag yang didirikannya bersama teman dan kakak kelasnya di perguruan tinggi yang sama. Dari kegiatan tersebut partisipan A bisa mendapatkan uang saku tambahan. Oleh karena itu partisipan ini tidak enggan untuk membeli VCD album lagu pop Banyuwangian yang sering dia putar dan ditonton sendiri. Penyanyi yang paling disukai adalah Catur Arum, saat masih tergabung dalam grup Patrol Orkes Banyuwangi (POB), terutama yang berjudul Layangan. Hampir +/- 2 jam dalam setiap hari waktu yang digunakan untuk mendengarkan musik dan berita di radio dari stasiun radio favoritnya, Mandala fm.

Lahir dan besar di Banyuwangi tidak melunturkan identitas dirinya sebagai orang Jawa yang berasal dari Jombang, Ia menyebut dirinya sebagai *wong jawa pethok*. Namun untuk lagu pop Banyuwangian individu ini mempunyai 3 keping VCD album lagu pop Banyuwangian. Karena

menurutnya sebagai orang Jawa yang berdomisili di kabupaten Banyuwangi, dengan mengapresiasi budaya dan kesenian lokal itu sudah lebih dari cukup dalam hal kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Partisipan B

Partisipan adalah remaja berumur 18 tahun yang memiliki profesi sampingan sebagai guru les untuk anak-anak SD di sebuah LBB lokal. Dalam memanfaatkan waktu luang yang dimiliki dipergunakan mempersiapkan materi-materi untuk bekerja. Partisipan yang tergabung dalam Senat Mahasiswa pada Divisi pendidikan dan seni sebagai staf, memang mempunyai apresiasi yang baik terhadap seni lokal. Saat melakukan hobinya yaitu jalan-jalan, partisipan tidak lupa untuk sekedar melihat-lihat berbagai album rekaman yang ada di kios penjual kaset dan VCD. Penyanyi kegemarannya adalah Nike Arisandi dengan lagu andalannya O, Gusti.

Partisipan C

Sebagai remaja 18 tahun yang telah selesai mengenyam pendidikan SMA setahun yang lalu ini tergabung dalam sebuah kelompok orkes, maka kegiatannya tersebut menuntutnya untuk mempunyai referensi lagu-lagu terbaru yang sedang digemari masyarakat. Karena itu porsi waktu yang digunakannya untuk mengkonsumsi media radio menjadi hampir seharian penuh. Berbagai macam jenis musik disukainya, terutama

dangdut dan lagu Banyuwangian. Hal ini sangat berguna baginya saat tampil bersama grup orkesnya. Untuk musik pop Banyuwangi partisipan menyukai lagu-lagu yang dibawakan oleh Lisa, khususnya yang berjudul *Kembange Ati*. Kegiatan bermusik sangat kental dalam kehidupan kesehariannya, ini juga tercermin pada majalah yang dibacanya yaitu *Hot Music*. Partisipan biasa mendengarkan stasiun radio VIS fm untuk menambah referensi musik lokal, nasional, maupun mancanegara. Bagi partisipan, warna musik yang sedang tumbuh subur di Banyuwangi menjadi kebanggaan tersendiri.

Partisipan D

Remaja ini merupakan pelajar kelas 2 SMA ini memiliki pengeluaran sebesar kurang lebih Rp. 150.000 setiap bulannya. Uang saku tersebut banyak dihabiskannya untuk biaya pendidikan dan menjalankan salah satu hobi yang menurutnya lumayan menyerap uang saku, membaca komik jepang. Diakuinya, tidak jarang pengeluaran untuk menjalankan hobinya masih mengandalkan pemberian ekstra dari orang tua. Sedangkan untuk hobi menyanyi karaoke tidak butuh tambahan biaya. Sedangkan program acara radio yang baru-baru ini sering didengarkan adalah *Senggol Senggol Banyuwangi* yang ada di radio Mandala fm, yaitu acara *request* lagu-lagu Banyuwangian. Penyanyi Banyuwangi favoritnya adalah Catur Arum dan Lisa. Saat berada di rumah partisipan bisa menghabiskan waktu seharian untuk mendengarkan radio sambil

mengerjakan aktifitas lainnya, seperti belajar, atau pekerjaan rumah lainnya. Selain radio, media massa yang dikonsumsi adalah Jawa Post untuk segmen Deteksi.

Disamping kegemarannya mendengarkan lagu-lagu pop Banyuwangian, jenis lagu yang disukai adalah pop dan dangdut. Partisipan mempunyai beberapa VCD karaoke lagu pop Banyuwangian dan lagu pop dalam negeri serta luar negeri, yang sering diputarnya bersama keluarga terutama di hari libur. Partisipan yang tidak tergabung dalam kegiatan sosial apa pun ini. Menganggap perlunya pelestarian budaya Banyuwangi oleh generasi muda.

Partisipan E

Remaja perempuan berusia 17 tahun ini mempunyai hobi menyanyi. Hal ini tersalurkan dengan keikutsertaannya dalam kelompok paduan suara SMA. Waktu luang diisi dengan berlatih gitar sendiri. Bagi partisipan E, media massa menjadi sumber referensi musik, ia memilih program-program musik yang disiarkan oleh Fajar fm dan Aneka Yess khususnya segmen reportasi musik. Uang saku sebesar Rp. 50.000-100.000 yang diterima setiap bulannya digunakan untuk jajan di sekolah, Penyanyi lagu pop Banyuwangian yang paling disukai adalah Niken Arisandi dan O, Gusti sebagai judul lagu yang paling disukainya.

Perkembangan yang terjadi di dunia musik pop dengan sentuhan warna lokal bagi partisipan E adalah suatu kebanggaan tersendiri,

adalah jogetan-jogetan dangdut dan kostum-kostum yang serba ketat, bukannya pakaian adat.

Partisipan M

Remaja yang memiliki uang saku sebesar Rp 50.000-100.000 ini menghabiskan sebagian besar pengeluarannya untuk jajan di sekolah. Di waktu luangnya partisipan M mengerjakan tugas akademis baik di sekolah maupun dari tempat bimbingan belajar. Partisipan M menganggap dirinya sama seperti kebanyakan remaja Banyuwangi pada umumnya, menyukai musik pop dan dangdut, dan ketika musik Banyuwangi banyak disukai seperti saat ini maka ia pun jadi menyukainya pula. Partisipan M menyukai lagu-lagu yang diciptakan dan dibawakan oleh Catur Arum, dan laguyang berjudul Paran. Awal mula perkenalannya dengan musik pop Banyuwangian diawali dari program acara radio dan pembicaraan antar teman. Beberapa kali partisipan bersama beberapa orang temannya membeli VCD album pop Banyuwangi karena didorong oleh rasa keingintahuan melihat *videoclip* lagu-lagu yang sempat menuai kontroversi di masyarakat. Dengan melihat sendiri partisipan M berpendapat bahwa hal-hal yang dipermasalahkan tidaklah seburuk yang telah diberitakan. Seperti faktor goyangan dan pakaian penyanyi wanitanya seperti lumrahnya penyanyi-penyanyi dangdut yang sering tampil di televisi maupun yang sering tampil pada festival-festival maupun panggung-

panggung yang menyuguhkan msuik dangdut di taman-taman hiburan di Banyuwangi.

Kemajuan yang dicapai oleh msuik pop Banyuwangi menurut partisipan M akibat munculnya kesadaran dan rasa memiliki atas musik pop lokal.

Partisipan N

Partisipan remaja perempuan berusia 17 tahun ini berasal dari suku Madura. Seperti partisipan sebelumnya, partisipan N juga memiliki uang saku Rp 50.000-100.000, banyak digunakan untuk hiburan. Dalam mengisi waktu luangnya partisipan N sebagai sulung dari tiga bersaudara sering membantu orang tua mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga. Hobinya adalah menonton televisi khususnya program acara infotainment yang mengupas gossip seputar dunia artis. Mengaku tidak sering mengkonsumsi media metak maka tidak heran banyak informasi didapatnya melalui media elektronik seperti televisi dan radio. Stasiun radio yang sering didengarkan adalah VIS fm terutama untuk program acara musik Indonesia. Waktu yang dihabiskan untuk mendengarkan radio kurang lebih 3 jam sehari. Sedangkan untuk musik lokal, partisipan N menyukai suara merdu Lisa dan lagu berjudul Ana Rasa. Partisipan N mempunyai koleksi VCD beberapa diantaranya adalah VCD karaoke musik pop Banyuwangi. partisipan N awalnya penasaran terhadap

penampilan penyanyi-penyanyi pop Banyuwangian. Menurutnya dengan menonton VCD dapat memberikan hiburan ringan bagi keluarga.

Perkembangan musik Banyuwangi ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Banyuwangi. Sebagai remaja yang datang dari latar belakang budaya Madura tidak mengurangi minatnya dalam menikmati musik pop Banyuwangi. Menurutnya banyak remaja keturunan Madura di Banyuwangi tidak terlalu memperhatikan perbedaan budaya sebagai suatu hambatan serta rata-rata mempunyai toleransi yang cukup baik terhadap budaya disekitarnya.

Partisipan O

Partisipan yang tergabung dalam band beraliran rock alternatif ini mempunyai hobi yang menunjang keterlibatannya dalam grup band, yaitu bermain musik. Band Lithium tempatnya bergabung saat ini mulai banyak membawakan lagu-lagu ciptaan mereka sendiri. Maka dari itu partisipan O banyak mendengarkan berbagai macam jenis musik, mulai pop, reggae, rock-alternative, j-pop hingga pop Banyuwangian. Partisipan O sebagai remaja dengan latar belakang keluarga dari suku Bali, juga mengikuti perkembangan musik pop Bali demi untuk mencari inspirasi. Kegemarannya ini dapat tercermin dari kebiasaannya mendengarkan musik dimana saja dan dalam hampir setiap kesempatan. Dengan uang saku Rp 50.000 - 100.000 partisipan O banyak menghabiskannya untuk jajan. Partisipan O setelah lulus SMA satu setengah tahun yang lalu,

belum ingin melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya, saat ini mempunyai banyak waktu luang, memutuskan untuk mencari pengalaman hidup dari panggung ke panggung bersama grup Band Lithium.

Tujuan partisipan O membeli dan menonton VCD album musik pop Banyuwangi bersama teman-teman adalah untuk memuaskan rasa keingintahuan tentang tampilan hasil karya musisi-musisi lokal yang diproduksi oleh produser lokal Banyuwangi sendiri. Partisipan O berpendapat bahwa *videoclip* yang dihasilkan masih sederhana. Membandingkan musik lokal Bali yang juga menggunakan bahasa Bali, pada awal perkembangannya relatif sama yaitu menggabungkan atau mencampurkan unsur kesenian dan bahasa lokal dengan jenis musik lain. Namun saat ini menurutnya musik pop Banyuwangi menjadi terjebak pada keinginan untuk mempertahankan unsur keunikan harmonisasi nada dan laras khas Banyuwangi, sehingga seakan kurang menyadari bahwa dengan memberikan sedikit sentuhan tradisi sudah cukup memberikan ciri Banyuwangi, hal ini pada akhirnya dapat memberikan kesan keseniannya menjadi kurang berkembang dan kurang adaptif terhadap perubahan tren musik.

Lampiran

Transkrip Focus Group Discussion

Sesi I

Jl. Kapuas no.6 Banyuwangi

Pada awal diskusi dibuka dengan perkenalan diri dari para partisipan. Setelah sebagian besar informan telah hadir, moderator mempersilahkan partisipan untuk menyaksikan beberapa video klip dari beberapa artis musik pop tradisional Banyuwangi.

Moderator : Assalamualaikum wr. wb.

Semua : Waalaikum salam wr. wb.

Moderator : Teman-teman sekalian, selamat sore dan selamat datang di diskusi kelompok ini. Mari kita mulai saja. pertama-tama ingin saya sampaikan terlebih dahulu bahwa maksud diadakannya forum diskusi ini adalah untuk mendapatkan data guna melengkapi tugas akhir yang sedang saya kerjakan saat ini, dengan judul Reception Analysis terhadap remaja audience album versi VCD artis musik pop Banyuwangian. Nah sebagaimana yang kalian ketahui dari kuesioner yang telah kalian isi kemarin. Di sini dalam diskusi ini saya sangat berharap kalian dapat bebas menyampaikan semua pendapat kalian berdasarkan tema

diskusi ini. Dan perlu saya tegaskan bahwa setiap jawaban kalian tidak dinilai benar atau salah. Jangan tegang, santai saja. Sebelum diskusinya dimulai, kita awali diskusi ini dengan saling memperkenalkan diri lebih dulu.

Moderator : ya silahkan dari mana dulu.

Partisipan A : assalamualaikum wr wb

Semua : waalaikumsalam wr wb

Partisipan A : nama saya _____, usiaku 18 aku kuliah di Universitas 17 Agustus 1945, Banyuwangi. Aku orang Jawa asli, tapi sejak kecil dibesarkan di Banyuwangi, orang tua aslinya Jombang. Aku dari fakultas ekonomi manajemen, sekarang aku semester 2. Hobi main bola dan melakukan hal-hal positif untuk mengisi waktu luang, Misalnya, bersama teman-teman dan kakak-kakak kelas yang sering ngobrol dan bertukar pikiran, akhirnya sepakat mendirikan *event organizer* kecil-kecilan. Misalnya saja kan sekarang ini di Banyuwangi sini sering diadakan PER (Pameran Ekonomi Rakyat), dan hampir tiap bulan ada. Lalu mendekati Harjaba (Hari Jadi Banyuwangi) kan juga banyak *event*, mulai dari penyelenggaraan Raka Raki, Lomba Karaoke Lagu Daerah, sampe acara Lomba Menyanyi Bintang Berbakat Banyuwangi, macam AFlnya Banyuwangi lah. Bagi kami ini peluang usaha yang baik, suasananya

sekarang juga sedang kondusif, semua orang sedang senang mengikuti lomba-lomba seperti ini. Alhamdulillah kami masih bisa bertahan sampai sekarang.

Moderator : sudah berapa lama?

Partisipan A : baru 5 bulanan lah.

(jeda bicara)

Moderator : kalau begitu silahkan sebelahnya

Partisipan B : assalamualaikum,

Semua : Waalaikum salam wr. wb.

partisipan B : saya _____, usia 18 tahun mahasiswa IKIIP Banyuwangi.

Kalau tidak sedang jadi mahasiswa saya menjadi guru honorer di SD kecil di dekat rumah saya di daerah Pesanggaran. Lumayan bantu-bantu ngajar kelas 1 atau kelas 2. Pesanggaran cukup lumayan lama jarak tempuhnya dari Kota (Banyuwangi).

Partisipan C : Ok, kenalkan saya _____, umur saya 18 tahun. saya orang Madura, _____ besar di Surabaya di daerah Perak, pindah kesini ikut paman sejak tahun 2001. Hobi saya ya nyanyi, gara-gara suka nyanyi akhirnya ditawari bergabung di kelompok orkes kepunyaan paman saya. Jadi awalnya mau gak mau saya harus banyak hafal lagu pop Banyuwangian. Setiap kali ada kesempatan tampil pasti

ada permintaan untuk menyanyikan lagu-lagu hitsnya

Catur atau Niken (penyanyi pop Banyuwangian -pen)

Semua : (tertawa, karena gaya partisipan C yang kenes)

Moderator : yah silahkan yang disebelah sini, silahkan memperkenalkan diri.

Partisipan D : Yah, saya , saya orang Banyuwangi asli, lahir disini, besar disini. Umur 17 tahun. Sekolah di SMAN Glagah I, kelas 3. Hobby saya *karaokean*, saya beberapa kali mengikuti lomba karaoke mulai yang diadakan di Banyuwangi. Kalau ada persyaratan harus menyanyikan lagu daerah pilihan, pasti saya memilih menyanyikan lagi pop tradisonal Banyuwangi, karena lebih mudah menjiwainya.

Moderator : ok, kalau gitu sebelahnya, silahkan

Partisipan E : Saya orang Banyuwangi sini aja, suka budaya dan kesenian Banyuwangi. Aku juga suka menyanyi, di sekolah aku tergabung di ekstra kulikuler PS (Paduan Suara). Aku juga bersekolah di SMA I Glagah kelas 3 IPA. Oh ya umurku 17 tahun.

Moderator : tetapi kalian ngga saling kenalkan ?

Partisipan D&E: nggak! (bersamaan)

Partisipan E : paling cuma *papasan*.hehe.

Moderator : berikutnya? Silahkan

partisipan F : saya? Oh iya, nama saya _____, umur 17 tahun kelas 3 SMA Muhammadiyah Banyuwangi. Hobi dengerin radio, ndengerin lagu-lagu Indonesia yang lagi hits.

Moderator : ok kalau begitu, yang terakhir silahkan memperkenalkan diri

partisipan G : Nama saya _____, 18 tahun kelas 3 SMK Negeri 1 Banyuwangi. Di sekolah tidak ikutan organisasi apapun. Kalau diluaran aku hari Sabtu atau minggu sering di minta bantu-bantu tetangga yang punya catering, khususnya pas pesanan udah mulai banyak dan mereka kewalahan. hobi hehe, sambil masak dengerin musik.

Moderator : ok, tinggal kamu aja, silahkan memperkenalkan diri.

partisipan H : Namaku _____, 18 tahun kelas 3 SMA Untag Banyuwangi. suka mendengarkan musik terutama lagu-lagu India.

partisipan C : nehi nehi (menggerak-gerakkan mata dan jari, memperagakan gerakan tari India)

semua (tertawa)

Moderator : sudah itu saja?

partisipan H : mmm, (berpikir) ya udah itu aja.

partisipan A : mbak sepertinya udah tambah sore atau mendung yah? Kok sekarang tambah gelap sepertinya?

partisipan F : iya mbak sepertinya tambah mendung ya?

- Moderator : ok,ok, ini sepertinya udah gak ada lagi ya yang dateng?
- Semua : iya
- Moderator : ok untuk awalnya, bagaimana kalian memandang diri kalian sendiri sebagai bagian dari remaja? Apa bedanya dengan rentang umur yang lain?
- Partisipan A : kalau menurut saya sih terletak pada pemikiran dan tindakannya. Kalau seumuran saya ya biasanya orangnya lebih ceria, seperti ngga ada beban, spontan, dan kreatif serta rasa keingintahuannya untuk mencoba-coba sesuatu itu besar. Kalau sudah diatas kita gitu kan, biasanya orang-orangnya lebih kalem, lebih tenang karena mungkin cara berpikirnya sudah lebih matang.
- Moderator : yang kamu maksud diatas kamu itu umur berapa?
- Partisipan A : ya kira-kira se mbaknya gini lah
- Moderator :.wah kalau aku bukan banyak pertimbangan, tapi banyak timbangannya
- Semua : (tertawa)
- Moderator : jadi bagaimana tahapan remaja itu menurutmu?
- Partisipan D : menurutku sih hampir sama dengan pernyataannya partisipan A. remaja itu ya suatu tahap dimana seorang anak lebih sering mencari hiburan baru dan haus akan petualangan. Sedangkan kalau oang tua kan sudah banyak pertimbangan sebelumnya kalau mau memutuskan

sesuatu. Kalau kayak kita gini kan belum terlalu banyak beban yang harus dipikirkan.

Moderator : jadi sebagai remaja yang penuh eksplorasi dan suka mencari hiburan, bagaimana kalian pendapat kalian mengenai musik pop?

Partisipan F : ini Indonesia gitu loh, ngga mungkin eksis tanpa pop! hidup musik pop!

partisipan C : eh eh sampe kaget aku. Tapi setahuku jenis musik lain juga populer di Indonesia, seperti dangdut.

partisipan F : iya sih tapi kan lebih menggiurkan jadi penyanyi pop dari pada penyanyi dangdut. Hehe, bukannya menyinggung siapa-siapa, tapi realitanya kan gitu. menurutku sih ini. Industri musik di Indonesia ngga mungkin bisa besar tanpa musik pop. Dimana-mana, di seluruh pelosok bumi Indonesia pasti musik pop paling banyak digemari, dari anak kecil hingga orang dewasa. Bisa jadi karena nadanya sederhana mudah untuk dinyanyikan kembali oleh banyak orang.

partisipan B : juga karena musik pop lebih mudah diterima oleh orang dari strata masyarakat manapun. Misalnya kalau Dangdut pun, belum tentu semua orang suka.

partisipan E : kalau kita lihat, kata pop saja sudah mewakili gambaran tentang sesuatu yang mudah diikuti dan dinikmati, seperti

saat kita membuka kaleng *soft drink*. Jadi aku setuju sama dua pendapat sebelumnya kalau pop itu musik yang *easy listening* bagi semua telinga.

partisipan G : mungkin karena mudah akbrab ditelinga banyak orang jadi musik pop Indonesia sekarang bisa banyak penggemarnya

Moderator : yang kalian bicarakan baru saja kan mengenai musik pop di Indonesia. Bagaimana kalau musik pop secara umum?

partisipan E : kalau aku boleh bilang, musik pop itu ya musik yang mudah diterima, gampang diikuti, mudah dimainkan, dan mudah ditarik kesana-sini, maksudnya bisa dengan mudah dicampur dengan warna musik lain.

Moderator : pendapat yang menarik, mungkin ada tanggapan dari yang lain? Ayo yang disebelah sini, silahkan.

(jeda)

partisipan F : pop itu musik yang paling bisa disukai sama semua orang deh mbak.

partisipan H : ya pokoknya yang ringan dan mudah didengarkan.

Moderator : ok, ditarik dari sana, bagaimana pendapat kalian mengenai musik pop Banyuwangian yang saat ini lagi marak? Dan apa bedanya dengan musik pop lainnya?

partisipan B : menurut pengamatanku awalnya dari tahun 1999, mulai banyak kelompok-kelompok kesenian Banyuwangi yang muncul dan mengadakan pementasan lagi di stadion, di

pelataran kantor pemkab, di alun-alun, atau di gedung-gedung untuk acara-acara seniseperti itu. Sejak saat itu mulai banyak seniman-seniman generasi barunya yang menciptakan lagu-lagu baru dengan campuran musik-musik lainnya juga.

Moderator : bedanya dengan musik pop lain?

partisipan D : ya kan ini ibarat campursarinya orang Banyuwangi, jadi kental sekali dengan warna Banyuwanginya. Seperti cengkoknya, lagunya juga pake lirik boso Osing. Itu sih yang membuatnya beda.

partisipan H : iya cengkoknya itu yang membuat beda memang. Aku rasa bagi orang Banyuwangi, lagu Osingan menyediakan sesuatu yang berbeda yang gak ada di lagu lain. Karena kita bisa menangkap suasananya atau nuansa yang ingin disampaikan. Bedanya dengan musik pop ya..kan musik pop Banyuwangian lebih kental unsur budayanya. Jadi kita yang muda-muda ini tetap bisa mendengarkan sesuatu yang baru bagi kita, tanpa meninggalkan budaya sendiri.

partisipan D : sama ini lho, yang membuat musik pop beda sama musik pop sini, ya macam alat musik yang dimainkan dan cara memainkannya. Jadi buat kita yang orang sini akan terasa lebih akrab di telinga.

partisipan A : Karena saya orang Jawa, Bapak Ibu dari Jombang, walaupun lahir di sini. saya hanya menangkap perbedaan kasarnya saja, maksudnya ngga sampe *nengeri* nuansa. yang saya tahu perbedaan bahasa yang punya cengkok khas osing.

moderator : jadi menurut kamu seberapa besar peran budaya dan keluarga dalam hal ini?

partisipan A : wah kalau saya ya pengaruh itu besar. Kasarannya saja, saya orang yang sedari kecil hidup di Banyuwangi, tetap saja tidak bisa berbahasa Osing dengan baik apa lagi benar, untuk menirukan saja saya kesulitan.

semua (tertawa)

partisipan B : aku pikir peran keluarga juga begitu besar mempengaruhi kita.

partisipan A : saya tahu budaya Osing memang harus dilestarikan, tapi bukan berarti semua penduduk yang kebetulan tinggal di Kabupaten Banyuwangi harus bisa bahasa Osing juga. Saya rasa yang patut melestarikan budaya Osing ya teman-teman kita yang mengaku orang-orang Osing ini. Paling banter saya hanya bisa mendukung dalam bentuk ikut menikmati lagu-lagu Osing. Masa gara-gara ada program penggalakan bahasa Osing oleh pemda misalnya, saya jadi ikut-ikutan menggunakan sebagai bahasa sehari-

hari, kan aneh, nanti saya yang di cap gak waras sama keluarga atau lingkungan saya di rumah.

Semua (mengangguk-anggukkan kepala, tanda menyetujui)

partisipan B : ya itu kan juga sempat jadi isu di sekolah-sekolah yang mengajarkan muatan lokal bahasa Osing. Sampe ada protes kenapa semua sekolah yang ada di kabupaten Banyuwangi harus mengajarkan bahasa Osing. Beberapa orang berpendapat, gak semua orang yang ada di Banyuwangi ini orang Osing, lagi pula guru bahasa Osing juga terbatas jumlahnya. Sebagian besar keluarga saya dari madura, sudah beberapa generasi tinggal di Rogojampi. Tapi untuk urusan bahasa sehari-hari juga masih diselingi sedikit-sedikit bahasa madura dicampur ngoko sama bahasa Indonesia. Itu sudah biasa.

partisipan H : ya kan, walaupun orang yang asli Banyuwangi pun gak bisa tiap hari dalam setiap percakapan sehari-harinya dia berbicara pake Osingan melulu, pasti di campur bahasa Indonesia atau Jowoan. Kalau ngga gitu bisa-bisa cuma beberapa orang aja yang ngerti apa yang kita maksud. Bahkan mungkin untuk generasi wong Osing yang seumuran kita terutama yang sudah tinggal di kota, jarang ngomong Osingan, mungkin juga karena dilingkungannya bosu Osing dah jarang dipakai lagi.

partisipan E : yang aku lihat banyak anak muda yang jarang ngomong Osingan, takut dibilang kampungan. Kan kalau sering ngomong Osingan kesannya kayak orang dari dusun gitu ak mbak.

Semua (tertawa)

Moderator : ok, kalau begitu seberapa sering kalian mendengarkan lagu-lagu Banyuwangi dalam sehari?

partisipan D : sering sekali, malah aku seharian mbak! Jam 08.00 sampe jam 10.00 ada di VIS fm, terus jam 10.00-12.00 ada di Habibullah, jam 12.00 sampe jam 2 ada di Sriwijaya fm, jam 2 sampe jam 4 ada di Sanggal Senggol-nya Mandala fm. Terus masih banyak banget mbak. Pokoknya 2 tahun terakhir ini semakin banyak radio baru dan semakin banyak radio yang punya acara tembang Banyuwangian.

partisipan F : ya ampun, kamu bener-bener hafal ya?

Moderator : kalau kamu sendiri ?

partisipan F : nek aku semua tak dengerin. Kan biasanya mulai jam tiga sore banyak radio yang masang lagu-lagu Banyuwangian.

Moderator : bagaimana yang lain?

partisipan C : di Banyuwangi ini enak kok, yang mau denger lagu-lagu Osing ya banyak yang menyiarkan, yang mau nostalgia sama gending jawa ya ada, yang pengen mengingat-ingat

kembali tanah Madura kelahirannya juga ada satu radio berbahasa Madura. Kayak Metro Xing Wien gitu.

Semua (tertawa)

Moderator : ok, pertanyaan selanjutnya, definisi *videoclip* buat kamu itu seperti apa?

partisipan E : ya buat untuk menarik penonton supaya kenal sama lagu seorang penyanyi yang baru.

partisipan C : *videoclip* itu untuk memperkuat penggambaran suatu lagu atau membantu penyanyi untuk penghayatan sebuah lagu

partisipan F : untuk lebih dikenal masyarakat luas gimana sih tampang penyanyinya. Apalagi kalau penyanyinya ganteng atau cantik, nanti pasti albumnya cepat lakunya. Hehehe

semua (tersenyum dan menganggukkan kepala tanda menyetujui)

partisipan D : tapi bisa juga kan *videoclip* dibuat untuk bisa menarik pembeli, mungkin harapannya kalau *videoclip* dibuat seheboh mungkin bakal banyak orang beli, seperti yang sekarang ini banyak muncul.

partisipan E : iya, kalian tahu kan kayak di album kolaborasinya Catur sama Niken itu, yang *videoclip*nya ada tiga penari latar pakai pakaian motif animal print?

partisipan G : O itu! Iya. Wuih iso nggalani pol!

Moderator : lho kenapa?

partisipan G : mbak ya, sudah pakaiannya ketat, atasannya agak terbuka, dipake goyang gak karuan. Wis tah mbak embuh. Malah kelihatan norak, tak pikir agak ngga cocok sama syairnya, kalau gak salah tentang perempuan yang ditinggal selingkuh sama pacarnya. Kan seharusnya ekspresinya sedih atau apa gitu kan, ini malah kesannya vulgar abis.

partisipan H : kalau yang lihat cewek-cewek gini ya rata-rata mungkin ada sebelnya. Gak tahu ini gimana cowok-cowoknya, kan mereka punya pandangan yang beda kalau sudah mengangkut yang terbuka-terbuka.

partisipan D : ya agak seneng sih.

Semua : huu!!

Partisipan D : gak guyon lah.

partisipan A : guyon ta guyon?

partisipan D : ndak, maksudku itu kan jangan sampai kekayaan budaya lokal Banyuwangi ditampilkan secara sembarangan seperti itu. Kalau diterus-teruskan tren yang seperti itu budaya Banyuwangi bisa dapat nama buruk. Masa udah dibilang suka main santet, eh seni musik yang disukai diiringi goyangan-goyangan yang kurang sopan. Gak rela lah.

partisipan E : iya kan jadi gak ada bedanya sama musik-musik dangdut pesisir, yang penting goyangan hebohnyanya aja. Jangan gitu lah, tampilkan aja penari-penarinya pakai busana khas

Banyuwangi, gak perlu memakai semuanya, nanti repot. Pakai aja model kebaya atau udengnya buat yang laki-laki bisa juga ngga pake busana tradisional yang penting sopan.

partisipan F : tapi gak semata-mata terletak pada pakaian yang dipakai sama penyanayi atau penarinya aja lho. Dari cara nyutingnya juga bisa memprovokasi. Bahasa Indonesianya nyuting itu opo yo mbak?

Moderator : sudut pengambilan gambar? Teknik pengambilan gambar? Maksudmu apa?

partisipan F : ya itu sudut pengambilan gambarnya. Misalnya di videoclipnya si artis A, tempat *shooting*nya di mal, ada penari latar yang pakaiannya serba ketat terus atasannya terbuka. Ternyata beberapa kali pengambilan *anglenya* itu dari atas, jadi otomatis kan penarinya gak kelihatan, yang kelihatan cuma belahan dadanya. Ada lagi *anglenya* dari bawah, jadi memang sengaja ngerekam pantatnya penarinya itu. Kan ndak sopan.

partisipan H : wis mbak tambah banyak VCD yang seperti itu.

partisipan F : ya ndak semuanya sih, tapi kebanyakan seperti itu. Dipikirknya mungkin supaya lebih laris. Ternyata kan ndak semuanya *enjoy* dengan tampilan yang seperti itu.

Moderator : kan sudah label panduan konsumsi visual sudah tercetak di tiap sampul albumnya, bagaimana pendapat kalian tentang hal ini?

partisipan C : perasaanku kok gak ngefek ya? Kalau memang didalamnya ada lagu yang kita suka VCDnya tetep diputer, yang didengerin lagunya kan?

partisipan B : ada beberapa kekurangan dari pencantuman label tersebut. Pertama, yang mencantumkan pihak produsen rekamannya sendiri, tanpa ada keterlibatan pengawasan dari pihak lain, jadi sifatnya subjektif saja. Kedua, gak mungkin fungsi pengawasan diserahkan sepenuhnya ke pedagang seperti sekarang ini. Pedagang maunya *sing* penting dagangannya laku. Gak mungkin seorang pedagang nanya ke pembeli kamu umur berapa, terus ngomongi pembelinya kalau belum cukup umur jangan beli yang ini atau yang itu, kan gak mungkin. Ketiga, tidak tercantum rentang umur yang jelas pada label. Tulisannya kan cuma khusus remaja atau khusus dewasa. Lha kalau khusus remaja dewasa apa ngga boleh lihat?, remaja yang dimaksud itu dari umur berapa? Kalau dewasa, patokan umurnya dari berapa. Katanya orang jawa mek awu-awu tok.

partisipan A : saya rasa itu mungkin gara-gara kasus VCD-VCD yang vulgar itu diprotes oleh para seniman senior. Terus sejak rame-rame itu kebanyakan VCD ada label itu.

Moderator : jadi gak semua VCD ada label seperti ini?

partisipan A, C, D, E, H : iya ngga semua (bersamaan)

partisipan B : tidak semua produsen patuh.

Moderator : apa memang semua videoclip latar belakangnya hanya penari latar saja?

partisipan E : ya ngga. Ada juga yang pake latar

Moderator : ok, lalu bagaimana tanggapan kalian terhadap kolaborasi berbagai jenis musik dan bunyi-bunyian yang dilakukan oleh para seniman muda dalam pop Banyuwangian?

partisipan C : ada yang enak ada yang *mekso pol*. Tergantung kreativitas musisinya sih. Yang enak itu kalau dikolaborasi antara patrol sama keroncong atau dangdut. Kayak lagu Layangan, O Gusti, Kelaran, wis lagu-laguyang seperti itu lah.

partisipan E : sama seperti yang dikatakan partisipan C, enak atau tidaknya tergantung dari keahlian musisi mengkolaborasikan lagunya. Setelah itu baru tergantung sama penilaian dari pendengarnya.

partisipan B : tapi jangan samapi terjebak pada kesuksesan yang diraih saat ini. misalnya sekarang yang lagi laku lagu-lagu

kolaborasi antara patrol dan keroncong, lalu banyak kelompok orkes lain yang mengejar kesuksesan tersebut. akhirnya musik pop Banyuwangi jadi hampir mirip satu sama lain. Tentu lala kelamaan konsumennya akan bosan juga.

partisipan E : mungkin itu kekurangan seniman Banyuwangi, kalau ada satu orang yang sedikit sukses, yang lain langsung mengejar sama persis. Selain kesannya jadi kurang kreatif, ya itu, orang nantinya jadi cepet bosan, *soale isine* hampir mirip-mirip.

(jeda)

partisipan D : kalau boleh aku tambah, bagaimana pun usaha untuk menghidupkan kembali seni musik Banyuwangi setelah sekian lama gak bergerak patut diacungi jempol. Musisi sekarang ini kan sepertinya baru mengeksplorasi komposisi yang pas untuk seni musik pop khas Banyuwangi ini. Mungkin awalnya, dari generasi muda dulu berani melakukan perubahan dalam berkesenian.

Moderator : ok, seperti yang kamu bilang tadi, banyak musisi yang berani melakukan perubahan dalam berkesenian. Hasil karya mereka pun sekarang juga mudah sekali ditemui dalam bentuk album rekaman dalam pita kaset, CD atau VCD.

partisipan F : sedikit koreksi boleh? Eh bukan koreksi ding..

Moderator : ya silahkan

partisipan F : kebanyakan sekarang artis-artis itu umumnya mengeluarkan
VCD

partisipan C : sama CD juga

partisipan F : ya tapi gak seumum VCD. Opo maneh kaset, beberapa aja,
gak banyak.

Moderator : maka dari itu bagaimana tanggapan kalian terhadap
banyaknya penyanyi yang mengeluarkan album rekaman
dalam versi VCD?

partisipan F : ya bagus, untuk perkembangan musik di Banyuwangi
supaya tambah hidup. Kalau masalah album rekaman
berbentuk VCD kan hanya wujudnya aja yang mengikuti
perkembangan jaman. Kan kita bisa lihat wajah
penyanyinya, gak cuma denger suaranya aja.

Moderator : pendapat yang lain?

partisipan D : kayaknya sih setuju setuju aja soal artis-artis yang
mengeluarkan album rekaman mereka dalam versi VCD.
Termasuk bentuk hiburan baru bagi orang sini. Hiburan di
Banyuwangi ini kan gak banyak

partisipan H : apalagi soal harga bisa ditawar! Walau bandrolnya Rp.
12.500 dibeberapa pedagang di pinggir-pinggir jalan itu
kalau kita bisa tawar-tawaran, bisa kena Rp. 9000!

Semua (tertawa)

partisipan A : atau karena biayanya lebih murah kalau transferan ke VCD? Bisa jadi kan?. Coba dihitung aja, biaya satu keping VCD kosong kan cuma 3000. Kalau beli banyak bisa dapet harga setengahnya. Jadi gak heran jatuhnya bisa murah.

Moderator : maka dari itu bagaimana tanggapan kalian terhadap banyaknya penyanyi yang mengeluarkan album rekaman dalam versi VCD?

partisipan F : bagus, artinya kan musik lokal Banyuwangi juga berkembang mengikuti perkembangan teknologi.

(jeda)

Moderator : yang lain?

partisipan E : Ya bagus bagus aja lah Mbak, seperti kata partisipan F tadi, artinya musik Banyuwangi mengalami perubahan dan berkembang dengan baik. Dengan wujud VCDnya itu juga mungkin lebih menguntungkan bagi Industrinya sendiri. Lagipula sekarang rata-rata penyanyi ngeluarin VCD supaya bisa menarik pembeli lebih banyak, apalagi kalau ada goyangan-goyangan ala dangdutnya itu, mungkin supaya lebih cepat laku.

Moderator : ok. Tapi menurut kalian apakah kalian juga merasa diuntungkan dengan adanya perubahan atau perkembangan yang terjadi?

partisipan E : keuntungannya ya kita dapat bentuk hiburan baru.

partisipan F : kalau dulunya ngedengerin aja, sekarang bisa sambil nonton juga.

Moderator : bagaimana kalian menanggapi tentang kolaborasi musik yang terdapat dalam pop Banyuwangi?

partisipan D : itukan menunjukkan kreatifitas musisinya.

Moderator : kan itu mencampurkan berbagai macam jenis musik ya?

partisipan D : ngga masalah selama itu enak di dengar

moderator : dimana ini yang lain pendapatnya?

Semua : setuju!

Moderator : kalau kamu setujunya karena apa?

partisipan F : setuju karena bisa membuat karyanya semakin bagus aja kan sah-sah aja.

Moderator : apa itu ngga semakin mengikis ciri khas budaya Banyuwanginya sendiri?

partisipan B : suatu seni kalau mau tetep didengar orang kan memang harus ada yang berubah, ini salah satu usahanya. Jadi ya ndak pa pa.

Moderator : kalau manfaat apa yang kalian dapat dari menonton VCD album musik pop Banyuwangi?

partisipan C, D, E, F, H: dapat hiburan! (menjawab dalam waktu yang hampir bersamaan)

partisipan E : aslinya kan kita cari hiburan, kalau setelah nonton kita dapat pengetahuan tambahan ya bisa aja. Tapi tetep aslinya ya cari hiburan.

Moderator :

Moderator : bagaimana konsep *videoclip* musik Banyuwangi yang ideal menurut kalian?

partisipan C : kalau bisa lebih baik dari sekarang. Kalau yang sekarang ini kan pas-pasan. Kayak masih belajaran gitu kameramennya, goyang semua.

Semua (tertawa)

Moderator : bagaimana pendapat yang lain?

Partisipan F : lucu kali kalau ada animasinya, mungkin bisa lebih menarik.

partisipan C : atau kalau bisa lebih menggali ide cerita sesuai dengan tema lagu atau memperkuat alur cerita di dalamnya itu lebih bagus. Sering juga lirik lagunya tentang apa, yang di gambarkan apa, ngga nyambung banget.

Semua (tertawa)

Partisipan H : o, itu sih terserah orang yang buat. Yang penting baik untuk dilihat, ngga vulgar, karena justru bisa memperburuk citra kesenian ini.

Partisipan D : menurutku sih seni itu ngga ada betuk idealnya karena terus akan menerima perubahan dari mana-mana, gak ada seni yang ideal.

Moderator : ok deh terima kasih buat kalian yang sudah ikut
berpartisipasi hari ini. makasih banget ya.

Semua : sama-sama



Transkrip Focus Group Discussion

Sesi II

Jl. Kapuas no.6 Banyuwangi

Pada awal diskusi dibuka dengan perkenalan diri dari para partisipan. Setelah sebagian besar informan telah hadir, moderator mempersilahkan partisipan untuk menyaksikan beberapa *videoclip* dari beberapa artis musik pop Banyuwangian.

Moderator : Assalamualaikum wr. wb.

Semua : Waalaikum salam wr. wb.

Moderator : Teman-teman sekalian, selamat pagi dan selamat datang. Alhamdulillah kita bisa bertemu dalam diskusi ini tema diskusinya tentang penerimaan remaja khalayak terhadap album lagu pop Banyuwangian versi VCD. Tujuan diadakannya forum diskusi ini adalah untuk mendapatkan data guna melengkapi tugas akhir yang sedang saya kerjakan saat ini. Dengan judul *Reception Analysis* Khalayak Remaja Kota Banyuwangi Terhadap Album Lagu Pop Banyuwangian versi VCD. Di dalam diskusi ini saya harap kalian dapat bebas menyampaikan semua pendapat kalian berdasarkan tema diskusi ini. Dan perlu saya

tegaskan bahwa setiap jawaban kalian tidak dinilai benar atau salah. Jangan tegang, santai saja. Sepertinya diskusi sudah bisa dimulai?. Mari kita mulai saja. Kita awali diskusi ini dengan saling memperkenalkan diri lebih dulu. Sebutkan nama, sekolah, hobi, bisa juga kegiatan ekstrakurikuler apa misalnya. Silahkan dari mana dulu?

Partisipan I : assalamualaikum wr wb

Semua : waalaikumsalam wr wb

Partisipan I : perkenalkan nama saya _____, kelas 1 SMKN 1 Glagah. Suka dengerin musik. kalau ekstrakurikuler ndak ikut.

Moderator : atau kalau di lingkungan rumah seperti Karang Taruna mungkin?

Partisipan I : itu juga kadang-kadang. Gak terlalu aktif juga. Paling-paling kalau disuruh nolongin bikin acara memperingati apa gitu. Seringnya malah disuruh jadi peserta (tersipu), seperti kemarin dalam rangka Harjaba (Hari Jadi Banyuwangi) pas acara lomba karaokean.

Semua (tertawa)

Moderator : nyanyi lagu apa?

Partisipan I : tiap peserta menyanyikan lagu-lagu Banyuwangian, disesuaikan sama tema acaranya. Memperingati hari jadi Banyuwangi.

Moderator : ok, kalau gitu partisipan selanjutnya? Silahkan.

Partisipan J : nama saya _____, kelas 3 SMA 1 Glagah

Moderator : berarti satu SMA dengan partisipan I? kalian saling kenal?

Partisipan I dan J : nggak (bersamaa)

Partisipan J : sama-sama Glagahnya, tapi aku kan SMA dia SMK, jadi
ndak sama mbak

Moderator : oh ya maaf. Ok silahkan diteruskan sampai mana tadi?

Partisipan J : saya suka main musik. Kegiatanku yang lain main musik
bareng sama teman-teman di Broyo.

Moderator : Broyo itu apa? Mainkan musik apa?

Partisipan J : grup musik yang didirikan oleh beberapa seniman muda
Banyuwangi. Kita banyak memainkan musik
Banyuwangian yang dikolaborasikan dengan musik pop,
mandarin, reggae, sampai langgam jawa. Intinya kita
berusaha memberanikan diri untuk mengeksplorasi dan
mengkolaborasikan berbagai macam jenis musik,
utamanya terhadap musik etnik khas Banyuwangi sendiri.

Moderator : kamu sendiri pegang alat musik apa?

Partisipan J : awalnya sih kluncing, sekarang sih kendang, sesekali
patrolnya juga.

Moderator : kelompok-kelompok musik seperti ini rupanya yang lagi
banyak bermunculan dimana-mana ya?.

Semua (tersenyum dan mengangguk, menyetujui)

partisipan J : kita juga baru terbentuk hampir setahunan ini lah.

Partisipan L : jangan lupa kalau sudah ada kasetnya bagi-bagi ya? Hehe

Partisipan J : adanya juga kita Cuma kaset demo, belum rekaman.
pokoknya kita main dulu deh, terus bereksplorasi.

(jeda)

Moderator : ok kalau begitu, silahkan sebelahnya, silahkan nama,
kelas berapa, hobinya apa, dan mengikuti kegiatan sosial
apa. Mungkin dari sebelah sini, silahkan?

partisipan K : nama saya _____, kelas tiga IPA 1 di SMU
Muhammadiyah Banyuwangi. Hobi. Lagi seneng baca
buku pengetahuan tentang science menurut Al Quran,
seperti buku ensiklopedi Islam. Terus tentang keterlibatan
dalam organisasi di sekolah saya tergabung dalam IRM.
Kalau organisasi kemasyarakatan lainnya, di lingkungan
rumah ikut karang taruna, itu juga sekarang jarang ikut,
sekarang aku lebih fokus ke persiapan Unas aja.

Moderator : di tiap organisasi itu kamu duduk sebagai apa? : di IRM aku
sebagai koordinator sie seni dan olahraga

partisipan K . Di Karang Taruna ya pokoknya bantu-bantuin aja.

Moderator : ok silahkan partisipan selanjutnya

partisipan L : saya _____, kelas 2 SMU hobi nonton televisi dan
nulis cerpen-cerpen,

moderator : wah bagus tuh, sudah pernah nyoba dikirimkan ?

partisipan L : kapan itu pernah saya kirimkan ke beberapa malajah remaja, seperti Annida, Gadis, Kawanku. Tapi belum ada yang dimuat hehe. Kegiatan saya di sekolah sebagai pengurus mading. Sudah itu aja.

Moderator : ok silahkan partisipan selajutnya untuk memperkenalkan diri.

partisipan M : saya , hobi jalan-jalan sama makan, jajan bakso bareng kawan-kawan. Sekolah di STM Muhammadiyah 6 Rogojampi. Terus, saya ngga ikut-ikut organisasi. Udah segitu aja (terlihat canggung)

moderator : Silahkan yang disampingnya memperkenalkan diri

partisipan N : nama saya , sekolah di SMK UNTAG jurusan tata boga. Hobi nonton televisi dan tidak ikut oraganisasi.

Moderator : kamu suka nonton program acara apa?

partisipan N : pindah-pindah dari trans, indosiar ke rcti. Aku suka menonton variety show

Moderator : ok, udah ?

partisipan N : mmm.. udah (terlihat canggung)

Moderator : ok kalau gitu kita mulai diskusi yang dengan pertanyaan bagaimana kalian memandang diri kalian sendiri sebagai bagian dari remaja? Apa bedanya dengan rentang umur yang lain?

(jeda pembicaraan, suasana masih agak canggung)

moderator : silahkan siapa dulu yang mau ngasih komentar? Seperti yang aku bilang tadi jawaban kalian gak dinilai salah atau benarnya, bebas bebas aja. Ayo silahkan.

Kalau aku bisa jelaskan lagi, kalian melihat perbedaan antara remaja dan dewasa atau anak-anak gak misalnya?

Partisipan L : remaja itu ya ABG itu kan mbak, jadi mereka seseorang yang sedang berada pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Jadi tingkah mereka masih kayak anak-anak tapi ngga mau dianggep anak-anak, dibilang dewasa belum bisa juga dibilang gitu soalnya masih labil, masih butuh bimbingan dari orang yang lebih tua.

partisipan I : ya memang kita butuh untuk dibimbing, tapi menurut saya kejadiannya tidak selalu seperti itu. remaja butuh juga keleluasaan untuk mengeksplorasi kemampuannya. Pokoknya selama dia bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Moderator : yang lainnya gimana setuju ngga?

Semua : setuju! (tertawa)

Moderator : kalau kamu setujunya karena apa?

partisipan N : waduh mbak, jangan aku yang lain dulu aja

moderator : ndak pa pa. gimana pendapatmu tentang remaja ?

partisipan N : mmm..remaja itu sesosok makhluk yang kreatif, aktif, jujur, baik hati dan tidak sombong

semua : huu! (tertawa)

moderator : apa yang membuat remaja berbeda dibandingkan anak-anak atau orang tua?

partisipan N : mungkin sikap berontaknya itu. Kan remaja itu selalu merasa ingin berbeda, ndak pengen terlalu terikat sama peraturan ini itu.

Moderator : wah, bagaimana yang lain setuju gak sama pendapatnya partisipan N?

(jeda)

moderator : apa yang membuat remaja ini berbeda? Apakah karena keberanian remaja untuk mengikuti tren?

partisipan L : aku mbak! (sambil angkat tangan)

moderator : ya silahkan, langsung aja bicara ngga usah angkat tangan juga ngga apa kok.

Semua (tertawa)

partisipan L : pastinya mbak, yang paling mencolok dari remaja itu kan keberaniannya untuk mengikuti macem-macem tren yang ada.

Moderator : kamu sendiri juga termasuk orang yang ngikuti tren?

partisipan L : iya sih, dikit. Eh ya lihat dulu trennya cocok gak buat kita. Kalau gak cocok kenapa musti diikuti?

Moderator : ok, biasanya tren apa yang kalian ikuti?

partisipan I : biasanya ya tren aksesoris atau tren musik.

Moderator : dan kamu selalu berusaha untuk beli demi ngikuti perkembangan?

partisipan I : lho! Ya ndak mbak. kayak kata partisipan L tadi, pokoknya kalau cocok ya dibeli, jangan sampai kesannya *mekso*..

moderator : ukuran kecocokannya kalian lihat dari mana?

partisipan I : bisa dari apa kata teman-teman, bisa dari penilaian kita sendiri. Kalau kita timbang-timbang sendiri kelihatannya bagus, ya berarti cocok, kalau ngga ya ngga cocok. Yang penting PD mbak PD (tersenyum), kan kita sendiri sudah bisa membandingkan apa yang kita pakai dengan berbagai informasi yang dilihat atau didapat dari sekeliling.

partisipan K : apa latar belakang budaya dan keluarga juga ikut mempengaruhi keputusan kalian dalam hal mengikuti berbagai tren?

partisipan O : iya lah mbak, jujur sedikit banyak secara gak sadar seseorang juga pasti terpengaruh sama lingkungan dominannya

semua : oe..

partisipan O : lho iya, misalnya seseorang sering berada ditengah keluarga yang suka musik maka diluaran dia akan mengekspresikan kegemarannya terhadap musik. Soalnya saya mengalami sendiri, contohnya saya besar di Bali, ditengah keluarga bapak saya yang asli orang Bali. Seperti

yang diketahui adat Bali kan sarat dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan seni, mulai seni tari, seni rupa, sampai musiknya. Jadi sekarang pilihan saya untuk tetap eksis di musik setelah tamat sekolah ngga terlalu jauh dari bidang seni, cuma aja *fastenya* beda, namanya juga anak muda.

Moderator : band kamu biasanya mainkan musik apa? .

partisipan O : rock alternatif, kadang kita masukkan juga reggae atau musik-musik lain yang kira-kira kalau digabungkan bisa cocok.

Moderator : pernah dimarahi ortu gara-gara gaya berpakaianmu? Atau aksesoris gelang gelang yang kamu pakai?

partisipan O : awalnya nanya nanya buat apa pakai gelang atau kalung-kalung metal. Tapi lama kelamaan bisa cuek juga.

Moderator : apa yang lain juga mengalami hal yang seperti itu?

partisipan M : wah kalau aku seperti itu bapak ibu ku bisa meledak semua (tertawa)

partisipan M : kalau bapak ibuku sih yang penting sopan, ndak pake buka-bukaan. Ngikut mode boleh-boleh aja, tapi tetep lihat-lihat. Jangan cuma asal kelihatan modern aja.

Moderator : jadi menurutmu modern itu negatif ?

partisipan M : maksudnya modern yang kayak di tv itu sekarang ini selalu di lebih-lebihkan, ngga cocok untuk sehari-hari. Seperti baju

yang dipake artis-artis remaja, misalnya agnes monica atau artis-artis remaja lain yang sering muncul di sinetron, itu modern tapi kalo yang pake anak dari Tegaloji yang tiap hari *sobo'e* tegalan wis ndak cocok.

semua (tertawa)

partisipan M : jadi remaja boleh gaul dalam artian bukan hanya penampilan saja, tapi gaul dari wawasannya juga. Kalau cantik tapi orangnya *lemot* males kan?

Moderator : ok, kalau gitu kegiatan kemasyarakatan apa yang kalian ikuti?

partisipan J : paling karang taruna yang aktif pas ada acara-acara di sekitar rumah thok. Paling padat kegiatannya pas Ramadhan, ikutan kelompok patrol keliling-keliling.

Moderator : kalau partisipan K gimana?

partisipan I : kalau aku ikut organisasinya IRM aja

moderator : kalau kamu gimana?

partisipan M : ndak ikut apa-apa, kegiatan utamaku belajar.

Moderator : kalian ikut kegiatan-kegiatan organisasi ini dengan suka rela?

partisipan N : kalau gak rela, ditinggal ngacir aja dari awalnya hehe

Partisipan K : aku sih suka suka aja dan rela, memang sengaja ikut untuk cari pengamalan sama pengetahuan tentang agama.

Moderator : keanggotaan organisasi yang kalian ikuti itu sifatnya wajib?

Motivasi apa yang mendorong kamu untuk ikut?

partisipan K : motivasinya untuk cari pengalaman keorganisasian, teman, dan pengetahuan agama.

Moderator : gimana ini yang ikut karang taruna?

partisipan J : kalau karang taruna semua pasti tahu, biasanya wajib bagi yang cukup umur atau akil baligh.

Semua (tertawa)

partisipan J : kan kalau sudah 12 tahun keatas biasanya sudah masuk daftar panitia ini itu. Mulai lomba kelereng sampai lomba karaoke.

Moderator : lomba karaoke ini kayaknya jadi ngetren ya?

Partisipan J : hampir jadi wajibnya, soalnya mesti rame yang nonton mbak. Persiapannya juga gampang.

Moderator : ok. Pertanyaan selanjutnya, kalau kalian punya waktu luang apa kalian juga ngurusi masalah -masalah organisasi?

partisipan K : tergantung sama kadar kepentingan acaranya sendiri. Kalau pengajian mingguan aja sih ya ngga, kan banyak bapak-bapak yang bisa melakukannya sendiri.

partisipan L : iya se sekarang tergantung sama acaranya kok. Kalau minta dibantu yang dibantu.

Moderator : ok, kalau menurut kamu bagaimana peran media massa terhadap diri kalian?

partisipan N : media apa mbak? Semua media?

Moderator : ya media cetak, ya media elektronik

partisipan N : peran media buat aku untuk hiburan iya, informasi iya.

Moderator : media juga memberikan dampak negatif gak buat kalian?

partisipan N : negatifnya juga ada. Misalnya karena sering lihat dandanan para artis kita yang lebih nyaman pakai pakaian yang banyak kebarat-baratan dan pamer aurat, akhirnya kita juga merasa gaya seperti itu yang lagi ngetren dan bisa menaikkan gengsi.

(jeda)

partisipan K : berarti media bisa kayak punya "hak" (sambil menggerakkan jarinya mengisyaratkan tanda petik) ngasih lisensi ke penonton kalau mode yang mereka liput itu layak untuk diikuti.

partisipan J : tetapi tetap nilai negatif atau positif tergantung sama penilaian diri sendiri. eh, dan masyarakat juga

partisipan O : gak semua media itu berdampak negatif juga sih. Gak selalu misalnya, MTV membawa pengaruh buruk menurutku. Dia juga bisa menginspirasi kita, bagiku media sumber informasi musik, sumber inspirasi, darimana kita tahu dengan cepat perkembangan tren musik diluar kalau

ngga dari televisi atau majalah juga. Apa yang kita tonton kan juga bisa memicu kreatifitas kita juga.

Moderator : setuju gak kalau aku bilang media memanipulasi kebutuhan kalian atas hiburan atau informasi?

partisipan N : mmm, tanpa kita sadari mungkin aja mbak.

partisipan O : agak gak setuju, soalnya kadang kita juga butuh hiburan-hiburan kok.

Moderator : bagaimana pendapat kalian tentang radio sebagai media massa?

partisipan O : radio itu kan media yang paling akrab dengan remaja. Soalnya sehari-hari kita butuh hiburan. Hiburan yang paling mudah didapat dan murah bagi remaja itu umumnya dari radio. Di radio-radio juga punya banyak acara khusus untuk anak muda, biasanya muterin lagu-lagu yang lagi hits atau lagu-lagu terbaru dari penyayi atau band. Biasanya kan orang-orang yang menyanyikan lagu-lagu itu juga masih muda, jadi lagu-lagu yang dinyanyikan terinspirasi dari pengalaman hidup remaja. Otomatis yang nyambung sama kebanyakan lagu itu juga remaja-remaja seperti kita.

partisipan J : sehari-hari kita pasti dengerin radio untuk cari hiburan. Kita bisa pilih sendiri mana radio yang kita sukai. Kalau hiburan di televisi kan campur-campur

partisipan K : untuk radio, tempat untuk mendengarkan lagu-lagu apa yang baru dan lagu-lagu yang lagi ngetop. Supaya ngga kuper kuper banget hehe. Di radio kan lebih cepat memutar lagu-lagu baru.

Partisipan M : kalau aku suka denger radio, soalnya bisa dibuat temen ngelamun di kamar

Moderator : itu kan soal radio ya, bagaimana kalau pendapat kalian tentang vcd sebagai media massa?

Partisipan K : menurutku VCD itu komplementer aja.

Partisiapan J : lek vcd itu sebagai hiburan alternatif.

Moderator : gimana pendapat yang lain? Kalian setuju atau ngga dengan pendapat dua teman kita barusan?

Partisipan I : ya cocoknya memang sebagai alternative hiburan di rumah

Partisiapn N : apa lagi Banyuwangi ini gak punya bioskop. *Mesakne yo?*

Semua (tertawa)

Partisipan N : satu-satunya hiburan klau pengen nonton film-film baru lewat vcd. Murah, meriah, terserah kapan kita bisa nontonnya, gimana kita nontonnya juga terserah, mau sambil tiduran, mau sambil ngemil. Bebas-bebas aja.

partisipan L : dan praktis!. Bisa beli, bisa sewa, atau mau *tuker-tukeran* sama teman. Dan ndak mahal, lumayan lah hehe. Makanya itu banyak orang suka dan makin banyak kenal.

Moderator : jenis musik apa yang kalian sukai? Apa termasuk musik pop Banyuwangian?

partisipan O : aku lebih suka musik macam rock alternatif kayak musik-musiknya Slipknot atau Korn. Kalau yang seperti yang dinyanyikan Catur aku suka, gak terlalu *ndangdut*.

Moderator : apa pop banyuwangi lebih mirip dangdut menurutmu?

partisipan O : kan pop Banyuwangi ini sebuah hasil kolaborasi dari beberapa jenis musik yang berbeda. Kebetulan, di Banyuwangi ini orang-orangnya umumnya lebih familiar dengan musik dangdut, jadi dengan mengkolaborasikan dangdut sebagai campurannya suatu lagu lebih bisa diterima di telinga orang sini.

partisipan J : tapi dari notasi dan langgamnya pun kalau gak hati-hati memilih atau menjaga tempo, atau terlalu banyak main di kunci C bukannya di D atau F, lagu-lagu tradisional Banyuwangi pun bisa terdengar seperti dangdut. Bisa jadi mirip memang.

partisipan O : mungkin karena itu secara tidak sadarpun orang-orang (Banyuwangi –.pen) cenderung suka dangdut

semua (tertawa)

moderator : kamu dapet referensi musik yang seperti itu dari mana biasanya?

partisipan J : dari macem-macem Mbak. Dari MTV, dari radio, dari kaset, dari majalah-majalah.

Moderator : kalau (partisipan) yang lain bagaimana?

partisipan L : sama sih Mbak, ya dari MTV, radio, majalah, rekaman-rekaman.

Moderator : rekaman apa?

partisipan L : maksudnya dari mulai cd, mp3, vcd, gitu-gitu deh Mbak

moderator : dengan adanya perkembangan teknologi-teknologi media yang partisipan L tadi sebutkan, apakah juga mengubah cara kalian dalam menikmati musik?

partisipan L : bedanya kalau dulu mendengarkan lagu-lagu dari radio-tape sekarang bisa lihat sekalian videoclipnya di vcd.

partisipan J : kalau mp3, lebih enak lagi. Bisa langsung nyimpan beberapa puluh sampai ratusan lagu tanpa harus mengkoleksi banyak cd, cukup ngoleksi file-file lagu saja. Bisa pinjem-pinjeman lagi.

Moderator : menurut kamu, saluran media mana yang paling cepat dalam menyampaikan tren-tren musik terbaru atau suatu betuk gaya hidup yang lain?

partisipan L : lewat televisi dong. Karena apa yang disiarkan di televisi pasti hal-hal baru yang *up to date* atau baru, jadi orang-orang perlu tahu, biar tetap mengikuti informasi perkembangan jaman.

partisipan N : gak semua yang ditampilkan di televisi itu informasi baru lo. Kalau menurutku sih tergantung sama orangnya dan juga media massa yang dibacanya, dimana dia biasa mendapatkan informasi terkini.

partisipan J : kalau ini bicara soal pengaruh referensi musik seseorang, bisa jadi lingkungan juga banyak mempengaruhi. Aku sekarang ini merasakan, setelah secara tidak sengaja sering ikut main-main alat musik di beberapa teman nongkrong, akhirnya secara ngga sengaja jadi belajar main musik dan memainkan beberapa alat musik. Mulai dari gitar sampai kendang. Karena seringnya kami main musik "coba-coba" (sambil menggerakkan jari, memberi isyarat tanda kutip), otomatis jadi suka juga sama pop kolaborasi.

Moderator : apa yang membuat pop Banyuwangi berbeda dengan musik pop pada umumnya? Dan apa yang menjadikannya menarik buat kalian?

partisipan L : yang paling menonjol, membuatnya berbeda itu bahasa yang dipergunakan dalam lirik itu boso Osing dan cengkok pengucapan katanya khas Banyuwangi. Laggamnya yang mirip dengan Bali. Buat aku menariknya dari sisi bahasanya terasa lebih akrab.

partisipan N : karena ternyata lagu yang dibawakan sama penyanyi lokal ternyata enak juga.

Moderator : seberapa sering kalian mendengarkan lagu-lagu pop Banyuwangi? Melalui media apa dan mengapa?

partisipan K : sekarang di Banyuwangi lagi musim untuk tiap-tiap radio punya program acara khusus Banyuwangian. Penyiamya pake bahasa Osing dan memutar lagu-lagu Banyuwangi. jadi sering juga ndengerinnya.

partisipan O : di mall, supermarket, sampai depot, warung pinggir jalan sekarang juga sering muter lagu-lagu Banyuwangian. Semuanya lagi pada seneng sih.

Moderator : kalau kamu pribadi seringnya dengar lagu-lagunya lewat apa? Mengapa?

partisipan O : lewat radio, karena yang paling gampang, gak usah susah-susah beli atau pinjem.

Moderator : bagaimana yang lain?

partisipan K : aku sih tergantung sama suasana hati. Kalau merasa sempat dan punya waktu untuk nonton ya nyetel vcd. Kalau mau dengerin aja ya lewat radio aja atau kaset aja. Tergantung sih.

Moderator : bagaimana pendapat kalian terhadap lirik pada lagu musik pop Banyuwangi yang menggunakan bahasa Osing? apakah kalian selalu paham? Atau malah menganggapnya sebagai salah satu kendala?

partisipan N : aku rasa sudah banyak sekolah-sekolah di Banyuwangi yang memberikan materi muatan lokal bahasa daerah Boso Osing itu, jadi sebetulnya lumayan membantu untuk memahami kata-kata yang dipakai. Aku sendiri sudah terbiasa mendengar orang-orang disekitar rumah ngomong cara *Osingan* jadi paling gak aku paham apa yang dibicarakan.

Moderator : kamu sendiri kalau gak salah orang madura ya?

partisipan N : iya betul. Keluarga besarku masih kental Maduranya. Sehari-hari kalau di rumah pakai bahasa Madura dicampur Jawa sama Indonesia. Pertama kali ngertinya bahasa Osing dari tetangga-tetangga. Terbiasa mendengar jadi ngerti.

partisipan I : buat aku, walaupun bukan asli Banyuwangi, dan setelah pindah ke sini baru belajar bahasa Osing lewat lagu-lagu kendang kempul. Bahasa ngga terlalu menjadi kendala utama. Mungkin hanya beberapa istilah saja yang berbeda. Tapi Boso Osing sendiri juga ngga terlalu berbeda dengan bahasa Jawa, kadang logatnya aja yang berbeda, jadi agak asing. Lagian di sekolah juga ada muatan bahasa lokal Boso Osing.

(jeda)

partisipan J : aku gak setuju kalau dibilang kurang dapat berkembang dan kurang adaptif. Buktinya pop Banyuwangi cukup bisa mengadaptasi dan dikolaborasikan dengan keroncong, dangdut, atau balada. Mungkin ciri khas pop Banyuwangi sampai sekarang ini, memang kental dengan laras dan cengkok Osingan. Banyak memakai angklung, patrol, kendang, kempul, kluncing hingga biola. Intinya selain bermain musik untuk tujuan komersial, aku merasa ada tujuan lainnya yaitu melestarikan budaya, mempopulerkan musik yang tadinya masih asing di telinga anak muda. Kolaborasi-kolaborasi dalam bermusik ini merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan kembali rasa bangga pada budaya daerah melalui musik yang berbeda dari sebelumnya.

Moderator : sebentar, bisa aku tarik lagi ke pertanyaan sebelumnya bagaimana penilaian kalian terhadap lirik lagu-lagu pop Banyuwangi?

partisipan K : kebanyakan liriknya tentang cinta-cintaan, mirip lirik lagu-lagu dangdut sih benarnya. Tapi ada lagu yang aku yang menurutku baik, mengajak untuk lebih giat sekolah, yang nyanyi kalau tidak salah Adistya Mayasari, judulnya *Sungkanan*.

Moderator : bisa kasih contoh liriknya dikit?

partisipan K : heh? Nyanyi? Ndak wis, gak sido, pokoke gitu Mbak, nanti
Mbak dengerin di VCDnya aja sendiri, hehe

semua (tertawa)

moderator : gak usah nada wis, bacakan liriknya aja.

partisipan K : ya wis dikit aja. *Duh eman-eman magih enom males
malesan sekolahe nana ulihe ngalor ngidul nana juntrunge,
duh eman eman magih enom kadhung sungkanan, mula
dulur aja rika cilik karepan.*

partisipan M : iso nyanyi tiba'e

semua (tertawa)

partisipan K : pertama kali denger lagu itu rasanya lucu, tapi mungkin
lagu itu yang paling aku inget ngga pake acara cinta-
cintaan.

partisipan L : sebenarnya lagu lain juga ada, tentang rasa persatuan
dalam bermasyarakat, kayak lagunya Catur yang judulnya
Layangan. Di kalimat *pedhote layangan sing dadi paran
tapi ojo sampe pedhot seduluran*.

partisipan K : o iya itu juga, ada beberapa lagi sih. Lagu-lagu Banyuwangi
seringnya membicarakan problem seputar kehidupan
sehari-hari.

partisipan J : umumnya memang yang berusaha diangkat itu masalah-
masalah yang biasa dihadapi oleh anak remaja.
Mangkannya mungkin jadi banyak anak remaja yang

tertarik untuk mendengarkan. Sekarang masalah lirik, lagu-lagu Banyuwangi sudah semakin variatif tema yang akan diangkat. Gak melulu mengungkit problem pacaran atau rumah tangga.

partisipan M : *koyok* grupmu *yo?* yang tentang narkoba itu.

partisipan J : Iha sekarang itu dapet inspirasi dari lingkungan sekitar kita sendiri, misalnya di kampung atau di sekolah banyak yang pakai narkoba. Pengedarnya kadang-kadang teman dekat bahkan saudara sendiri. Kita mau mengingatkan bahaya mengkonsumsi narkoba dengan gaya bertutur yang gak terkesan *keminter*. Tujuannya jangan sampai generasi seumuran kita banyak yang jadi koplo dan masa depan jadi suram gara-gara barang gitu.

Moderator : bagaimana tanggapan teman-teman terhadap kolaborasi dari berbagai jenis musik dalam lagu-lagu pop Banyuwangi?

partisipan J : istilah kolaborasi yang banyak dipakai sekarang ini kan maksudnya pencampuran jenis musik dari budaya lain dengan gendingan asli Banyuwangi yang pakai instrumen-instrumen tradisional, yang dimainkan sesuai dengan laras cengkok Banyuwangi. Itu berartikan kesenian Banyuwangi bisa berinovasi dan menandakan budaya masyarakatnya yang terbuka.

yang dengan sengaja dilakukan oleh orang-orang kita sendiri.

Partisipan O : yang ideal itu pake kamera yang lebih bagus dan ide-ide cerita harus bisa menggambarkan lirik lagunya dengan lebih kreatif. Jangan terlalu melulu menyuguhkan goyangan-goyang dangdut, tampilkan sesuatu yang bisa mewakili ciri khas budaya Banyuwangi.

partisipan J : seni sedikit nakal itu wajar. Tapi kalau terlalu vulgar malah ngga wajar. Akhimya orang ngga fokus pada lagu, malah lihat yang lain. Itu sih pendapatku, tapi mungkin pengalaman produsernya lain lagi. Semakin terbuka-buka semakin cepat untungnya.

Moderator : dalam pengamatanmu selama ini, siapa yang paling banyak membeli vcd-vcd itu?

Partisipan J : paling banyak kira-kira yang umur 20-an keatas gitu lah. Tapi kan dibawa pulang ke rumah, yang nonton juga orang-orang rumah. Kalau *videoclipnya* kalem-kalem aja tidak jadi masalah. Kalau yang ada joget dangdutnya itu yang susah, kalau ada anak kecil kan was-was juga

Moderator : bagi kalian yang melihat apa reaksi kamu terhadap visualisasi *videoclipnya* yang vulgar?

Partisipan J : Aku sih merasa agak malu dan menyayangkan kalau pop Banyuwangi sering digambarkan lewat joget dangdut yang

kasar seperti itu. Sayang banget sama usaha kita orang Banyuwangi yang ingin mengangkat citra positif daerah lewat kesenian. Padahal sebelumnya seni musik di Banyuwangi istilahnya baru bangkit dan marak kembali setelah sekian lama tidak ada perkembangannya. Walaupun gak bisa dipungkiri juga pengaruh tren musik dangdut sulit untuk tidak diikuti oleh masyarakat disini pada umumnya.

Moderator : Ok kalau begitu ada lagi?

(jeda)

Partisipan I : Mbak ini souvenirnya sudah boleh di buka?

Semua (tertawa)

Moderator : boleh. tapi sebelumnya kita tutup dulu diskusinya. Terima kasih banyak atas kehadiran dan partisipasi kalian dalam diskusi yang terlaksana hari ini. Wassalamualaikum.

Semua : waalaikum salam.

SESI I

No.	Parameter	Partisipan umur 16-18			
		A (laki-laki)	B (laki-laki)	C (laki-laki)	D (laki-laki)
1	Uang saku / bulan (Rp.)	350.000 – 450.000	150.000 - 250.000	250.000 - 350.000	50.000 - 150.000
2	Cara menghabiskan waktu luang	Ngobrol dan bertukar pikiran	Mempersiapkan materi-materi untuk bekerja	Latihan menyanyi	Menyanyi
3	Hobi	Main bola	Jalan-jalan	Menyanyi	Karaoke
4	Keterlibatan dalam organisasi	Aktif dalam kelompok event organizer	Tergabung dalam Senat Mahasiswa, di sub pendidikan dan seni	Anggota aktif dalam orkes Banyuwangi	Tidak ikut tergabung dalam organisasi
5	Kebiasaan mendengar musik	Sendiri	Bersama teman-teman	Bersama teman dan keluarga	Bersama teman dan keluarga
6	Penyanyi favorit	Catur Arum (POB)	Niken Arisandi	Lisa	Catur Arum
7	Judul lagu yang disukai	Layangan	O, Gusti	Kembange Ati	Duwe tah Osing
8	Media cetak	Jawa Post	Jawa Post	Koran Hot Music	Jawa Post
9	Program acara Radio	Mandala fm; Berita	Mandala fm; Berita Kota	VtS fm; musik	Mandala fm; Senggal Senggal Banyuwangi
10	Lamanya waktu untuk mendengarkan musik	+/- 2 jam / hari	+/- 3 jam / hari	Hampir seharian	Hampir seharian

No.	Parameter	Partisipan umur 16-18			
		E (perempuan)	F (perempuan)	G (perempuan)	H (perempuan)
1	Uang saku / bulan (Rp)	50.000 - 150.000	50.000 - 150.000	50.000 - 150.000	50.000 - 150.000
2	Cara menghabiskan waktu luang	Bermain gitar	Membaca	Jalan-jalan	Menyanyi dan mendengarkan radio
3	Hobi	Menyanyi	Tidur	Mendengarkan musik sambil melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga	Mendengarkan musik di radio
4	Keterlibatan dalam organisasi	Ikut kelompok paduan suara	Tidak ikut organisasi	Tidak ikut organisasi	Tidak ikut organisasi
5	Kebiasaan mendengar musik	Bersama teman-teman	Sendiri	Sendiri	Sendiri
6	Penyanyi favorit	Niken Arisandi	Grup musik Broyo	Adistya Mayasari	Lisa
7	Judul lagu yang disukai	O, Gusti	Narkoba	Kelaran	Kembange Ati
8	Media cetak	Aneka Yess	Jelita	Gaul	Femina
9	Program acara Radio	Sriwijaya fm ; acara musik	VIS fm ; acara musik	Mandala fm; Rujak Soto	Habibullah fm; Musik India
10	Lamanya waktu untuk mendengarkan musik	+/- 2 jam / hari	+/- 3 jam / hari	+/- 2 jam / hari	+/- 2 jam / hari

SESI II

No.	Parameter	Partisipan umur 16-18			
		I (laki-laki)	J (laki-laki)	K (laki-laki)	L (perempuan)
1	Uang saku / bulan (Rp.)	50.000 - 150.000	50.000 - 150.000	50.000 - 150.000	50.000 - 150.000
2	Cara menghabiskan waktu luang	Latihan menyanyi di sanggar seni	Berlatih main musik bersama orkestra Broyo	Belajar mempersiapkan UNAS	Ngobrol melalui telepon dengan teman-teman
3	Hobi	Menyanyi dan ikut perlombaan menyanyi	Bermain musik	Baca buku Islam bertema science	Nonton televisi, menulis cerpen.
4	Keterlibatan dalam organisasi	Tidak mengikuti organisasi		IRM (ikatan Remaja Muhammadiyah)	Karang Taruna dan remaja masjid
5	Kebiasaan mendengar musik	Dari walkman sambil istirahat	Dirumah : santai di kamar Ditempat latihan: bersama anggota orkestra	Saat waktu santai sepulang sekolah	Sendiri di kamar, untuk teman belajar
6	Penyanyi favorit	Catur Arum	Broyo	Bolo	Patrol Orkestra Soko Pitu (POS 7)
7	Judul lagu yang disukai	Kembange Ati	Narkoba	Layangan	Wayah Mekar
8	Media cetak	Jawa Post, Deteksi	Jawa Post, segmen Olahraga	Jawa Post, segmen Olahraga	Jelita, Gaul
9	Program acara Radio	VIS fm, berbagai program musik	Mandala fm; Berita dan beragam musik	Habibullah fm, untuk program siaran keagamaan Fajar fm, untuk musik	Berbagai program acara musik di berbagai siaran stasiun radio
10	Lamanya waktu untuk mendengarkan musik	+/- 2 jam / hari	+/- 6 jam / hari	+/- 3 jam / hari	+/- 4 jam / hari

No.	Parameter	Partisipan umur 16-18			
		M (laki-laki)	N (perempuan)	O (laki-laki)	
1	Uang saku / bulan (Rp.)	50.000 - 150.000	50.000 - 150.000	50.000 - 150.000	
2	Cara menghabiskan waktu luang	Mengerjakan berbagai tugas sekolah	Mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga	Bertemu teman-teman di studio	
3	Hobi	Jalan-jalan dan jajan	Menonton televisi	Main musik	
4	Keterlibatan dalam organisasi	Tidak ikut organisasi	Tidak ikut organisasi	Tergabung dalam band Lithium	
5	Kebiasaan mendengar musik	Sendiri	Sendiri	Dimana saja, kapan saja	
6	Penyanyi favorit	Catur Arum	Lisa	POB	
7	Judul lagu yang disukai	Paran	Ana Rasa	Aclak	
8	Media cetak	Jawa Post, Olahraga		Majalah Hot Chord	
9	Program acara Radio	Mandala fm	VIS fm, program musik Indonesia	Fajar fm, untuk program acara TOP 40	
10	Lamanya waktu untuk mendengarkan musik	+/- 2 jam / hari	+/- 2 jam / hari	Hampir seharian	

Transkrip Wawancara dengan Catur, Seorang Penyanyi Pop Banyuwangian

Bagaimana latar belakang anda bisa sampai menggeluti kesenian musik Banyuwangi ini?

Sejak kecil aku sudah akrab dengan musik. Di kampung Lateng dan sekitarnya sini terkenal dengan kumpulan komunitas seniman-seniman Banyuwanginya sejak dari jaman orangtuaku atau bisa juga dari bapak bapaknya orangtuaku sudah giat berkesenian. Ini aku sudah termasuk generasi ketiganya. Tapi baru diawal tahun 2000 aku dan teman-teman dari lingkungan sini juga keisengan kita memainkan musik untuk mengisi waktu luang akhirnya tahap demi tahap memperlihatkan hasilnya. Lama kelamaan banyak yang suka dengan musik-musik yang kita bawakan. Kemudian kita sepakat mendirikan POB (Patrol Orkestra Banyuwangi) sebagai wadah dalam berkesenian. Awalnya kita bikin musik saja, gak ada pertimbangan aspek apapun, seperti aspek ekonomis, terus bikin master, lalu kami bertemu dengan seseorang penggemar pertama yang pada akhirnya berani memproduseri kami. Jadi mulai lah proses rekaman untuk memproduksi album lagu Banyuwangian. Ketika labum keluar ternyata alhamdulillah disukai oleh banyak orang.

Bagaimana latar belakang tercetusnya ide membuat kolaborasi musik etnik alternatif seperti ini?

Sejak kecil aku mendengarkan lagu-lagu Banyuwangi kok begitu-begitu saja, sangat membosankan. Sebagai putra Banyuwangi aku ikut prihatin dengan keadaan yang stagnan seperti itu, kok tidak ada perubahan sama sekali. Akhirnya kami bikin variasi lagi. Tapi kami di POB juga tidak menghilangkan pakem musik Banyuwanginya

Pakem musik Banyuwangi itu sendiri seperti apa?

Istilahnya, patokan khas Banyuwangi yang punya selendro kuat. Kami di POB tetap berpatokan pada kendang dan luk.

Adakah kesulitan dalam mengkolaborasikan musik pop dengan musik etnik? Dan bagaimana cara untuk menyiasati hal tersebut?

Ndak sih. Soalnya larasnya tetap pake diatonik, kami selarasakan dari kunci-kunci di keyboard. Kan kalau alat-alat tradisionalnya masih pakai laras pentatonik, jadi harus disetel alatnya ke kord diatonic. Proses ini suka bikin kesel tapi seru. Disini kita bisa melakukan eksplorasi bunyi-bunyian. Bagi saya pribadi ini penting untuk mengasah rasa.

Ada yang bilang kalau di dalam album lagu terbaru anda lebih pop dari album adan sebelumnya. Bagaimana tanggapan anda mengenai hal ini?

Memang di album *Ac/ak* ini lain lagi nuansanya, disini aku ngeband banget. Karena banyak menggunakan alat-alat band seperti keyboard, gitar elektrik, drum. Hanya saja liriknya tetap aku nyanyikan dalam bahasa Osing. Di album ini unsur etniknya bisa dibilang hampir tidak ada. Dominan sekali popnya. Bisa dibilang pop alternatif lah, pop alternatif Banyuwangi (tertawa).

Berbicara tentang karya-karya yang sudah dihasilkan, saya lihat banyak grup atau penyanyi yang mengemas hasil karyanya dalam bentuk cd atau vcd dibandingkan dengan bentuk pita kaset. Bagaimana pendapat anda?

Bisa dimaklumi sebenarnya. Karena kebanyakan dari mereka berusaha untuk bisa menghasilkan karya dengan budget yang minimalis. Jadi jalan keluarnya banyak yang memproduksi dalam bentuk cd saja. Karena cukup hanya membuat masternya, pengeditan cukup lewat komputer, begitu juga penggandaannya, setelah proses ini cd siap untuk diedarkan. Tidak harus bolak balik menyewa studio untuk mengedit hasil. Kalau bentuk vcdnya sendiri diawali dari vcd karaoke lagu-lagu kendang kempul lama, lalu dicoba oleh kita-kita yang muda ini untuk *membikin videoclip lagu-lagu kita sendiri*, lalu diedarkan dalam bentuk vcd. Cari variasi saja, kalau aku, mumpung ada yang mau memproduseri. Ternyata masyarakat suka dengan format vcd ini. Penjualannya lumayan bagus, walaupun terus-terusan dirongrong sama pihak-pihak lain yang tidak bertanggungjawab. Karena banyak kita temukan vcd-vcd bajakannya. Setelah kita berkoordinasi dengan seniman-seniman lain dan pedagang, akhirnya kita sepakat untuk menempelkan stiker hologram untuk kaset, cd, vcd asli produksi perusahaan rekaman kami. Tapi waktu itu sudah kecolongan banyaklah. Buat musisi atau

produsernya sendiri sekarang ini seakan-akan ada gengsi tersendiri kalau bisa mengeluarkan album dalam versi vcd.

Bagaimana pendapat anda tentang videoclip yang ada di dalam vcd-vcd tersebut?

Sudah baik untuk permulaan, diharapkan kemudian hari bisa lebih baik dari sekarang. Seperti dalam videoclip di album *Aclak* aku sudah mulai menggunakan animasi komputer, yang itu dibikin di studio di Bali. Mudah-mudahan bisa diterima dan membawakan sesuatu yang baru bagi penonton dan banyak orang lainnya. Jadi videoclip ngga hanya begitu-begitu saja, terkadang malah ada yang shootingnya pake *handycam* yang sebetulnya hanya cocok untuk dokumentasi keluarga. Bukannya mencemooh, tapi mudah-mudahan mereka bisa mendapatkan dana dan ilmu yang lebih baik untuk menghasilkan videoclip yang lebih baik.

Sempat juga berkolaborasi dengan musisi-musisi lain?

Ya, dengan beberapa musisi muda dari sini (Banyuwangi).ada yang penyanyi pendatang baru yang minta aku untuk menyanyikan satu atau dua lagu yang nantinya disertakan dalam VCD lagu-lagu mereka, supaya lebih bisa menarik perhatian orang. Mungkin mereka anggap lagu-lagu yang aku ciptakan cukup sukses dipasaran. Pernah juga namaku dipakai sebagai nama piala bergilir lomba menyanyi musik pop Banyuwangi. Jadi namanya piala bergilir Catur Arum, pertamanya agak lucu kedengarannya, tapi tidak mengapa, mungkin karena citraku yang dianggap bisa mewakili gambaran keberhasilan bangkitnya musik lokal Banyuwangi sekarang ini. Semoga dengan begitu semangat orang-orang musa Banyuwangi untuk mengembangkan musik khas daerahnya sendiri akan terus ada.

Ada yang menganggap beberapa isi dari banyak vcd yang beredar cukup vulgar untuk ditonton oleh anak-anak. Bagaimana tanggapan anda?

Kalau mau diakui sih memang terkadang tuntutan dari produser juga agar penyanyi wanita atau penari latarnya berpakaian lebih semarak, agar menarik. Kebetulan rata-rata penyanyi wanitanya juga biasa manggung di panggung-panggung pentas dangdut, jadi mungkin kostum yang mereka punyai ya yang

seperti itu. Mudah-mudahan kedepannya hal ini mulai bisa diperbaiki, seperti penyanyi-penyanyi muda macam generasinya Adisty Mayasari, selain suaranya bagus, bisa menciptakan lagunya sendiri, dan pakaian yang dikenakan juga sopan, cocok untuk remaja sesuai umurnya. Industri musik Banyuwangi ini masih berproses, berusaha menemukan jati diri.

Bagaimana harapan anda untuk masa depan musik Banyuwangi?

Semoga musisi-musisi muda terus berkarya agar musik banyuwangi bisa terus berkembang. Dan mudah-mudahan musik jangan pernah jadi stagnan lagi seperti di era tahun 80-an akhir hingga 90-an. Banyak yang bisa digali di Banyuwangi.

